

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SUNGAI NILAM
KECAMATAN JAWAI
KABUPATEN SAMBAS
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



PROFIL DESA
SUNGAI NILAM
KECAMATAN JAWAI
KABUPATEN SAMBAS
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA SUNGAI NILAM
TAHUN 2019**

PENYUSUN:

1. Fransiskus Dino sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. Irwan sebagai Enumerator Pemetaan BRG RI
3. Munrawat sebagai Enumerator Pemetaan BRG RI
4. Nurmanto selaku Tim Asistensi Sosial
5. Dhany Wardhani selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sungai Nilam, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Sungai Nilam.

Sungai Nilam, 29 April 2018

Sekretaris Desa


Irwan



Kepala Desa


Hariyanto

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga “Profil Desa Peduli Gambut tahun 2019” Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat telah selesai disusun.

Profil Desa Peduli Gambut (DPG) merupakan wujud nyata dari bentuk pendokumentasian informasi desa bagi perencanaan Desa serta kaitannya dengan pembangunan Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat di tahun yang akan datang. Profil ini dibuat untuk mengetahui informasi potensi serta kerentanan ekosistem gambut di wilayah restorasi gambut. Dengan adanya gambaran kondisi daerah dapat mempermudah program dan perencanaan pembangunan di komunitas gambut pada khususnya dan Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat pada umumnya.

Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif yang telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai Tim Pemetaan Sosial dan Spasial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Hariyanto selaku Kepala Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, kepada seluruh Perangkat Desa, Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT serta masyarakat Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat yang telah banyak membantu memberikan masukan dan mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai Tim Pemetaan Sosial dan Spasial sehingga profil ini dapat disusun sebagaimana mestinya.

Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas untuk mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Sambas, 2019

Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Sungai Nilam

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	6
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	9
2.2. Orbitasi	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	15
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	17
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	23
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	24
3.3. Iklim dan Cuaca	29
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	40
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	43
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	47
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	53
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	56
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	57
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	59
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	60
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	62
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	65
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	67
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	68
6.3. Legenda	68
6.4. Kesenian Tradisional	69
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	71

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	73
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	74
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	79
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	79
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	79
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	80

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	83
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	85
8.3.	Jejaring Sosial Desa	85

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	87
9.2.	Aset Desa	88
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	90
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	96
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	99

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	101
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	111
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	115
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	115
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	116

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	117
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	119

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	121
-------	--	-----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	124
13.2.	Saran	126

DAFTAR PUSTAKA.....	128
---------------------	-----

LAMPIRAN	130
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Sungai Nilam.....	14
Tabel 2.	Batas Desa Sungai Nilam	16
Tabel 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Sungai Nilam	17
Tabel 4.	Klasifikasi Kematangan, Kedalaman, Warna Tanah Gambut, dan Muka Air Tanah pada Desa Sungai Nilam	27
Tabel 5.	Iklim dan Cuaca	29
Tabel 6.	Rata-rata Iklim Desa Sungai Nilam Perbulan setiap Tahunnya	30
Tabel 7.	Kalender Musim.....	33
Tabel 8.	Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati.....	40
Tabel 9.	Keanekaragaman Flora.....	42
Tabel 10.	Keanekaragaman Fauna	43
Tabel 11.	Hidrologi pada Lahan Gambut.....	44
Tabel 12.	Karakteristik Gambut dan Kedalaman	48
Tabel 13.	Tinggi Muka Air Tanah di Lahan Gambut Desa Sungai Nilam.....	48
Tabel 14.	Jumlah Sebaran Titik Api (Hotspot) Desa Sungai Nilam Berdasarkan Dusun pada tahun 2015 dan 2018.....	51
Tabel 15.	Jumlah Penduduk Desa Sungai Nilam.....	53
Tabel 16.	Laju Pertumbuhan Penduduk.....	56
Tabel 17.	Tingkat Kepadatan Penduduk.....	57
Tabel 18.	Jumlah Tenaga Pendidik Desa Sungai Nilam.....	59
Tabel 19.	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Sungai Nilam.....	60
Tabel 20.	Sarana dan Prasarana Pendidikan	60
Tabel 21.	Sarana dan Prasarana Kesehatan	62
Tabel 22.	Angka Partisipasi Pendidikan	62
Tabel 23.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Etnis	68
Tabel 24.	Kepala Pemerinthan Desa Sungai Nilam dari Masa ke Masa	74
Tabel 25.	Tupoksi Pemerintah Desa Sungai Nilam	76
Tabel 26.	Organisasi Sosial Formal.....	83
Tabel 27.	Anggaran Pendapatan Desa Sungai Nilam tahun 2018	87
Tabel 28.	Anggaran Belanja Desa Sungai Nilam tahun 2018	87
Tabel 29.	Daftar Aset Desa Sungai Nilam	88
Tabel 30.	Jenis Mata Pencanharian Masyarakat Desa Sungai Nilam	90
Tabel 31.	Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga.....	91
Tabel 32.	Jenis mata pencaharian berdasarkan sektor pertanian dan non pertanian	92
Tabel 33.	Matriks Profil Aktivitas dalam Analisis Gender.....	93
Tabel 34.	Matriks Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender.....	95
Tabel 35.	Industri dan Pengolahan Di Desa Sungai Nilam	97
Tabel 36.	Potensi dan Masalah dan Pengelolaan Lahan Gambut	99
Tabel 37.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam Desa Sungai Nilam	101
Tabel 38.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya	108
Tabel 39.	Data Transek Desa Sungai Nilam	110
Tabel 40.	Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam.....	113
Tabel 41.	Program Pembangunan Desa menggunakan Dana Desa	118
Tabel 42.	Program kerjasama dengan pihak lain	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sketsa Peta Desa Sungai Nilam	9
Gambar 2	Dokumentasi penyebrangan Feri/Mortor Air dan kondisi jalan	12
Gambar 3.	Peta Partisipatif Batas Wilayah Administrasi Desa Sungai Nilam	16
Gambar 4.	Presentase Luas Wilayah Desa Sungai Nilam berdasarkan Dusun.....	17
Gambar 5.	Dokumentasi Fasilitas Umum Desa Sungai Nilam	19
Gambar 6.	Dokumentasi Fasilitas Sosial Desa Sungai Nilam	20
Gambar 7.	Kawasan tanah gambut, tanah mineral, tanah berpasir dan kawasan pesisir pantai Desa Sungai Nilam.....	23
Gambar 8.	Tanah gambut dan tanah mineral	25
Gambar 9.	Tanaman yang ditanam di Lahan Gambut dan Mineral	26
Gambar 10.	Dokumentasi Pengeboran Tanah Gambut pada Lokasi Semak Belukar dan Kebun Campuran di Desa Sungai Nilam	28
Gambar 11.	Grafik Iklim Desa Sungai Nilam.....	30
Gambar 12.	Grafik Suhu Desa Sungai Nilam	31
Gambar 13.	Dokumentasi Kondisi Sekat Kanal, Perigi, Pintu Air dan Sungai	45
Gambar 14.	Subsiden di Kebun Karet.....	47
Gambar 15.	Dokumentasi Pengecekan Tinggi Muka Air Tanah Desa Sungai Nilam	49
Gambar 16.	Dokumentasi Sampel Tanah Gambut dan Pengecekan Keasaman Gambut Desa Sungai Nilam.....	50
Gambar 17.	Peta Jenis Tanah dan Sebaran Titik Api (Hotspot)pada Lahan Gambut Desa Sungai Nilam.....	52
Gambar 18.	Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Gambar 19.	Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	55
Gambar 20.	Grafik Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan.....	55
Gambar 21.	Kesenian dan Kebudayaan Tradisional Desa Sungai Nilam.....	70
Gambar 22.	Sesajen dalam Tradisi Ancak.....	71
Gambar 23.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Nilam tahun 2019.....	75
Gambar 24.	Bagan Diagram Venn Kelembagaan Masyarakat Desa Sungai Nilam.....	86
Gambar 25.	Dokumentasi Aset Desa Sungai Nilam.....	89
Gambar 26.	Industri dan Pengolahan Desa Sungai Nilam.....	98
Gambar 27.	Bagan Grafik Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam Desa Sungai Nilam.....	102
Gambar 28.	Tanah dan Sumber Daya Alam pada Area Perkebunan di Desa Sungai Nilam.....	103
Gambar 29.	Peta Pemanfaatan Lahan Desa Sungai Nilam.....	107
Gambar 30.	Bagan Diagram Pemanfaatan Lahan Desa Sungai Nilam.....	107
Gambar 31	Hasil Transek Desa Sungai Nilam.....	109
Gambar 32.	Peta Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam.....	113
Gambar 33.	Dokumentasi Program kerjasama dengan pihak lain.....	120



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Sungai Nilam secara administratif berada di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Propinsi Kalimantan Barat. Desa Sungai Nilam terbagi menjadi 3 Dusun, 6 RW dan 13 RT yang secara astronomis terletak pada posisi 1026'10.9" Lintang Utara dan 10902'28.9" Bujur Timur. Dusun-Dusun yang ada di Desa Sungai Nilam terdiri dari Dusun Barat (2 RW dan 3 RT), Dusun Tengah (2 RW dan 6 RT), dan Dusun Timur (2 RW dan 4 RT).

Berdasarkan pemetaan partisipatif, Desa Sungai Nilam memiliki luas wilayah seluas 1.650 hektar. Sebagian besar wilayahnya adalah tanah gambut yang berlokasi di Dusun Timur seluas 822 hektar atau 8,22 kilometer persegi dengan persentase sebesar 49,82 persen dari luas wilayah Desa Sungai Nilam. Selebihnya, merupakan tanah mineral seluas 828 hektar atau 8,28 kilometer persegi dengan persentase sebesar 50,18 persen dari luas wilayah Desa Sungai Nilam yang digunakan oleh masyarakat sebagai area pemukiman, area pertanian, area perkebunan, area pantai (objek wisata), area budidaya ikan tambak, area mangrove, area jalan dan sungai. Luas wilayah Desa Sungai Nilam mencakup keseluruhan kawasan daratan dan tidak memiliki kawasan perairan dengan batas alam pesisir pantai pada bagian sebelah Barat yang berbatasan dengan Laut Natuna/Laut Cina Selatan.

Indonesia merupakan salah satu "hot spot" biodiversity dunia (Myers et al. 2000). Salah satu habitat yang memiliki keunikan dan keanekaragaman hayati yang tinggi adalah lahan gambut yang kaya akan keanekaragaman hayati endemik. Walaupun demikian, lahan gambut di Indonesia mempunyai tingkat kerentanan dan ancaman yang tinggi akibat alih fungsi lahan dari hutan ke penggunaan lain, kebakaran, perkebunan dan permukiman.

Desa Sungai Nilam memiliki potensi sumber daya alam berupa lahan gambut yang masih terjaga lingkungan fisik dan ekosistemnya. Namun juga rentan mengalami kerusakan. Hal ini akibat kebakaran dan perilaku manusia karena sebagian dari wilayahnya masih merupakan area hutan produksi, perkebunan, pertanian dan semak belukar dengan segala keanekaragaman hayati didalamnya yang juga dapat menjadi sumber penghidupan bagi makhluk hidup yang tinggal di wilayah tersebut. Sumber daya alam berupa lahan gambut yang ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman memberikan manfaat bagi masyarakat. Pemanfaatan lahan gambut yang baik dan benar akan mampu membantu peningkatan ekonomi masyarakat.

Lahan gambut yang ada di Desa Sungai Nilam memiliki kedalaman tanah gambut yang bervariasi dengan kedalaman 64 cm sampai dengan 421 cm. Tanah bergambut dengan kedalaman 64 cm terdapat di areal perkebunan masyarakat. Sementara itu, tanah gambut dengan kedalaman 421 cm merupakan kawasan hutan produksi dan semak belukar. Kondisi fisik di lahan gambut masih terjaga dengan baik sehingga sangatlah penting untuk menjaganya dari berbagai kerusakan.

Meningkatnya ancaman terhadap kelestarian lahan gambut seperti kebakaran dan konversi menjadi area perkebunan, menjadikan ancaman juga terhadap kelestarian keanekaragaman hayati yang ada didalamnya. Kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 dan 2018 karena lahan gambut mengalami kekeringan dan akibat dari campur tangan manusia menyebabkan kerusakan lingkungan ekosistem gambut. Padahal fungsi ekologis yang diperankan lahan gambut mampu menjaga keseimbangan alam bagi lingkungan di sekitarnya yakni menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air.

Pemerintah Indonesia berupaya memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya lahan gambut yaitu diantaranya yang terbaru dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2016 juncto PP Nomor 71 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Untuk mengurangi dampak buruk dari kerusakan ekosistem gambut maka dilakukanlah restorasi gambut, yaitu proses panjang untuk mengembalikan fungsi ekologi lahan gambut, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak dari menyusutnya lahan gambut. Dalam melakukan restorasi dan rehabilitasi lahan gambut perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dan jenis tanaman yang digunakan. Adapun langkah-langkah untuk merestorasi gambut yaitu dengan cara: 1) Memetakan gambut; 2) Menentukan jenis, pelaku, dan rentang waktu pelaksanaan restorasi; 3) Membasahi gambut (rewetting); 4) Menanam di lahan gambut (revegetasi); dan 5) Memberdayakan masyarakat lokal (revitalisasi ekonomi) (Daud, A. 2017).

Maka dari itu dalam rangka melakukan restorasi gambut dilakukanlah pemetaan partisipatif sebagai langkah awal merestorasi gambut yang melibatkan masyarakat dalam menganalisa kondisi fisik lingkungannya. Hal ini dilakukan

masyarakat untuk mengetahui peranannya terhadap lingkungan tempat tinggal dan ikut menjaga serta melestarikan ekosistem gambut yang dimiliki oleh desa tersebut.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja lapangan (fieldwork) dalam rangka menggali data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dan informasi dilakukan bulan Februari sampai April 2019.

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder dari Desa Sungai Nilam diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan di Desa Sungai Nilam. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), pengamatan lapangan, survey rumah tangga dan pemetaan partisipatif.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni :

1. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder sangat dibutuhkan dalam penyusunan dokumen Laporan pemetaan sosial ini. Data Sekunder yang dikumpulkan berupa data dan informasi pendukung yang berhubungan dengan Desa yang menjadi sasaran program berupa dokumen-dokumen, peta tematik yang sebagian besar diperoleh dari pihak pemerintah desa yang bersangkutan dan pihak terkait lainnya. Sumber literatur lainnya yang relevan juga menjadi data sekunder dalam bahan menyusun laporan.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

- a. Wawancara yang dilakukan dengan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Adapun pemilihan responden yang diwawancarai meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan tokoh lembaga serta masyarakat di sekitar kawasan gambut

di desa Sungai Nilam. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang Desa Sungai Nilam yang diteliti. Jumlah responden di setiap tingkatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok yang dilakukan bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi dan data yang ada di desa, serta memverifikasi data dan informasi yang didapat dari metode survey, seperti observasi, interview, dan studi dokumen. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapatkan diakui secara bersama oleh masyarakat di desa. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang desa, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci seperti aparat desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, nelayan, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Desa Sungai Nilam dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- 1) FGD ke-1 dilaksanakan pada Februari 2019, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, kalender musim, peta hubungan kelembagaan dan aktor yang ada di desa, diagram venn, bagan kecenderungan perubahan, pola penguasaan ruang desa beserta potensi dan masalahnya, analisis pembagian peran dalam rumah tangga (analisis gender).
- 2) FGD ke-2 dilaksanakan pada Maret 2019 yang bertujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari pihak Desa Sungai Nilam. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah peta tata batas desa, peta penggunaan lahan, peta penguasaan ruang desa, serta data dan informasi tambahan lainnya yang didapatkan pada saat melakukan wawancara, survey/transek, studi dokumen.
- 3) FGD ke-3 dilaksanakan pada Mei 2019 sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan hasil penelitian Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Desa Sungai Nilam.

c. Pengamatan Lapangan

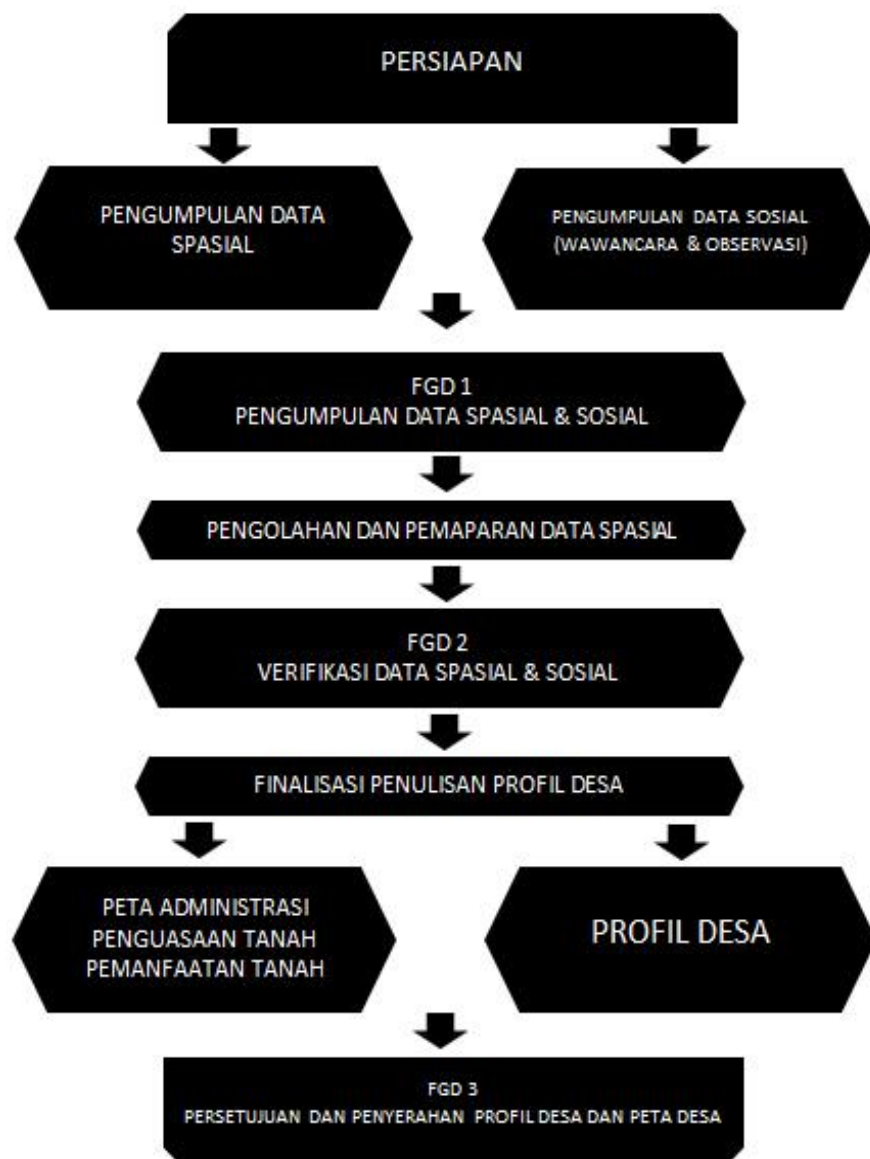
Pengamatan Lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan dalam rangka:

- 1) Pengambilan titik koordinat wilayah kerja pemetaan di desa sasaran program
- 2) Memastikan bahwa data yang diperoleh sama atau setidaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan realitas di lapangan.
- 3) Menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyakuti kondisi sosial ekonomi di dalam dan di sekitar Desa Sungai Nilam.

d. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dimaksudkan untuk menghasilkan peta sketsa dan titik koordinat batas desa. Fasilitas desa dan penggunaan lahan di desa Sungai Nilam. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah. Pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipatif dilakukan bersama pada saat FGD atau pertemuan kampung di Desa Sungai Nilam dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa Sungai Nilam di mana lokasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sawah, ladang, kebun, sungai, hutan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dan penulisan profil dalam Gambar :



1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

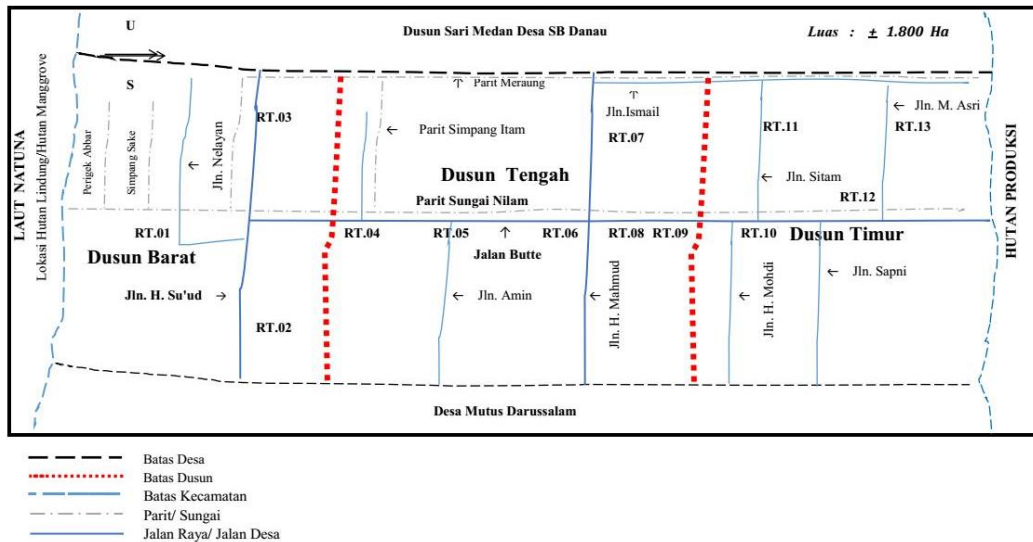
Secara administratif, Desa Sungai Nilam merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan pemetaan partisipatif, Desa Sungai Nilam memiliki luas wilayah 1.650 hektar. Desa Sungai Nilam secara astronomis terletak pada posisi $1^{\circ}26'10.9''$ Lintang Utara dan $109^{\circ}2'28.9''$ Bujur Timur. Desa Sungai Nilam merupakan daerah dataran rendah yang kawasan perairannya berada di pesisir Laut Natuna/Laut Cina Selatan pada bagian sebelah Barat. Pada wilayah Desa Sungai Nilam tidak ditemukan adanya letak komunitas maupun komunitas adat. Pemerintahan yang ada hanya Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Kecamatan. Letak Desa Sungai Nilam dapat dilihat dalam sketsa peta pada gambar 1.

Gambar 1. Sketsa Peta Desa Sungai Nilam



Sketsa Peta Tim Pemetaan Partisipatif bersama masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Sketsa Peta Desa Sungai Nilam



Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam, 2018 dan Pemetaan Partisipatif bersama masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

2.2 Orbitasi

Desa Sungai Nilam berada di dekat pesisir pantai Laut Natuna/Laut Cina Selatan pada bagian sebelah Barat. Masyarakat Desa Sungai Nilam biasanya pulang - pergi ke Ibukota Kecamatan melalui darat dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat (mobil) dan angkutan umum pedesaan. Jarak dari Desa Sungai Nilam ke Ibukota Kecamatan sejauh 15,1 kilometer dengan waktu tempuh 45 – 60 menit.

Untuk pulang - pergi ke Ibukota Kabupaten masyarakat hanya menggunakan kendaraan pribadi, (motor dan mobil). Hal ini dikarenakan Desa Sungai Nilam belum memiliki sarana angkutan umum (bus) ke Ibukota Kabupaten. Untuk ke Ibukota Kabupaten perjalanan sering ditempuh dengan menggunakan dua rute alternatif yang biasa dilalui masyarakat Desa Sungai Nilam yaitu:

a. Rute Transportasi Darat – Sungai

Rute transportasi darat – sungai merupakan rute tercepat menuju Ibukota Kabupaten. Masyarakat Desa Sungai Nilam biasanya pulang pergi ke Ibukota Kabupaten menggunakan kendaraan pribadi (motor dan mobil) melalui jalur darat dari Jalan Sungai Baru belok ke kiri terus ke Jalan Penagaman menuju ke Jalan Keramat dan Jalan Jembatan Besi dengan jarak 45,8 kilometer. Di simpang Jalan Jembatan Besi belok ke kanan menuju Jalan Ahmad Yani/Jalan Sepandan kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke steher (tempat bersandarnya kapal) Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) dengan jarak 160 meter. Sampai di steher Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) menyeberangi Sungai Serabek menggunakan Feri Penyebrangan atau motor air (klotok) ke steher Dermaga Tanjung Harapan Sepadu dengan jarak 600 meter waktu tempuh normal 22 menit, sampai di steher Tanjung Harapan Sepadu melanjutkan perjalanan menggunakan

kendaraan pribadi ke Jalan Ahmad Yani/Jalan Sepandan menuju ke Jalan Siapat sejauh 15,9 kilometer. Dari Jalan Siapat ke Ibukota Kabupaten Sambas dengan jarak 1,2 kilometer. Perjalanan melalui rute darat – sungai ke Ibukota Kabupaten bisa ditempuh dengan jarak 63,7 kilometer dengan waktu tempuh minimal 2 jam 52 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua, minimal 3 jam 13 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil) dan bisa lebih tergantung kondisi cuaca.

Rute transportasi darat-sungai lainnya selain rute yang melewati Sungai Serabek melalui penyebrangan Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) - Dermaga Tanjung Harapan Sepadu, masyarakat Desa Sungai Nilam juga bisa menggunakan rute penyebrangan dari Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang Desa Jelu Air Kecamatan Jawai Selatan - Dermaga/Pelabuhan Penjajap Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. Rute ini merupakan rute terjauh jika ingin ke Ibukota Kabupaten Sambas dan merupakan rute terdekat apabila ingin ke Ibukota Provinsi Kalimantan Barat.

Masyarakat yang melalui rute penyebrangan feri Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang - Dermaga/Pelabuhan Penjajap ke Ibukota Kabupaten Sambas dari Desa Sungai Nilam bisa menggunakan kendaraan beroda dua (motor) dan kendaraan beroda empat (mobil) melalui jalur darat dari jalan desa menuju ke arah timur melewati Jalan H. Yasin terus ke Jalan Dungun Laut kemudian melanjutkan perjalanan ke Jalan H. Bahri Tayep sampai ke Jalan Matang Terap. Dari Jalan Matang Terap sampai di persimpangan belok kanan ke jalan Ramayadi kemudian melewati Jalan Sungai Batang melanjutkan perjalanan menuju ke steher Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang Desa Jelu Air Kecamatan Jawai Selatan dengan jarak 31,9 kilometer. Sampai di steher Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang menyeberangi Sungai menggunakan Feri Penyebrangan atau motor air (klotok) ke steher Dermaga/Pelabuhan Penjajap dengan jarak 600 meter waktu tempuh normal 30 menit, sampai di Dermaga/Pelabuhan Penjajap melanjutkan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi ke arah barat menuju Jalan Penjajap Timur. Dari Jalan Penjajap Timur belok ke kiri menuju Jalan St dengan jarak 2,9 kilometer. Kemudian melanjutkan perjalanan dari Jalan St belok kiri ke Jalan Ahmad Yani/Jalan Pembangunan, sampai di persimpangan jalan belok ke kiri menuju Jalan Sucitro. Dari Jalan Sucitro sampai dipersimpangan jalan belok kiri ke Jalan Lintas Kalimantan Poros Utara/Jalan Ahmad Yani/Jalan Pendidikan dengan jarak 45,5 kilometer. Dari Jalan Lintas Kalimantan Poros Utara/Jalan Ahmad Yani/Jalan Pendidikan belok kiri ke Jalan Siapat menuju ke Ibukota Kabupaten Sambas dengan jarak 1,2 kilometer. Perjalanan melalui rute darat–sungai ke Ibukota Kabupaten bisa ditempuh dengan jarak 82,1 kilometer dengan waktu tempuh minimal 3 jam 25 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua, minimal 4 jam 12 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil) dan bisa lebih tergantung kondisi cuaca.

b. Rute Transportasi Darat

Rute transportasi darat merupakan rute kedua menuju Ibukota Kabupaten karena kondisi jalan kabupaten yang kurang baik (berdebu, berlubang dan bergelombang) sehingga menghambat laju kendaraan yang lewat. Apabila hujan datang, jalan Kabupaten sering tergenang air, becek dan rusak parah pada badan jalan sehingga dalam berkendara menuju ke Ibukota Kabupaten harus perlahan-lahan. Masyarakat Desa Sungai Nilam memanfaatkan jalur ini apabila cuaca panas dan antrian kendaraan yang menyeberang menggunakan feri sangat banyak. Rata-rata transportasi yang digunakan berupa kendaraan pribadi (motor dan mobil) melalui Jalan Sungai Baru belok ke kiri terus ke Jalan Penagaman menuju ke Jalan Keramat dan Jalan Jembatan Besi dengan jarak 45,8 kilometer. Di simpang Jalan Jembatan Besi belok kiri menuju Jalan Ahmad Yani/Jalan Sepandan ke persimpangan Jalan Teluk Kembang dengan jarak 3,2 kilometer, sampai di Jalan Teluk Kembang melanjutkan perjalanan menuju ke Jalan Karti sampailah ke Jalan Ahmad Yani/Jalan Sempadan/Jalan Raya Teluk Durian dengan jarak 20,5 kilometer, dari jalan Ahmad Yani/Jalan Sepandan/Jalan Raya Teluk Durian melanjutkan perjalanan menuju ke Jalan Siapat dengan jarak 15,3 kilometer, sampai ke Jalan Siapat menuju Ibukota Sambas dengan jarak 1,2 kilometer. Perjalanan melalui rute darat bisa ditempuh dengan jarak 86,1 kilometer dengan waktu tempuh minimal 3 jam 21 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua, minimal 3 jam 58 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil) dan bisa lebih tergantung kondisi cuaca.

Berikut dokumentasi Feri penyebrangan Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang, Dermaga/Pelabuhan Penjajap, Dermaga Tanjung Harapan Sekura dan Dermaga Tanjung Harapan Sepadu beserta kondisi jalannya dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Dokumentasi penyebrangan Feri /Motor Air dan kondisi jalan



Penyebrangan Dermaga Tanjung Harapan Sekura - Dermaga Tanjung Harapan Sepadu



Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang Desa Jelu Air Kecamatan Jawai Selatan



Dermaga/Pelabuhan Penjajap Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat

Sumber: Observasi Lapangan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Jika ingin melanjutkan perjalanan ke Ibukota Provinsi, rute alternatif di atas bisa digunakan. Dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Provinsi menggunakan kendaraan pribadi (motor dan mobil) dan juga bisa menggunakan kendaraan umum berupa kendaraan roda enam (bus) serta bisa juga menggunakan *travel* (taksi) dengan jarak 230 kilometer dan waktu tempuh minimal 4 jam 40 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua, minimal 5 jam 10 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil pribadi) dan *travel* (taksi), serta minimal 6 jam 25 menit menggunakan bus.

Apabila dikalkulasikan jarak dan waktu berdasarkan rute di atas, Masyarakat Desa Sungai Nilam pulang pergi ke Ibukota Provinsi menggunakan rute darat-sungai melewati penyebrangan Feri Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) - Dermaga Tanjung Harapan Sepadu dengan jarak 295 kilometer waktu tempuh minimal 7 jam 18 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan minimal 8 jam 12 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil pribadi) yang melewati Ibukota Kabupaten Sambas.

Jika menggunakan rute darat-sungai melewati penyebrangan Feri Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang - Dermaga/ Pelabuhan Penjajap tanpa melewati Ibukota Kabupaten Sambas dengan jarak 219,5 km waktu tempuh minimal 5 jam 48 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan minimal 6 jam 39 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil pribadi). Sedangkan jika menggunakan rute darat dengan jarak 318 kilometer waktu tempuh minimal 7 jam 41 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan minimal 8 jam 32 menit menggunakan kendaraan bermotor roda empat (mobil pribadi).

Jika kendaraan yang digunakan ke Ibukota Provinsi menggunakan sarana angkutan umum (bus) dan *travel* (taksi mobil), kendaraan tersebut bisa diperoleh di Ibukota Kabupaten. Sebelum sampai ke Ibukota Kabupaten, dari Desa Sungai Nilam menggunakan sarana transportasi alternatif selain kendaraan pribadi berupa ojek kendaraan bermotor roda dua. Ojek kendaraan bermotor roda dua berada di steher Dermaga Tanjung Harapan Sepadu, sehingga untuk menggunakan jasa transportasi tersebut masyarakat Desa Sungai Nilam harus menyeberangi Sungai Serabek dari steher Dermaga Tanjung Harapan Sungai Sekura menggunakan feri atau motor air atau perahu ke steher Dermaga Tanjung Sepadu. Sampai di steher Dermaga Tanjung Harapan Sepadu naik ojek kendaraan bermotor roda dua sampai ke Terminal Ibukota Kabupaten setelah itu melanjutkan perjalanan dengan menggunakan bus atau *travel* (taksi) ke Ibukota Provinsi dengan waktu tempuh dari Desa Sungai Nilam ke Ibukota Provinsi sekitar 8 sampai dengan 9 jam perjalanan. Berikut ini gambaran orbitasi wilayah Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Orbitasi Desa Sungai Nilam

No	Uraian	Keterangan
1	Ke ibukota Kecamatan Jawai	
	Jarak ke ibukota Kecamatan Jawai	15,1 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua	45 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (mobil)	60 menit
	Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan	Mobil angkutan umum pedesaan (oplet dan <i>pick-up</i> dengan bak tertutup)
2	Ke ibukota Kabupaten Sambas	
	Jarak ke ibukota Kabupaten Sambas rute darat-sungai melalui penyebrangan Feri Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) - DermagaTanjung Harapan Sepadu	63,7 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua + Feri penyebrangan	2 jam 52 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil) + Feri penyebrangan	3 jam 13 menit
	Jarak ke ibukota Kabupaten Sambas rute darat-sungai melalui penyebrangan Feri Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang - Dermaga/Pelabuhan Penjajap	82,1 kilometer

	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua + Feri penyebrangan	3 jam 25 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil) + Feri penyebrangan	4 jam 12 menit
	Jarak ke ibukota Kabupaten Sambas rute darat	86,1 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua	3 jam 21 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil)	3 jam 58 menit
	Kendaraan Umum ke Ibukota Kabupaten	Ojek kendaraan bermotor roda dua + feri penyebrangan atau motor air atau perahu
3	Ke ibukota Provinsi Kalimantan Barat (Pontianak)	
	Jarak ke ibukota Provinsi rute darat-sungai melalui penyebrangan Feri Dermaga Tanjung Harapan Sekura (Teluk Kalong) - DermagaTanjung Harapan Sepadu	295 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua	7 Jam 18 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil)	8 jam 12 menit
	Jarak ke ibukota Provinsi rute darat-sungai melalui penyebrangan Feri Dermaga/Pelabuhan Sungai Batang - Dermaga/Pelabuhan Penjajap	219,5 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua	5 jam 48 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil)	6 jam 39 menit
	Jarak ke ibukota Provinsi rute darat	318 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda dua	7 jam 41 menit
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat (Mobil)	8 jam 32 menit
	Waktu tempuh dengan ojek kendaraan roda dua + feri penyebrangan + tavel/taxi atau Bus	8 - 9 jam
	Kendaraan Umum ke Ibukota Provinsi	Ojek kendaraan bermotor roda dua + feri penyebrangan atau motor air atau perahu + travel/ taxi atau Bus

Sumber: Analisis GIS Data Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000 dan Google Maps.

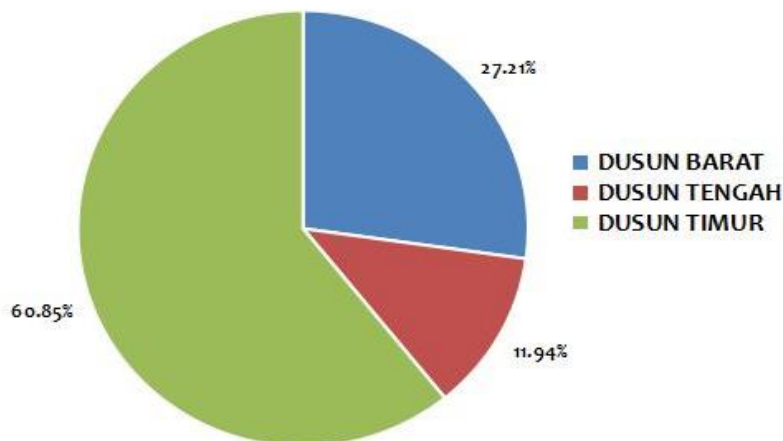
2.3 Batas dan Luas Wilayah

Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat mempunyai batas-batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sarang Burung Danau Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mutus Darussalam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna/Laut Cina Selatan.

Luas wilayah administrasi Desa Sungai Nilam mencakup 3 dusun yang terdiri dari Dusun Barat seluas 449 hektar, Dusun Tengah seluas 197 hektar, dan Dusun Timur seluas 1.004 hektar dengan persentase luas wilayah berdasarkan dusun dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Persentase Luas Wilayah Desa Sungai Nilam berdasarkan Dusun



Sumber: Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.

Berdasarkan gambar persentase luas wilayah di atas, dapat diketahui bahwa dusun yang paling besar luas wilayahnya terletak di Dusun Timur dengan persentase luas wilayah seluas 60,85 persen, sedangkan dusun yang paling kecil luas wilayahnya terletak di Dusun Tengah dengan persentase luas wilayah seluas 11,94 persen.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Desa Sungai Nilam mempunyai fasilitas umum dan sosial untuk menunjang kegiatan dan aktivitas sehari-hari warga desa. Berikut fasilitas umum dan sosial Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Sungai Nilam

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi/ Status	Lokasi
Fasilitas Umum					
1	Jalan Kabupaten	Pemkab (APBD)	34 km	Baik & rusak	Dusun Barat & Dusun Timur
2	Jalan Desa/Jalan Produksi	Pemdes (APBDesa)	9 Km	Baik & rusak	Dusun Barat, Dusun Tengah & Dusun Timur
3	Jalan Lingkungan	Pemdes (APBDesa) & Swadaya	8 Km	Baik & rusak	Dusun Barat, Dusun Tengah & Dusun Timur
4	Jembatan Beton	Pemkab (APBD)	16 unit	Baik & rusak	Dusun Timur & Dusun Barat
5	Jembatan Kayu	Pemdes (APBDesa)	5 Unit	Rusak	Dusun Tengah

6	Demaga Nelayan	Swadaya Masyarakat	1 Unit	Baik	Dusun Barat
Fasilitas Sosial					
1	Kantor Desa	Pemdes (APBDesa)	1 Unit	Baik	Dusun Tengah
2	Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah	Pemkab (APBD)	3 Unit	Baik	Dusun Barat dan Dusun Timur
3	PAUD	Pemdes (APBD) & Swadaya	2 Unit	Kurang Baik	Dusun Barat & Dusun Timur
4	Polindes	Pemdes (APBDesa)	1 Unit	Baik	Dusun Barat
5	Posyandu	Pemdes (APBDesa)	2 Unit	Kurang Baik	Dusun Barat & Dusun Timur
6	Tempat Pemakaman Umum	Swadaya Masyarakat	4 Lokasi	Baik	Dusun Barat & Dusun Timur
7	Masjid	Swadaya Masyarakat	3 Unit	Baik	Dusun Barat, Dusun Tengah & Dusun Timur
8	Surau	Swadaya Masyarakat	4 Unit	Baik	Dusun Barat, Dusun Tengah & Dusun Timur
9	Pondok Pesantren	Swadaya Masyarakat	1 Unit	Baik	Dusun Timur
10	Lapangan Olahraga	Pemdes (APBDesa) & Swadaya Masyarakat	2 Unit	Baik	Dusun Timur

Sumber: Observasi Lapangan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Fasilitas umum Desa Sungai Nilam terdiri dari jalan kabupaten, jalan desa/jalan produksi, jalan lingkungan, jembatan beton, jembatan kayu dan dermaga nelayan. Jalan kabupaten sepanjang 34 kilometer menggunakan konstruksi perkerasan aspal, konstruksi perkerasan batu dan konstruksi lapis pondasi bawah menggunakan tanah berpasir dalam kondisi baik dan diperkirakan mengalami kerusakan sekitar 20 persen pada permukaan badan jalan. Jalan kabupaten melintasi 2 dusun yakni Dusun Barat sepanjang 18 kilometer dan Dusun Timur sepanjang 16 kilometer. Jalan desa/jalan produksi sepanjang 9 kilometer menggunakan konstruksi perkerasan beton aspal, konstruksi perkerasan batu, konstruksi perkerasan *telpor-lapen*, dan konstruksi lapis pondasi bawah menggunakan tanah berpasir dalam kondisi baik dan diperkirakan mengalami kerusakan sekitar 30 persen pada permukaan badan jalan. Jalan lingkungan dengan panjang 8 kilometer menggunakan konstruksi perkerasan batu, konstruksi lapis pondasi bawah menggunakan tanah berpasir dalam kondisi baik dan mengalami kerusakan sekitar 35 persen pada permukaan badan jalan. Jembatan Beton dengan menggunakan konstruksi cor beton sebanyak 16 unit terletak di Dusun Barat sebanyak 13 unit dan Dusun Timur 3 unit dengan kondisi 1 unit rusak berat, 2 unit rusak ringan dan 13 unit baik. Jembatan beton yang rusak berat dan rusak ringan terletak di Dusun Barat. Jembatan Kayu dengan menggunakan konstruksi kayu sebanyak 5 unit dalam kondisi rusak yang terletak di Dusun Tengah. Kerusakan jembatan kayu ini dikarenakan kondisi kayu yang sudah rapuh

sehingga mengakibatkan pada bagian lantai jembatan mengalami kerusakan (berlubang).

Untuk mempermudah masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan, Desa Sungai Nilam juga memiliki dermaga nelayan sebanyak 1 unit yang terletak di Dusun Barat. Berikut terlampir beberapa dokumentasi lapangan untuk fasilitas umum dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Dokumentasi Fasilitas Umum Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Jalan Kabupaten yang melintasi Dusun Barat dan Dusun Timur



Dokumentasi Jalan Desa



Dokumentasi Jalan Lingkungan



Dokumentasi Jembatan Beton dan Jembatan Kayu



Dokumentasi Dermaga Nelayan

Sumber: Dokumentasi Observasi Lapangan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Fasilitas sosial Desa Sungai Nilam terdiri dari kantor desa, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtida'iyah, PAUD, Polindes, Posyandu, Tempat Pemakaman Umum (TPU), Masjid, Surau, Pondok Pesantren dan lapangan olah raga. Fasilitas Sosial kondisi bangunannya rata-rata baik, 4 unit kurang baik karena mengalami kerusakan pada bangunan yakni 2 unit gedung PAUD dan 2 unit gedung Posyandu. Rata-rata fasilitas sosial merupakan bangunan lama sehingga terjadi kerusakan pada struktur bangunan yang membutuhkan renovasi. Berikut terlampir beberapa dokumentasi lapangan untuk fasilitas sosial dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Dokumentasi Fasilitas Sosial Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Kantor Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Sarana Pendidikan Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Sarana Kesehatan Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Sarana Ibadah Desa Sungai Nilam



Dokumentasi Tempat Pemakaman Umum



Dokumentasi Lapangan Olahraga Desa Sungai Nilam

Sumber: Dokumentasi Observasi Lapangan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Secara umum topografi Desa Sungai Nilam merupakan daerah tropis dan dataran rendah dengan ketinggian 0-6 meter di bawah permukaan laut. Desa ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut karena Desa Sungai Nilam terletak di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Laut Natuna/Laut Cina Selatan pada bagian sebelah barat. Dilihat dari bentang alamnya Desa Sungai Nilam merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi ekowisata pantai (pantai butte) yang terletak di Dusun Barat dengan keanekaragaman hayati yang masih terjaga dan disekitarnya ditumbuhi mangrove.

Sebagian besar wilayah Desa Sungai Nilam adalah tanah gambut yang berlokasi di Dusun Timur seluas 822 hektar atau 8,22 kilometer persegi. Selebihnya, merupakan tanah mineral seluas 828 hektar atau 8,28 kilometer persegi digunakan oleh masyarakat sebagai area pemukiman, area pertanian, area perkebunan, area pantai (objek wisata), area budidaya ikan tambak, area mangrove, area jalan dan sungai.

Desa Sungai Nilam terbagi atas 4 kawasan berdasarkan struktur tanah yang terdiri dari kawasan tanah gambut, kawasan tanah mineral, kawasan tanah berpasir dan kawasan pesisir pantai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7. Kawasan tanah gambut, tanah mineral, tanah berpasir dan kawasan pesisir pantai Desa Sungai Nilam



Kawasan Tanah Gambut



Kawasan Tanah Mineral



Kawasan Tanah Berpasir



Kawasan Pesisir Pantai (Pantai Dato' Butte)

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial dan Parsial Desa Sungai Nilam, 2019.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Secara geomorfologi kondisi tanah Desa Sungai Nilam terbagi dalam dua jenis tanah yaitu tanah gambut dan mineral. Kondisi tanaman karet yang ditanam di lahan gambut mengalami subsiden dan untuk tanaman sawit yang ditanam di lahan gambut pertumbuhan pohonnya tidak sebesar yang ditanam di lahan mineral serta pertumbuhan pohon tidaklah tegak, melainkan miring dikarenakan konstruksi tanah gambut yang berongga. Kondisi fisik di lahan gambut masih terjaga dengan baik. Meskipun demikian, lahan gambut juga rentan terhadap ancaman kebakaran. Berikut dokumentasi lahan gambut dan mineral dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8. Tanah gambut dan tanah mineral**Tanah Gambut****Tanah Mineral**

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Lahan gambut dan mineral merupakan lahan yang sangat produktif untuk bercocok-tanam dengan hasil yang memuaskan. Adapun tanaman yang ditanam di lahan gambut dan mineral sangat bervariasi yang terdiri dari nanas, labu, semangka, buah naga, mentimun, kelapa, kacang hijau, padi, sayur-sayuran dan jenis tanaman hortikultura serta jenis tanaman palawija lainnya. Berikut dapat dilihat jenis-jenis tanaman yang ditanam di lahan gambut dan mineral pada gambar 9.

Gambar 9. Tanaman yang Ditanam di Lahan Gambut dan Mineral

		
Tanaman Nanas	Tanaman Labu	Kebun Semangka
		
Hasil Kebun Semangka	Hasil Kebun Mentimun	Tanaman Buah Naga
		
Hasil Kebun Buah Naga	Tanaman Pepaya	Tanaman Kelapa
		
Tanaman Kacang Hijau	Tanaman Hortikultura	Hasil Kebun Holtikultura

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan hasil pengeboran lahan gambut oleh Tim Pemetaan Sosial yang berlokasi di Dusun Timur Desa Sungai Nilam pada beberapa lahan yang menjadi titik pengamatan yaitu semak belukar dan lahan perkebunan masyarakat tanggal 5 Maret 2019, ditemukan kedalaman gambut yang bervariasi mulai dari 64 cm sampai 421 cm dengan tingkat kematangan, klasifikasi warna tanah serta tinggi permukaan air tanah yang berbeda-beda. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Kematangan, Kedalaman, Warna Tanah Gambut, dan Muka Air Tanah pada Desa Sungai Nilam

No	Lahan Pengamatan	Kematangan	Kedalaman	Warna Tanah YR (Yellow Red)	Muka Air Tanah
1	Semak Belukar	Hemik	0 cm - 64 cm	10 YR 2/1	24 cm
		Fibrik	64 cm - 231 cm	7,5 YR 2,5/1	
	Kebun Campuran	Hemik	0 cm - 54 cm	7,5 YR 2,5/1	62 cm
		Fibrik	54 cm - 107 cm	7, 5 YR 2,5/2	
2	Semak Belukar	Hemik	0 cm - 184 cm	7,5 YR 3/2	31 cm
		Fibrik	184 cm - 267 cm	7,5 YR 2,5/2	
	Kebun Campuran	Hemik	0 cm - 76 cm	7,5 YR 3/1	69 cm
		Fibrik	76 cm - 207 cm	7,5 YR 3/2	
3	Semak Belukar	Hemik	0 cm - 213 cm	7,5 YR 2,5/1	21 cm
		Fibrik	213 cm - 421 cm	7,5 YR 2,5/2	
	Kebun Campuran	Hemik	0 cm - 93 cm	7,5 YR 3/2	52 cm
		Fibrik	93 cm - 218 cm	7,5 YR 2/1	

Sumber: Hasil Pengeboran lahan gambut pada lokasi semak belukar dan kebun campuran oleh Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Titik pengamatan pertama pada semak belukar didapat kematangan *hemik* dengan kedalaman 0 cm - 64 cm dengan klasifikasi warna 10 YR 2/1 dan kematangan *fibrik* 64 cm - 231 cm pada warna tanah 7, 5 YR 2,5/1 dengan tinggi muka air tanah 24 cm. Masih di titik pengamatan pertama pada lokasi yang berbeda yaitu kebun campuran didapat kematangan gambut *hemik* pada kedalaman 0 cm - 54 cm dengan warna tanah 7,5 YR 2,5/1 dan kematangan *fibrik* 54 cm - 107 cm dengan warna tanah 7,5 YR 2,5/2 serta muka air tanah 62 cm.

Titik pengamatan kedua berada di semak belukar ditemukan tingkat kematangan *hemik* pada kedalaman 0 cm - 184 cm dengan klasifikasi warna tanah 7,5 YR 3/2 dan kematangan *fibrik* dengan kedalaman 184 cm - 267 cm pada klasifikasi warna tanah 7,5 YR 2,5/2 dengan tinggi muka air tanah 31 cm. Sementara itu di kebun campuran ditemukan tingkat kematangan *hemik* di kedalaman 0 cm - 76 cm dengan klasifikasi warna tanah 7,5 YR 3/1 dan *fibrik* di kedalaman 76 cm - 207 cm dengan klasifikasi warna 7,5 YR 3/2 pada muka air tanah 69 cm.

Titik pengamatan ketiga, untuk kawasan semak belukar ditemukan tingkat kematangan *hemik* pada kedalaman 0 cm - 213 cm dengan klasifikasi warna tanah 7,5 YR 2,5/1 dan kematangan *fibrik* di kedalaman 213 cm - 421 cm pada klasifikasi warna tanah 7,5 YR 2,5/2 dengan muka air tanah 21 cm. Sementara di kebun campuran ditemukan tingkat kematangan *hemik* pada kedalaman 0 cm - 93 cm dengan klasifikasi warna tanah 7,5 YR 3/2, selanjutnya di kedalaman 93 cm - 218 cm merupakan kematangan *fibrik* dengan klasifikasi warna tanah 7,5 YR 2/1 pada muka air tanah 52 cm.

Menurut data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan gambut yang berada di Desa Sungai Nilam terdiri dari jenis hemik (setengah matang) pada kisaran rata-rata kedalaman 0 cm – 213 cm, dan jenis fibrik (mentah) pada kisaran kedalaman 54 cm – 421 cm dengan klasifikasi warna gambut 7,5 YR 2/1 – 10 YR 2/1, dimana kecenderungan warna sngat gelap (10 YR) ditemukan pada jenis kematangan hemik di lokasi semak belukar dan kecenderungan warna gelap (7,5) ditemukan di lokasi semak belukar dan kebun campuran pada titik pengamatan lainnya, warna tanah yang cenderung gelap merupakan ciri khas tanah gambut (Histosols). Pada kedua lahan memiliki rata-rata muka air tanah secara berturut-turut yaitu semak belukar kurang lebih 21 cm dan kebun campuran kurang lebih 69 cm. Kebun campuran memiliki muka air tanah yang lebih dalam disebabkan karena faktor pembukaan lahan dengan cara dibakar. Hardjowigeno (1986) menambahkan bahwa timbunan terus bertambah karena proses dekomposisi terhambat oleh kondisi anaerob dan atau kondisi lingkungan lainnya yang menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan biota pengurai. Proses dekomposisi dilakukan mikroorganisme di dalam tanah, mikroorganisme ditugaskan sebagai dekomposer (pengembur) di dalam tanah, maka dari itu semakin tinggi muka air tanah semakin lama pula proses dekomposisi terjadi dikarenakan mikroorganisme memerlukan oksigen untuk bekerja. Dokumentasi pengeboran tanah gambut pada lokasi semak belukar dan kebun campuran dapat dilihat pada gambar 10.

Gambar 10. Dokumentasi Pengeboran Tanah Gambut pada Lokasi Semak Belukar dan Kebun Campuran di Desa Sungai Nilam



Pengeboran di lahan semak belukar



Analisis Hasil Pengeboran Gambut



Identifikasi Gambut



Pengukuran Kedalaman Gambut dengan meteran



Pengecekan tinggi permukaan air



Pengecekan Warna Gambut dengan buku munsel



Pengukuran menggunakan meteran



Lahan Kebun Campuran

Lahan Semak Belukar



Pengeboran di lahan kebun campuran

Peremasan Gambut



Analisis Hasil Pengeboran Gambut



Peremasan Gambut



Pengecekan Warna Gambut dengan buku munsel



Pengukuran menggunakan meteran

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019

3.3 Iklim dan Cuaca

Desa Sungai Nilam merupakan daerah beriklim tropis dengan suhu minimum 22,76 °C, suhu maksimum 30,73°C dan suhu rata-rata 26,74°C, diiringi dengan tingkat kelembaban sebesar 75% - 90% dan penyinaran matahari sebesar 60% - 90%. Curah hujan dalam setahun rata-rata 2.916 mm/tahun dengan curah hujan rata-rata perbulan sebesar 243 mm. Kecepatan angin yang berhembus sebesar 1,1 -9,18 knot. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Iklim dan Cuaca

IKLIM DAN CUACA	KETERANGAN
Suhu Udara	22,76°C – 30,73°C
Curah Hujan	243 mm
Kecepatan Angin	1,1 – 9,18 knot (2 km/jam - 17 km/jam)
Kelembaban	75% - 90 %
Penyinaran Matahari	60% - 90%

Sumber: Accuweather.com (<https://www.accuweather.com/id/id/sei-nilam/3471642/weather-forecast/3471642>) dan Climate-Data.Org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sei-nilam-590112/>).

Menurut Koppen dan Geiger, berdasarkan iklim di atas dapat diklasifikasikan sebagai Kategori Af dengan suhu rata-rata 26,74 °C. Klasifikasi Iklim berupa kode Af dapat dijelaskan sebagai berikut: kode (A) menyatakan Iklim Tropis, kode (f)

menyatakan selalu basah (hujan bisa jatuh dalam semua musim), selain itu Af dalam pengelompokkan tipe iklim disebut juga dengan hutan hujan tropis.

Hutan hujan tropis (Af) merupakan daerah tipe f pada bulan terkering, curah hujan rata-rata dalam setahun 2.916 mm. Rata-rata curah hujan perbulan 243 mm dan daerah ini banyak memiliki hutan-hutan yang lebat. Berikut Rata-rata Iklim Desa Sungai Nilam perbulan setiap tahunnya pada tabel 6.

Tabel 6 .Rata-rata Iklim Desa Sungai Nilam Perbulan setiap Tahunnya

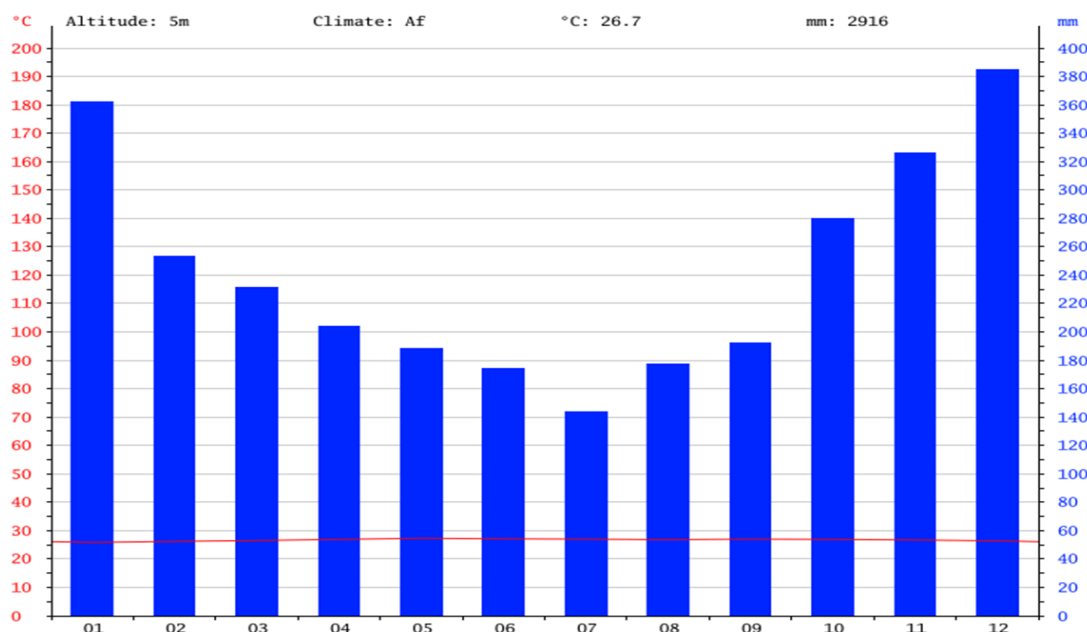
Iklim	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Total/ tahun	Rata- Rata/ bulan
Suhu Rata-Rata (°C)	25.9	26.2	26.6	27.0	27.3	27.2	27.0	26.9	27.0	27.0	26.7	26.4	320.9	26.74
Suhu Minimum (°C)	22.4	22.7	22.6	22.8	23.0	22.9	22.7	22.6	22.9	22.9	22.8	22.8	273.1	22.76
Suhu Maksimum (°C)	29.3	29.7	30.5	31.1	31.7	31.4	31.3	31.1	31.1	31.0	30.6	30.0	368.8	30.73
Curah hujan (mm)	362	253	231	204	188	174	144	177	192	280	326	385	2916	243

Sumber: Climate-Data.Org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sei-nilam-590112/>).

Variasi dalam curah hujan antara bulan kering dan bulan terbasah adalah 241 mm diperoleh dari jumlah curah hujan bulan terbasah dikurangi dengan curah hujan bulan kering (cuaca hujan bulan terbasah sebesar 385 mm sedangkan cuaca bulan terkering sebesar 144 mm). Untuk variasi dalam suhu tahunan adalah sekitar 1,4°C diperoleh dari jumlah suhu tahunan tertinggi dikurangi dengan jumlah suhu tahunan terendah (jumlah suhu tahunan tertinggi sebesar 27,3°C sedangkan jumlah suhu tahunan terendah sebesar 25,9°C).

Untuk gambaran Iklim dan suhu Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada grafik gambar 11 dan 12.

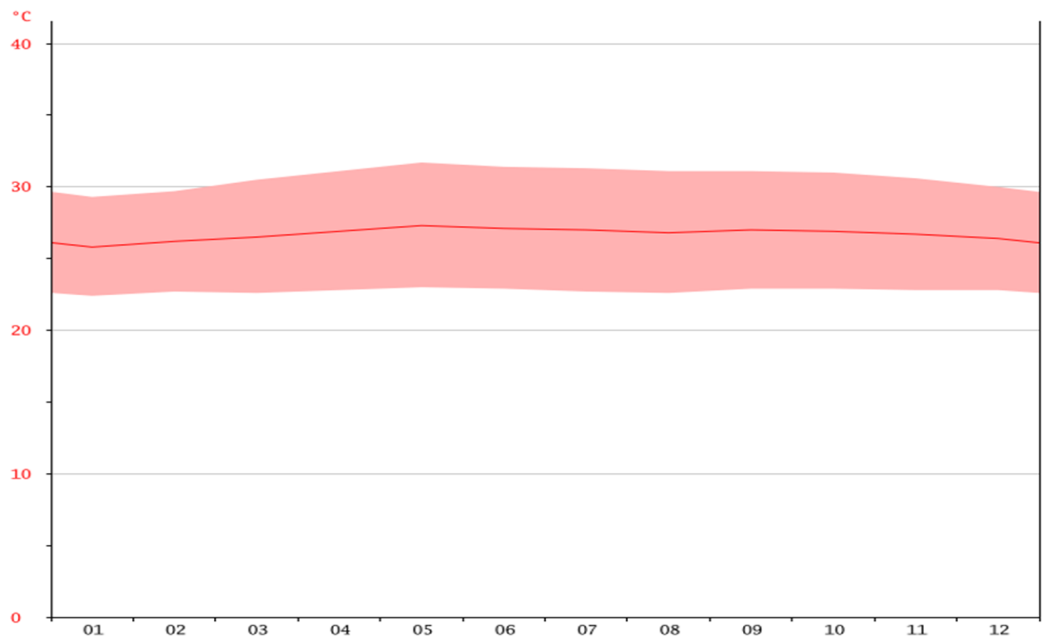
Gambar 11.Grafik Iklim Desa Sungai Nilam



Sumber: Climate-Data.Org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sei-nilam-590112/>).

Bulan terkering adalah Juli dengan curah hujan 144 mm. Pada bulan Desember curah hujan mencapai puncaknya dengan rata-rata 385 mm.

Gambar 12. Grafik Suhu Desa Sungai Nilam





















Sumber: Climate-Data.Org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sei-nilam-590112/>).

Suhu terhangat sepanjang tahun adalah pada bulan Mei dengan suhu rata-rata 27,30C, sedangkan terdingin sepanjang tahun terjadi pada bulan Januari dengan rata-rata 25,90C.

Untuk mengetahui kondisi iklim dan cuaca di Desa Sungai Nilam, berikut kalender musim yang berisi jadwal musim hujan dan musim kemarau, waktu panen komoditas, waktu rawan kebakaran, peluang serta masalah. Kalender musim diperoleh berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus yang dihadiri oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat Desa Sungai Nilam dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel . Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													–	Banjir dan kekeringan lahan
KERAWANAN KEBAKARAN	–	–	–	–							–	–		Terjadinya karhutla
KOMODITAS														
Padi	MPr	MP	PL	MT	MPr	MT	MPr	MPr	MP	PL	MT	MT	Dibudidayakan di tanah mineral, hasil dari panen padi di konsumsi dan dijual.	Pupuk mahal, hama, dan lahan kering.
Kedelai	PL	MT	MPr	MPr	MPr	MP	MP	MP	-	-	-	-	Ditanam dilahan mineral dan gambut, kedelai di olah sebagai tempe, tahu, dan kecap.	Hama, pupuk mahal, dan harga jual murah.
Kelapa	MP	MPr	MPr	MP	MPr	MPr	Mp	MPr	MPr	MP	MPr	MPr	Pembuatan kopra, minyak kelapa, nata decoco, batok kelapa bisa di jadikan sebagai arang briket.	Hama kumbang, dan harga jual murah.
Pisang	MT	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MP	MP	Produk turunan olahan pisang (kripik).	SDM yang belum paham pemanfaatan potensi olahan pisang.
Buah naga	MT	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MPr	MP	MPr	MP	MPr	MP	Produk turunan olahan buah naga (jus Buah Naga dan permen buah naga.	Hama, virus, harga murah, SDM yang belum paham mengolah produk turunan.
Sawit	MP	MPr	MP	MPr	MP	MPr	MP	MPr	MP	MPr	MP	MPr	Peningkatan ekonomi masyarakat,	Harga murah, dan harga pupuk mahal.
Tomat	MT	MPr	MPr	MP	MPr	MPr	MP	MPr	MPr	MP	MPr	MPr	Kebutuhan rumah tangga dan dijual.	Hama, harga tidak stabil.
Semangka	-	-	-	PL	MT	MPr	MPr	MP	-	-	-	-	Memenuhi kebutuhan pasar.	Hama, harga yang tidak stabil, persaingan harga.
Cabai	P	PL	MT	MPr	MPr	MPr	MP	P	PL	MT	MPr	MPr	Selalu di butuhkan masyarakat.	Hama, harga jual tidak stabil, persaingan, harga, dan cuaca.
Hortikultura (sawi, lobak, bawang, kucai, kacang panjang)	PL	MT	MPr	MPr	MP	MP	PL	MT	MPr	MPr	MP	MP	Memenuhi kebutuhan pasar dan konsumsi sendiri.	Hama, cuaca, harga jual murah.
Nelayan	M	M	MPs	MPs	MPs	MPs	MPs	MPs	M	M	M	M	Lokasi yang strategis untuk menangkap ikan.	Cuaca ekstrim, harga jual rendah.
Keterangan: MP: Masa Panen, MPr: Masa Perawatan, MT: Masa Tanam, PL: Persiapan Lahan, TB: Tebar Benih, M: Melaut, MPs: Masa Persiapan														

Sumber : Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019

Musim yang berada di Desa Sungai Nilam terdiri dari musim hujan, musim panas, dan musim pancaroba. Setiap bulan Januari, Februari, September, Oktober, November, dan Desember merupakan musim penghujan yang apabila debit hujan sangat tinggi menyebabkan lahan tergenang air. Lahan pertanian padi sangat rentan dengan banjir, apabila tergenang air yang tinggi dipastikan tanaman tersebut mati. Musim hujan dengan debit air yang tinggi jatuh pada bulan Oktober dan November. Biasanya di bulan ini lahan-lahan perkebunan tergenang air cukup tinggi. Kemudian musim panas terjadi pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Musim panas yang sangat kuat terjadi pada bulan April dan Mei, yang biasanya dalam musim tersebut terjadi kekeringan lahan yang memicu kebakaran hutan dan lahan. Selanjutnya musim pancaroba terjadi pada bulan September. Dalam bulan ini keadaan iklim tidak menentu. Kemudian kerawanan kebakaran terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober. Dalam melindungi kebakaran hutan dan lahan, Desa Sungai Nilam bekerja sama dengan Manggala Agni dalam pemantauan titik Hotspot.

Komoditas yang berada di Desa sungai Nilam sangatlah beragam dan memiliki peluang untuk dikembangkan, seperti komoditas padi yang ditanam dengan sistem gadu (musim tanam kedua) dan musim rendengan (musim tanam pertama). Musim gadu ditanam pada bulan Juni yang setelah itu masa perawatannya pada bulan Juli dan Agustus kemudian dipanen pada bulan September. Persiapan lahan dilakukan pada bulan Oktober dan untuk masa tanam dilakukan pada bulan November dan Desember. Pada siklus berikutnya dilakukan perawatan di bulan Januari dan dipanen pada bulan Februari. Kebutuhan pasar yang sangat tinggi merupakan peluang yang baik dalam pengembangan komoditas pertanian, selain untuk dijual hasil dari panen juga dikonsumsi oleh sebagian warga untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh warga ialah harga pupuk yang mahal membuat petani kesulitan dalam mengembangkan sentra pertanian di desa. Tidak hanya itu gangguan hama yang sering mengganggu serta kerentanan lahan yang kering membuat petani harus cermat dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Dalam setahun Desa Sungai Nilam mampu menghasilkan setidaknya kurang lebih 1 ton gabah yang hasil produksinya sebagian dijual ke desa tetangga. Untuk gabah itu sendiri dijual dengan harga Rp. 4.300/kg menggunakan karung ukuran 50/100.

Komoditas selanjutnya adalah tanaman kedelai, yang pada bulan Januari dilakukan persiapan lahan dan di bulan Februari penanaman bibit. Kemudian pada bulan Maret, April, dan Mei dilakukan perawatan agar tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Pada bulan Juni, Juli, dan Agustus merupakan masa panen yang dilakukan tiga bulan berturut-turut. Peluang dalam pemanfaatan bahan baku Kedelai diolah menjadi produk turunan seperti tempe, tahu, dan kecap. Permasalahan yang dihadapi dalam komoditas kedelai ialah, adanya gangguan hama yang mengganggu pertumbuhan tanaman serta harga pupuk yang mahal membuat sebagian petani mulai beralih menggunakan sistem tumpang sari di lahan mereka. Dalam setahun tanaman Kedelai hanya dipanen sekali dan untuk hasil panen tersebut dijual seharga Rp. 6.000/kg dengan satuan karung ukuran 50.

Kawasan Desa Sungai Nilam merupakan daerah pesisir yang di setiap hamparannya ditumbuhi tanaman kelapa. Pohon kelapa tersebut sudah tumbuh dalam sepuluh tahun terakhir. Setiap bulan Januari, April, Juli, dan Oktober merupakan masa panen dan pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November, dan Desember merupakan masa perawatan tanaman kelapa. Dalam masa perawatan tanaman kelapa, biasanya petani membersihkan rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman dengan cara menebas menggunakan arit atau parang. Tidak hanya itu, apabila ada tangkai dan daun yang sudah mati dan kering, petani membersihkan dan mengumpulkannya untuk dibakar. Istilah ini dikenal dengan cara memandok agar asap yang dihasilkan dari pembakaran mengusir hama-hama seperti kumbang. Warga mengolah kelapa menjadi produk turunan setengah jadi dan jadi seperti kopra dan nata de coco. Kemudian mereka juga memanfaatkan limbah batok kelapa (hasil pemisahan daging dan batok dengan cara menyuet) untuk dijadikan arang briket. Satu kilogram arang briket dihasilkan dari 20 butir buah kelapa.

Sebagian warga desa mengolah kopra untuk dijadikan minyak kelapa dengan cara melangkau. Proses tersebut dilakukan dengan bantuan alat langkau yang menyerupai rumah kemudian daging kopra diasapi berjam-jam untuk membuat tekstur daging menjadi layu. Warga Desa Sungai Nilam memanen setidaknya 25 ton buah kelapa dalam setahun. Meskipun begitu ancaman yang dihadapi dari petani kelapa adalah gangguan hama kumbang yang sering menyerang tanaman. Harga jual buah kelapa yang murah membuat petani mengeluh dengan permainan harga oleh cangkau (sejenis tengkulak). Warga berharap keterlibatan Pemerintah Daerah dalam menjaga kestabilan harga harus dilakukan untuk kesejahteraan petani kelapa di desa. (wawancara kepada peserta Diskusi Kelompok Terfokus II Desa Sungai Nilam, 08/03/2019.)

Tanamam pisang merupakan tanaman selingan yang ditanam oleh warga. Pohon pisang yang ditanam biasanya diselingi dengan tanaman-tanaman seperti keladi, buah naga, dan jeruk untuk dijadikan tumpang sari. Pada bulan Januari merupakan masa tanam dari tanaman Pisang, kemudian pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober merupakan masa perawatan yang dimana dalam perawatan tersebut warga membuat jalur air untuk pengairan lahan agar keadaan tanah tidak kering. Jika terjadi kekeringan lahan biasanya warga menyiram langsung pohon-pohon pisang untuk menjaga cadangan resapan air pohon pisang. Dalam masa perawatan jika ada daun yang kering, warga memangkasnya agar tidak ada hama yang bersarang di daun kering tersebut, seperti ulat yang senang bersarang di daun kering. Pembersihan rumput dan gulma juga dilakukan pada masa perawatan, agar pertumbuhan induk dan anak pisang tumbuh sempurna. Pada bulan November dan Desember merupakan masa panen, yang dimana hasil panen tersebut dijual ke tengkulak dan pengepul yang berada di Kecamatan Tebas. Dalam satu kali panen warga desa mampu menghasilkan setidaknya 2 ton, yang dijual dengan harga Rp. 1.200/kg. Produk turunan seperti keripik pisang menjadi pilihan warga dalam mengolah pisang.

Pada umumnya, keripik pisang hasil dari olahan tersebut dijual dalam bentuk kemasan yang dipasarkan hanya dalam sekup Desa Sungai Nilam saja, dikarenakan ketersediaan modal yang minim menjadikan warga hanya memproduksi dalam jumlah yang kecil. Permasalahan yang dihadapi warga ialah sumber daya manusia yang masih belum terarah dan terakomodir dalam pemanfaatan potensi komoditas pisang yang membuat keterbatasan warga hanya mampu mengolah menjadi keripik pisang biasa.

Selanjutnya adalah tanaman buah naga yang menjadi primadona Desa Sungai Nilam. Dalam setahun warga memanen buah naga sebanyak 24 kali dan hasil panen tersebut dijual ke pengepul dalam dan luar desa, seperti ke Desa Sarang Burung Danau. Dalam pembudidayaan awal tanaman buah naga, warga desa menanamnya di bulan Januari, yang kemudian pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, dan Juli, merupakan masa perawatan tanaman. Pohon buah Naga yang sudah berumur tujuh bulan, sudah dapat dipanen hasilnya yang pada bulan Agustus merupakan panen pertama dari masa tanam dari bulan Januari. Pada masa panen kedua membutuhkan jeda satu bulan untuk masa perawatan bulan September, yang pada bulan Oktober dilakukan panen kedua. Begitu juga untuk siklus masa perawatan dan masa panen berikutnya.

Tanam buah naga rentan terkena virus yang membuat tunas buah menjadi busuk dan daun menjadi kuning berlubang, apabila pohon terjangkit virus dilakukan pemotongan dahan pohon dan ditanam bibit baru. Pohon yang terjangkit virus sudah tidak produktif untuk berbuah, buah yang dihasilkan akan menjadi kecil dan bisa menularkan virus ke pohon-pohon lainnya. Oleh karena itu untuk mencegah pohon lain tidak terjangkit, dilakukanlah pemotongan pohon yang terkena virus.

Menurut Apoy (33) selaku petani buah naga di Desa Sungai Nilam menjelaskan bahwa pohon buah naga yang ditanam di lahan gambut dan mineral akan berbeda hasilnya. Buah Naga yang ditanam di lahan gambut akan memiliki rasa yang sedikit asam dibandingkan buah naga yang ditanam di tanah mineral. Warga desa biasanya membudidayakan komoditas buah naga di lahan mineral dengan menanam tanaman tersebut di tepian parit ataupun di sepanjang pesisir pantai. Hal ini dilakukan karena kandungan hara dan mineral yang melimpah menjadikan buah naga yang ditanam menjadi lebih manis. Hal ini sudah terbukti dari hasil produksi buah naga yang dihasilkan di Desa Sungai Nilam. Desa Sungai Nilam memiliki 18 petani buah naga yang dalam satu kali panen menghasilkan setidaknya 2 – 3 ton, yang dijual seharga Rp. 14.000,- per kilonya. Beberapa warga mengolah buah naga ini untuk menjadi jus dan permen.

Kemudian tanaman sawit yang ditanam warga sebagai pengeras tanah dan tanaman selingan. Pohon sawit ditanam dalam kurun waktu 4 -5 tahun kebelakang yang setiap bulan Januari merupakan masa panen. Untuk di bulan berikutnya pada bulan Febuari merupakan masa perawatan tanaman. Dalam satu tahun warga memanen buah sawit sebanyak 6 kali, dimana siklus pertahunnya satu bulan untuk

masa panen dan satu bulan untuk masa perawatan. Desa Sungai Nilam setidaknya memiliki 20 petani sawit yang tersebar di setiap dusun.

Dalam setahun petani di Desa Sungai Nilam memanen setidaknya 7 ton sawit yang dijual ke pengepul di Desa Sarang Burung Usrat dengan harga Rp. 700/kg. Harga yang murah serta mahalnya pupuk membuat sebagian warga mengkonversi lahannya, peran pemerintah dalam menstabilkan harga dibutuhkan warga untuk membuat komoditas sawit dapat berkembang.

Selanjutnya adalah tanaman buah-buahan sayuran yang dibudidayakan petani Desa Sungai Nilam, seperti tanaman tomat yang ditanam pada bulan Januari dan untuk masa perawatannya dilakukan pada bulan Februari dan Maret. Kemudian dipanen pada bulan April, dalam pembudidayaan tanaman tomat dalam setahun hanya dilakukan 3 kali masa panen dengan siklus perawatan sebanyak 2 kali setiap bulannya. Permintaan pasar yang selalu bertambah menjadikan sentra komoditas buah tomat sangat menjanjikan. Sebanyak 13 orang petani buah tomat membuat regulasi mengenai kesepakatan harga jual untuk menstabilkan harga pasaran yang untuk saat ini masih bertahan di harga Rp. 5.000. Petani-petani yang ada di Desa Sungai Nilam mencapai 70 ton dalam satu kali panen, yang dimana satu batang pohon Tomat menghasilkan 1 kg buah. Gangguan hama dan harga pupuk yang mahal menjadi permasalahan petani-petani tomat, agar tidak mengurangi jumlah produksi buah tomat.

Kemudian tanaman semangka yang dibudidayakan warga desa, sebelum memasuki masa tanam terlebih dahulu dilakukan persiapan lahan yang dilakukan pada bulan April. Dalam persiapan lahan warga membersihkan lahan dari rerumputan dan gulma. Masa tanam jatuh pada bulan Mei dan pada bulan Juni dan Juli dilakukan perawatan tanaman, sedangkan pada bulan Agustus merupakan masa panen. Permasalahan yang dihadapi ialah gangguan hama serta persaingan harga yang membuat harga tidak stabil. Petani semangka di Desa Sungai Nilam berjumlah 13 orang yang setiap panennya mencapai 5 ton buah semangka, dan dijual ke pengepul di Desa Sarang Burung Kuala. Untuk harga jual semangka dihargai Rp. 4.000/kg.

Untuk budidaya tanaman cabe, terlebih dulu dilakukan pembibitan yang berlangsung pada bulan Januari yang kemudian dilanjutkan bulan Februari untuk persiapan lahan. Ketika lahan dan bibit sudah siap dilakukan penanaman di bulan Maret. Selanjutnya untuk masa perawatan dilakukan pada bulan April, Mei, dan Juni dan masa panen dilakukan pada bulan Juli. Tanaman cabe memiliki siklus yang sama yaitu, pembibitan, persiapan lahan, masa tanam, masa perawatan dan masa panen secara berkala setiap tahunnya. Gangguan hama, harga jual yang tidak stabil, persaingan harga, dan cuaca menjadikan produksi cabe berkurang. Meskipun begitu permintaan pasar yang selalu meningkat membuat petani Cabe bertahan dalam budidaya tanaman cabe. Selain untuk dikonsumsi pribadi, hasil panen juga dijual ke desa-desa tetangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Buah cabe memiliki 2 harga, yaitu harga mentah Rp. 10.000,-, sedangkan harga masak Rp. 20.000,-.

Tanaman hortikultura (sawi, kacang panjang, timun, dan lobak) dikembangkan warga desa dalam memenuhi kebutuhan pasar dan dikonsumsi sendiri. Dalam budidayanya terlebih dahulu dilakukan persiapan lahan pada bulan Januari, kemudian masa tanam dilakukan pada bulan Februari. Masa perawatan dilakukan selama dua bulan dimulai dari bulan Maret dan April. Pada bulan Mei dan Juni dilakukan pemanenan dari budidaya tersebut. Kemudian siklus budidaya tanaman hortikultura berlanjut seperti persiapan lahan, masa tanam, masa perawatan, dan masa panen ke bulan berikutnya. Permasalahan yang dihadapi oleh warga dalam budidaya tanaman hortikultura seperti gangguan hama, cuaca, dan harga jual murah.

Selain mengembangkan sentra pertanian dan perkebunan, warga Desa Sungai Nilam juga ada yang berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pribadi. Dalam mencari ikan di laut, warga desa membagi tiga jenis aktifitas yaitu ancau, rawai, dan mukat. Ancau terfokus pada satu tangkapan yaitu udang. Udang yang didapat dijadikan produk olahan setengah jadi seperti udang ebi dan cencalok (fermentasi udang). Dalam satu hari nelayan ancau menangkap udang sebanyak dua kali yang dilakukan pada jam enam pagi dan jam tiga sore. Nelayan ancau menangkap udang dengan bantuan alat yang diberi nama togo apung yang sudah terpasang di laut. Dalam sekali melaut nelayan ancau menghasilkan tangkapan udang setidaknya 8 kg yang dimana dalam satu bulan nelayan ancau melaut selama 14 hari lamanya. Hasil tangkapan udang dibagi menjadi dua harga yaitu, udang mentah dihargai Rp. 29.000/kg dan udang ebi yang telah diolah seharga Rp. 120.000/kg.

Selanjutnya nelayan rawai yang terfokus pada penangkapan ikan laut seperti jenis bawal, pari, dan malong. Rawai terdiri dari tali utama, dan tali pelampung, dimana pada tali utama, pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan lebih kecil diameternya, dan di ujung tali cabangnya diikatkan alat pancing yang bercabang. Dalam satu bulan nelayan rawai melaut hanya 14 hari saja untuk menangkap ikan sisanya digunakan untuk mempersiapkan peralatan melaut dan pengecekan kapal sebelum turun melaut. Dalam satu hari, nelayan rawai mampu menghasilkan setidaknya 50 kg ikan laut yang dijual ke pengepul dengan kisaran harga Rp. 25.000 – Rp. 50.000/kg nya.

Selanjutnya nelayan mukat, yang dilakukan setiap hari baik itu di laut dan di sungai. Untuk jumlah tangkapan dari mukat lebih kecil dibandingkan dengan ancau dan rawai. Hal ini dikarenakan alat (jala) yang digunakan untuk menangkap ikan berukuran kecil dan terbatas. Dalam sehari memukat biasanya warga mendapatkan tangkapan sebanyak 15 kg yang terdiri dari berbagai jenis ikan.

Dalam setahun nelayan ancau dan rawai melaut sebanyak enam kali setiap bulan Januari, Februari, September, Oktober, November, dan Desember. Kemudian untuk masa perawatan dan persiapan dilakukan Maret, April, Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Desa Sungai Nilam merupakan kawasan strategis yang berbatasan dengan Laut Natuna yang kaya akan potensi perikananannya. Oleh karena itu nelayan Desa Sungai Nilam memiliki peluang dalam memanfaatkan potensi perikanan tersebut. Meskipun begitu cuaca yang ekstrim serta harga jual yang rendah menjadi permasalahan dari nelayan itu sendiri.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati flora dan fauna yang hidup di kawasan hutan dan mangrove Desa Sungai Nilam sangatlah beraneka ragam dan mengalami perubahan setelah terjadi kebakaran. Jelutung, intuyut, bulian, asam aram, dan tamau termasuk jenis flora yang sudah punah akibat kebakaran hutan dan lahan. Sedangkan flora yang lainnya seperti api-api, dan aruk mengalami peningkatan populasi akibat dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat.

Perubahan keanekaragaman hayati fauna juga berdampak terhadap ekosistem yang ada. Perubahan keanekaragaman hayati berupa fauna terjadi setiap tahunnya akibat dari kebakaran hutan dan lahan, adapun fauna yang sudah mengalami kepunahan seperti rusa dan landak. Fauna yang masih bertahan pada ekosistem tersebut juga mengalami pengurangan populasi seperti babi hutan, trenggiling, musang, biawak, ular, kura-kura, ikan lele, dan ikan gabus. Meskipun begitu fauna seperti kera mengalami peningkatan dikarenakan tidak terjadinya perburuan yang dilakukan manusia, yang membuat populasi Kera berkembangbiak dengan banyak.

Untuk jenis vegetasi mengalami banyak perubahan akibat dibudidayakan oleh masyarakat, setiap tahunnya jenis vegetasi selalu bertambah jumlahnya. Seperti jabon, sengon, akasia, sawit, kelapa karet, buah naga, ketapang, tebu, rambutan dan mangga. Secara rinci kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

Jenis Ragaman Hayati & Vegetasi	Periode			Keterangan
	1996-2002	2003-2009	2010-2019	
Flora				
Gemor				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran hutan.
Ramin				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran hutan.
Jelutung			-	Punah, Karena Kebakaran
Meranti				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran hutan.
Laban				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Simpur				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Intuyut			-	Punah, karena di sebabkan kebakaran hutan.
Ingkuang				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Moris				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Intangor				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Bulian			-	Punah, di sebabkan kebakaran hutan.
Rasak				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Melaban				Setiap tahun berkurang, karena kebakaran.
Asam Maram			-	Punah disebabkan Kebakaran hutan.
Api-Api				Bertahan karena dipelihara.
Barus				Bertahan karena dipelihara.

Bakau	IIIIIIII	IIII	III	Menurun karena punah.
Aruk	IIII	IIIIII	IIIIIIII	Bertambah karena dilestarikan.
Tamau	IIIIII	III	-	Punah disebabkan karena kebakaran hutan.
Bute-Bute	III	III	II	Punah karena setiap tahun diganti dengan lahan perebunan.
Fauna				
Babi Hutan	IIIIIIII	IIII	I	Setiap tahun berkurang karena kebakaran hutan.
Rusa	IIII	II	-	Punah karena kebakaran hutan.
Trenggiling	IIIIII	III	I	Setiap tahun berkurang karena kebakaran hutan.
Kera	IIIIIIII	IIIIII	IIIIIIII	Bertahan karena berkembangbiak.
Landak	III	-	-	Punah, karena kebakaran hutan.
Musang	IIIIIIII	IIIIII	IIII	Berkurang karena ekosistem di babat.
Biawak	IIIIIIII	IIIIIIII	IIII	Berkurang karena di buru.
Ular	IIIIIIII	IIIIIIII	IIIIII	Berkurang karena di buru.
Kura-Kura	IIIIIIII	IIIIII	IIII	Berkurang karena di buru.
Ikan Lele	IIIIIIII	IIIIIIII	IIIIII	Berkurang karena di buru.
Ikan Gabus	IIIIIIII	IIIIIIII	IIIIII	Berkurang karena di buru, namun cepat berkembang biak lagi.
Vegetasi				
Jabon	II	IIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Sengon	II	IIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Akasia	III	IIII	IIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Sawit	III	IIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Kelapa	IIIIIIII	IIIIIIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Karet	IIII	IIII	IIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Buah Naga	I	IIII	IIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Ketapang	II	IIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Tebu	IIII	IIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Rambutan	III	IIII	IIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.
Mangga	IIII	IIIIII	IIIIIIII	Ditanam setiap tahun dan dilestarikan.

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Keanekaragaman hayati flora dan fauna merupakan potensi bagi daerah dan sudah menjadi kewajiban bagi penduduk untuk menjaga dan melestarikannya agar tidak punah. Keanekaragaman hayati Desa Sungai Nilam sangatlah beragam berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terfokus dan observasi lapangan tahun 2019 oleh Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam telah menemukan berbagai macam flora dan fauna yang berada di lahan gambut dan hutan mangrove tepatnya di Dusun Barat, Dusun Tengah, dan Dusun Timur.

Desa Sungai Nilam memiliki keanekaragaman hayati flora yang masih terjaga, terbukti dengan masih banyaknya jenis-jenis flora yang telah diidentifikasi seperti karet, sengon, mahoni, akasia, gemor, matang, bentangor, millas, api-api, bakau, aruk, bute-bute, ubah, pisang, mangga, pinang, cabe, tomat, buah naga, sawo, nanas, keladi, singkong, keladi, singkong, pepaya, labu kuning, sawit dan kelapa.

Semua jenis flora ini mempunyai habitat di lahan gambut, lahan mineral dan hutan mangrove yang terletak di Dusun Barat, Dusun Tengah, dan Dusun Timur. Jenis-jenis keanekaragaman hayati flora dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Keanekaragaman Flora

Nama	Lokasi
Karet (<i>Hevea braziliensis</i>)	Kebun (Mineral dan Gambut)
Sengon	Hutan (Lahan Mineral)
Mahoni	Hutan (Lahan Mineral)
Akasia	Hutan (Lahan Mineral)
Gemor	Hutan (Lahan Mineral)
Madang	Hutan (Lahan Mineral)
Bentangor	Hutan (Lahan Mineral)
Millas	Hutan (Lahan Mineral)
Api-api	Mangrove
Bakau	Mangrove
Aruk	Pesisir
Bute-Bute	Mangrove
Ubah	Mangrove
Pisang (<i>Musaceae sp</i>)	Pemukiman dan Kebun (Mineral dan Gambut)
Mangga (<i>M. Indica</i>)	Pemukiman (Lahan Mineral)
Pinang	Pemukiman (Lahan Mineral)
Cabe	Kebun (Mineral dan Gambut)
Tomat	Kebun (Mineral dan Gambut)
Buah naga (<i>Hylocereus</i>)	Pemukiman dan Pesisir (Mineral)
Sawo	Pemukiman dan Kebun (Mineral)
Nanas	Lahan Gambut
Keladi	Lahan Gambut
Singkong	Kebun (Lahan Gambut)
Pepaya	Kebun, Ladang, Pemukiman (Mineral dan Gambut)
Labu Kuning	Kebun (Lahan Gambut)
Sawit	Hutan (Mineral dan Gambut)
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Kebun dan Pemukiman (Mineral)

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Keanekaragaman hayati faunanya juga beragam, terbukti dari beberapa jenis fauna yang dapat dijumpai di hutan, kebun, rawa, parit, dan pesisir seperti: kijang, kancil, beruang, biawak, ular sawah, ayam hutan, rusa, kera, lutung, trenggiling, tikus, tupai, ikan gabus, ikan sampul bali, ikan lutidu, ikan bekut, ikan lumek, ikan betok, ikan sepat, ikan selincah, babi hutan, burung walet, burung undan, burung bangau, burung bubut, burung keroak, burung punai, dan burung pipit. Jenis-jenis keanekaragaman hayati fauna dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Keanekaragaman Fauna

Nama	Lokasi
Kijang	Hutan (Mineral)
Kancil	Hutan (Mineral)
Beruang (<i>Ursidae</i>)	Hutan (Mineral)
Biawak (<i>Varanus</i>)	Rawa (Gambut)
ular sawah (<i>Python reticulatus</i>)	Rawa dan Kebun (Mineral dan Gambut)
Ayam Hutan	Hutan (Mineral)
Rusa (<i>Cervidae</i>)	Hutan (Mineral)
Kera	Hutan (Mineral)
Lutung	Hutan (Mineral)
Trenggiling	Hutan (Mineral)
Tikus	Kebun (Mineral dan Gambut)
Tupai	Hutan (Mineral)
Ikan Gabus (<i>Channa striata</i>)	Parit dan Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan Sampul Bali	Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan Lutidu (Sinyaringan)	Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan Bekut	Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan Lumek	Rawa (Mineral dan Gambut)
ikan betok (<i>Anabas testudineus</i>)	Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan sepat (<i>Trichogaster trichopterus</i>)	Rawa (Mineral dan Gambut)
Ikan selincah (<i>Belontia hasselti</i>)	Rawa (Mineral dan Gambut)
Babi Hutan (<i>Sus scrofo</i>)	Hutan (Mineral)
Burung Walet (<i>Collocalia vestita</i>)	Hutan (Mineral)
Burung Undan	Hutan (Mineral)
Burung Bangau	Rawa-Rawa dan Pesisir (Mineral dan Gambut)
Burung Bubut	Hutan dan Kebun (Mineral)
Burung Keroak	Hutan dan Kebun (Mineral)
Burung Punai	Hutan (Mineral)
Burung Elang	Hutan (Mineral)
Burung Pipit	Hutan (Mineral)

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Hidrologi di Desa Sungai Nilam umumnya dipengaruhi oleh pasang surut air Laut Natuna yang mengalir di sungai-sungai dan parit-parit yang berada di Dusun Barat, Dusun Tengah, dan Dusun Timur. Aliran dari laut tersebut dikontrol oleh pintu air yang terletak di Dusun Barat, Dusun Tengah, dan Dusun Timur. Ketika air laut pasang, pintu air dibuka untuk mengalir dan membasahi tanah, air laut banyak mengandung unsur hara dan mineral yang membuat tanaman menjadi subur. Setelah air surut, pintu air ditutup untuk menjaga air tidak kering.

Untuk mencegah gambut tetap terjaga kebasahannya dibangunlah sekat kanal untuk menaikkan daya simpan (*retensi*) air pada badan kanal dan sekitarnya dan mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut sehingga lahan gambut di sekitarnya tetap basah dan sulit terbakar. Hidrologi pada lahan gambut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hidrologi pada Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sekat Kanal	Dusun Timur	5 unit	2018	BRG	4 unit dengan kondisi baik sedangkan 1 unit yang rusak
2	Perigi/ Parit	Dusun Barat	4 buah	-	Swadaya masyarakat	Berfungsi dengan baik
		Dusun Tengah	1 buah	-	Swadaya masyarakat	Berfungsi dengan baik
3	Pintu Air	Dusun Barat	2 unit	2010	Pemerintah Kabupaten	Satu unit berfungsi dengan baik dan satu unit lagi rusak
		Dusun Tengah	1 unit	2010	Pemerintah Kabupaten	Berfungsi dengan baik
		Dusun Timur	1 unit	2010	Pemerintah Kabupaten	Berfungsi dengan baik
4	Sungai	Dusun Barat	1 buah	-	Swadaya masyarakat	Berfungsi dengan baik
		Dusun Tengah	1 buah	-	Swadaya masyarakat	Berfungsi dengan baik

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus dan Obsevasi Lapangan
Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Bantuan sekat kanal oleh Deputi II (konstruksi, operasi, dan pemeliharaan) pada tahun 2018 yang ditujukan untuk Desa Sungai Nilam berjumlah 10 unit. Akan tetapi dalam pembuatan bangunannya hanya 5 unit yang masuk dalam kawasan Desa Sungai Nilam yang terletak di Dusun Timur, sedangkan 5 unit lainnya masuk dalam kawasan Desa Sarang Burung Danau yang berada di Dusun Sake Baru. Alasan dibangunnya 5 unit sekat kanal di Desa Sarang Burung Danau ialah potensi kebakaran yang cukup tinggi di perbatasan desa sehingga bangunan sekat kanal yang seharusnya ditujukan untuk Desa Sungai Nilam dialihkan 5 unit ke Desa Sarang Burung Danau. Kondisi sekat kanal ada yang berfungsi dengan baik dan ada yang mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut dikarenakan konstruksi tanah gambut yang menjadi penyanggah mengalami penurunan karena banjir, sehingga bagian sekat yang berada di tanah gambut menjadi roboh. Sekat kanal yang dibangun memiliki satu tipe yaitu tipe 1, yang merupakan tipe terkecil dari tipe-tipe lainnya.

Perigi/parit adalah aliran air yang terbentuk secara alami oleh alam dan dimanfaatkan warga untuk menambat perahu ketika mencari kerang dan kayu bakar. Perigi/Parit di Desa Sungai Nilam berjumlah 5 yang kemudian dinormalisasi keluasannya dengan gotong-royong oleh warga setempat. Adapun perigi/parit tersebut ialah: Perigi Abar, Perigi Baru, Perigi Samping Sake, dan Perigi Jallu terletak di Dusun Barat sedangkan Perigi Simpang Itam terletak di Dusun Tengah.

Sejarah penamaan Perigi Abar yang terletak di Dusun Barat berdasarkan nama seorang bapak yang bernama Abar yang sering menambatkan perahunya untuk mencari hasil laut di daerah tersebut, dan dinamakanlah Perigi Abar. Kemudian Perigi Baru yang berada di Dusun Barat asal usul penamaannya dikarenakan parit tersebut dibuat warga dengan gotong-royong dan swadaya untuk mengairi lahan serta menjadi jalur transportasi air. Perigi Samping Sake yang berada di Dusun Barat berbatasan langsung dengan Dusun Sake Baru yang berada di Desa Sarang Burung, maka dinamakanlah Perigi Samping Sake oleh warga. Perigi Jallu terletak di Dusun Barat dan asal usul penamaan tersebut diambil dari nama seorang pemuda yang bernama Jallu yang sering mencari kepah di daerah tersebut. Kemudian Perigi Simpang Itam yang terletak di Dusun Tengah merupakan anak sungai yang menjadi tempat pertemuan air laut dan air darat yang dimana warna air putih berasal dari air pasang laut sedangkan air yang berwarna hitam berasal dari air tawar dari daratan.

Desa Sungai Nilam memiliki pintu air yang menjaga kestabilan kapasitas air pada anak sungai maupun parit. Pintu air yang berjumlah 4 unit disetiap dusun dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Sambas pada tahun 2010. Kondisi pintu air yang berlokasi di Dusun Barat ada yang berfungsi dengan baik dan ada yang mengalami kerusakan, sedangkan 1 unit di Dusun Tengah dan 1 unit Dusun Timur berfungsi dengan baik.

Kawasan Desa Sungai Nilam dialiri oleh 2 sungai, yang bermuara di Dusun Barat (Sungai Bute) dan Dusun Tengah (Sungai Nilam). Kedua sungai tersebut mengalir seluruh kawasan desa dan berakhir di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat. Sungai Bute dan Sungai Nilam merupakan sungai alam yang dalam pemanfaatannya digunakan warga untuk sarana transportasi air dan kebutuhan pribadi seperti mandi. Dokumentasi kondisi sekat kanal, perigi, pintu air dan sungai dapat dilihat pada gambar 13.

Gambar 13. Dokumentasi Kondisi Sekat Kanal, Perigi, Pintu Air Dan Sungai



Pengecekan Kondisi Sekat Kanal



Sekat Kanal di Dusun Timur



Kondisi Sekat Kanal yang Rusak



Kondisi Perigi Abar



Penitikan Lokasi Sekat Kanal



Kondisi Sekat Kanal Ketika Air Pasang



Kondisi Perigi Baru



Kondisi Perigi Jallu



Kondisi Perigi Samping Sake



Kondisi Pintu Air di Dusun Barat



Kondisi Perigi Simpang Itam



Kondisi Pintu Air di Dusun Tengah



Kondisi Sungai Nilam



Aktifitas Warga Menggunakan Jalur Air



Kondisi Pintu Air di Dusun Tengah



Kondisi Pintu Air di Dusun Tengah



Kondisi Sungai Butte dari Arah Timur



Kondisi Sungai Butte dari Arah Timur

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Kondisi gambut yang berada di Desa Sungai Nilam masuk dalam kategori konservasi dengan jenis gambut sangat dalam dengan kedalaman 421 cm. dengan tingkat kematangan rata-rata fibrik. Perilaku warga dalam membuka lahan dengan cara membakar menyebabkan tinggi muka air tanah semakin menurun. Selain itu pengeringan lahan gambut dengan drainase yang terlalu dalam dapat mengakibatkan penurunan muka lahan (subsiden) sebagai akibat pemampatan, oksidasi dan erosi kimia air. Gambut kering merupakan bahan bakar yang baik, sehingga pengeringan lahan yang berlebihan dapat menyebabkan mudahnya terjadi kebakaran lahan dan hutan. Adapun dokumentasi penurunan permukaan lahan pada tanah dapat dilihat pada gambar 14.

Gambar 14. Subsiden di Kebun Karet

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2109.

Secara umum dalam klasifikasi tanah, tanah gambut dikenal sebagai *Organosol* atau *Histosol* yaitu tanah yang memiliki lapisan bahan organik dengan beberapa karakteristik kedalamannya, adapun tabel karakteristik dan kedalaman dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Gambut dan Kedalaman

Karakteristik Gambut	Kedalaman
Gambut Dangkal	50 – 100 cm
Gambut Sedang	100 – 200 cm
Gambut Dalam	200 – 300 cm
Gambut Sangat Dalam	> 300 cm

Sumber: <https://geograph88.blogspot.com/2014/10/tipe-klasifikasi-tanah-gambut.html>.

Beberapa kegiatan pembukaan lahan di Desa Sungai Nilam untuk bercocok tanam masih dilakukan dengan cara membakar. Selain itu, beberapa masalah lingkungan masih mengancam keberadaan lahan gambut, seperti: penurunan permukaan gambut, kebakaran, drainase berlebih, dan lain-lain. Pengelolaan lahan gambut dengan sistem drainase yang tidak terkontrol menyebabkan muka air menurun drastis, sehingga terjadi kekeringan. Hal ini menyebabkan lahan gambut rentan terhadap kebakaran. Kebakaran gambut telah terjadi secara regular di Indonesia bila terjadi musim kemarau panjang. Dampak dari kebakaran lahan gambut adalah penurunan produktivitas lahan gambut, peningkatan polusi udara, sehingga mengganggu kelancaran transportasi, kesehatan, industri dan yang lainnya. Kebijakan pemerintah yang menetapkan batas muka air gambut paling rendah 40 cm dari permukaan gambut berpotensi mematikan kegiatan budidaya tanaman unggulan seperti tanaman kayu akasia dan kelapa sawit. Pengelolaan tanah gambut harus membuat ketersediaan air di lahan mereka sekitar 10 - 20cm untuk mengantisipasi musim kemarau.

Berdasarkan hasil pengecekan tinggi muka air tanah dengan alat manual yang dilakukan Tim Pemetaan Sosial di lokasi semak belukar, kebun campuran, kebun keladi, kebun labu, dan semak belukar didapatkan tinggi muka air tanah yang bervariasi mulai dari 24 cm – 69 cm. Adapun tabel tinggi muka air tanah di lahan gambut dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tinggi Muka Air Tanah di Lahan Gambut Desa Sungai Nilam

Tanggal	Lahan Pengamatan	Kedalaman	Tinggi Muka Air
05/03/2019	Semak Belukar	0 cm – 231 cm	24 cm
		0 cm – 267 cm	31 cm
		0 cm – 421 cm	21 cm
	Kebun Campuran	0 cm – 107 cm	62 cm
		0 cm – 207 cm	69 cm
		0 cm – 218 cm	52 cm
27/03/2019	Kebun Keladi	0 cm – 161 cm	47 cm
	Kebun Labu	0 cm – 134 cm	62 cm
	Semak Belukar	0 cm – 117 cm	53 cm

Sumber: Hasil Pengecekan Tinggi Muka Air Tanah oleh Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan data tersebut, pada tanggal 05/03/2019 dilakukan pengecekan tinggi muka air tanah oleh Tim Pemetaan Sosial dengan lokasi pengamatan semak belukar dan kebun campuran. Pada lokasi semak belukar ketiga didapat kedalaman paling rendah pada pengeboran tanah 0 cm – 421 cm dengan tinggi muka air berada di angka 21 cm, kemudian semak belukar kedua dengan kedalaman paling tinggi pada pengeboran tanah 0 cm- 267 cm dengan tinggi muka air tanah 31 cm. Pada lokasi pengamatan selanjutnya yang berada di kebun campuran, di titik pengamatan ketiga dengan kedalaman paling tinggi pada pengeboran 0 cm – 218 cm didapat tinggi muka air 52 cm, kemudian titik pengamatan kedua dengan kedalaman paling tinggi pada pengeboran 0 cm- 207 cm dengan tinggi muka air 69 cm.

Selanjutnya pada tanggal 27/03/2019 Tim Pemetaan Sosial kembali mengukur tinggi muka air tanah di lokasi yang berbeda, dengan lokasi pengamatan seperti kebun keladi, kebun labu, dan semak belukar, titik pengamatan pertama di kebun keladi dengan kedalaman pengeboran 0 cm - 161 cm didapat tinggi muka air 47 cm, selanjutnya di lokasi pengamatan kebun labu dengan kedalaman pengeboran 0 cm – 134 cm dan didapat tinggi muka air 62 cm, kemudian di lokasi pengamatan semak belukar dengan kedalaman pengeboran 0 cm – 117 cm didapat tinggi muka air 53 cm. Dokumentasi pengecekan tinggi permukaan air tanah Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 15.

Gambar 15. Dokumentasi Pengecekan Tinggi Muka Air Tanah Desa Sungai Nilam



Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK No 16 Tahun 2017) menetapkan batas tinggi maksimum muka air tanah pada angka 40 cm, dan pada lahan yang berada di kawasan Desa Sungai Nilam memiliki tinggi muka air tanah dengan rata-rata 21 cm – 69 cm, tinggi muka air yang mencapai 69 cm sangat rentan terjadinya kebakaran di musim kemarau, akibat penurunan muka air tanah yang sangat tinggi.

Kebiasaan warga Desa Sungai Nilam, membuka lahan dengan cara membakar bertujuan untuk memanfaatkan abu hasil pembakaran untuk menetralkan keasaman tanah pada lahan yang akan digarap. Pembakaran hutan dan lahan dilakukan pada akhir musim kemarau sehingga tanaman akan tumbuh subur pada musim penghujan.

Berdasarkan pengecekan yang dilakukan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam pada tanggal 08/04/2019, dengan mengecek sampel tanah gambut yang diambil dari lahan bekas kebakaran dengan menggunakan pH meter, didapat angka keasaman tanah mencapai 4,96. Dokumentasi sampel tanah dan pengecekan sampel dapat dilihat pada gambar 16.

Gambar 16. Dokumentasi Sampel Tanah Gambut dan Pengecekan Keasaman Gambut Desa Sungai Nilam



Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Tingkat keasaman tanah yang mencapai angka 4,96 merupakan masuk dalam kategori yang cukup tinggi. Sampel tanah yang diambil di lahan semak belukar menunjukkan bahwa kadar abu sisa pembakaran tidak terlalu signifikan dalam menetralkan keasaman tanah, mengingat jenis massa dari abu sangat ringan dan apabila terkena hujan dan tertiup angin, maka fungsi penyerapan dan menetralkan tanah menjadi hilang. Berbeda halnya dengan perlakuan menetralkan asam tanah menggunakan dolomit/kapur yang memiliki massa lebih berat menjadikan penyerapan kadar menyeluruh meresap di tanah dan membuat kadar asam tanah berkurang. Umumnya tingkat keasaman (pH) pada lahan gambut berkisar 3 – 5, yang mengakibatkan unsur hara makro tidak tersedia dalam jumlah yang cukup seperti kurang unsur Ca, N, P, K, dan Mg.

Unsur hara mikro yang diperlukan dalam jumlah sedikit mengalami peningkatan sehingga bersifat racun bagi tanaman seperti unsur Al, Mn, dan Fe. Selain itu tanah yang terlalu masam dapat menghambat perkembangan mikroorganisme tertentu di dalam tanah. Dengan sendirinya, kondisi tersebut akan berpengaruh buruk bagi pertumbuhan tanaman. Meskipun begitu ada beberapa jenis tanaman yang sangat cocok dibudidayakan di lahan gambut seperti, nanas dan lidah buaya. Semakin tinggi kadar asam di tanah, maka akan semakin manis buah yang dihasilkan, mengingat tanaman nanas dan lidah buaya sangat cocok dibudidayakan di lahan gambut.

Kebakaran lahan pada kawasan gambut Desa Sungai Nilam hingga saat ini telah terjadi 2 kali yakni pada tahun 2015 dan tahun 2018. Berdasarkan informasi yang bersumber dari data pemantauan Hotspot menggunakan Citra Satelit TERRA dan AQUA tahun 2015 dan 2018, jumlah titik api (*hotspot*) di Desa Sungai Nilam berjumlah 4 titik pada tahun 2015 dan 4 titik pada tahun 2018. Jumlah sebaran titik api (*hotspot*) berdasarkan dusun pada tahun 2015 dan 2018 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Sebaran Titik Api (Hotspot) Desa Sungai Nilam Berdasarkan Dusun pada tahun 2015 dan 2018

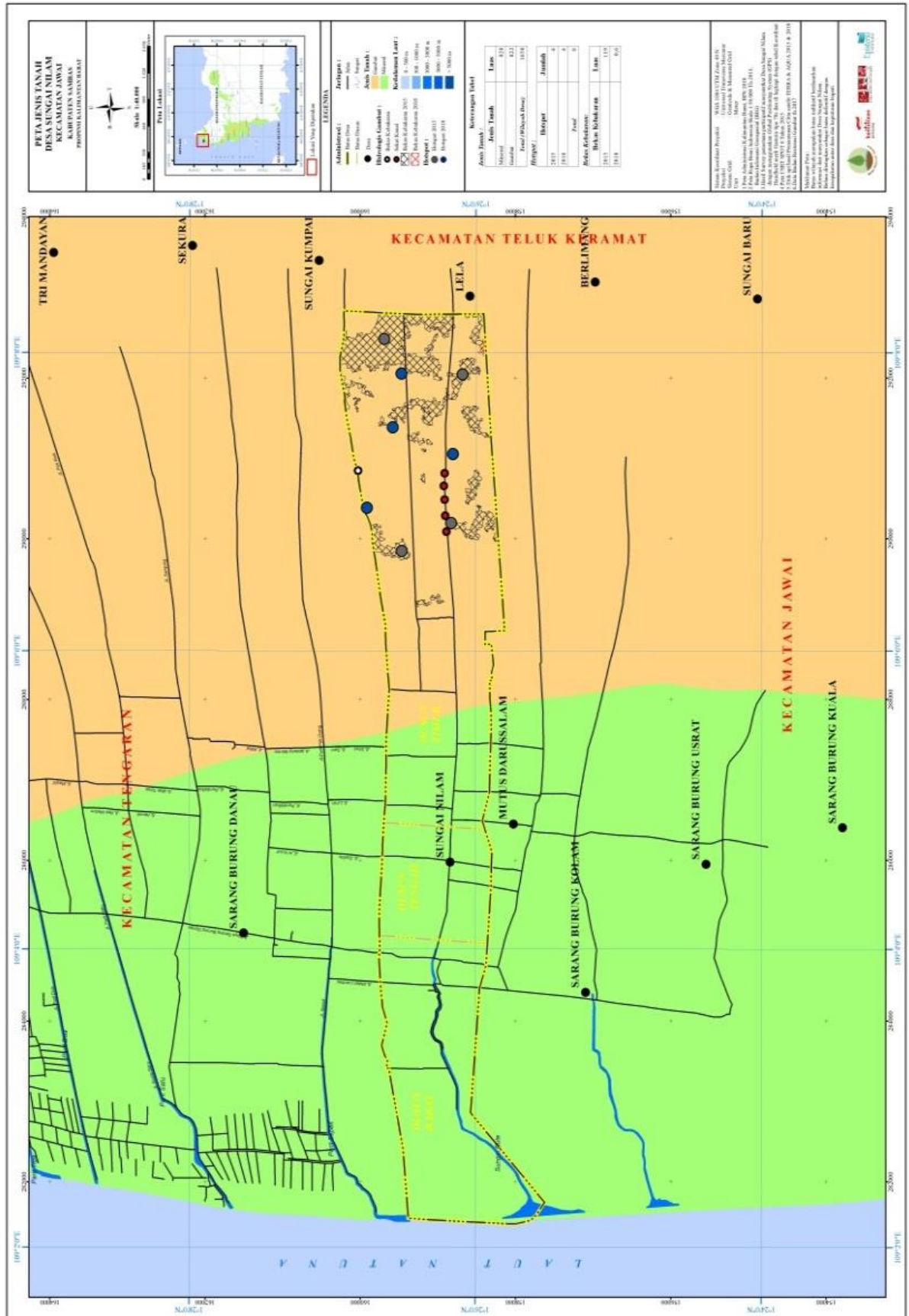
Dusun	Jumlah Hotspot		Perkiraan Luas Area yang Terbakar	
	Tahun 2015	Tahun 2018	Tahun 2015	Tahun 2018
Dusun Timur	4 titik	4 titik	119 hektar	0,6 hektar
Jumlah	4 titik	4 titik	119 hektar	0,6 hektar

Sumber: Data Pemantauan Hotspot: Citra Satelit TERRA dan AQUA tahun 2015 dan 2018; Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.a

Pada tahun 2015 titik api (*hotspot*) yang terpantau di Desa Sungai Nilam berjumlah 4 titik yang menyebar di Dusun Timur tepatnya membakar area lahan gambut di wilayah hutan produksi seluas 119 hektar. Sedangkan pada tahun 2018

titik api (*hotspot*) yang terpantau berjumlah 4 titik menyebar di Dusun Timur membakar lahan gambut di wilayah hutan produksi seluas 0,6 hektar. Lahan gambut seluas 822 hektar yang terletak di Dusun Timur telah mengalami kerusakan sebesar 14,48 persen tahun 2015 dan kerusakan tersebut berlanjut kembali pada tahun 2018 sebesar 0,07 persen akibat kebakaran lahan pada wilayah hutan produksi. Jenis Tanah dan Sebaran Titik Api (*hotspot*) pada Lahan Gambut Desa Sungai Nilam tahun 2015 dan 2018 dapat dilihat pada gambar 17.

Gambar 17. Peta Jenis Tanah dan Sebaran Titik Api (Hotspot) pada Lahan Gambut Desa Sungai Nilam



Sumber: Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sungai Nilam menurut Monografi Desa Tahun 2018 berjumlah 2.255 jiwa yang terdiri dari 1.132 jiwa laki-laki dan 1.123 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga yang berada di desa ini berjumlah 536 kepala keluarga yang terdiri dari 467 kepala keluarga laki-laki dan 69 kepala keluarga perempuan. Untuk masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kepala keluarga, usia dan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Penduduk Desa Sungai Nilam

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	
Jumlah Laki-laki	1.132 jiwa
Jumlah Perempuan	1.123 jiwa
Jumlah Total	2.255 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	
Jumlah Keluarga	536 KK
Jumlah Kepala Laki-laki	467 KK
Jumlah Kepala Keluarga Perempuan	69 KK
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	
Usia 0-6 Tahun	364 jiwa
Usia 7-12 Tahun	287 jiwa
Usia 13-15 Tahun	122 jiwa
Usia 16-18 Tahun	126 jiwa
Usia 19-24 Tahun	199 jiwa
Usia 25-64 Tahun	1.075 jiwa
65 Tahun ke atas	82 jiwa
Jumlah Total	2.255 jiwa
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Belum/Tidak Sekolah	384 jiwa
Tidak Tamat SD/Sederajat	163 jiwa

Tamat SD/Sederajat	1.248 jiwa
Tamat SMP/Sederajat	267 jiwa
Tamat SMA/Sederajat	147 jiwa
Tamat Akademi/Sarjana	46 jiwa
Jumlah Total	2.255 jiwa

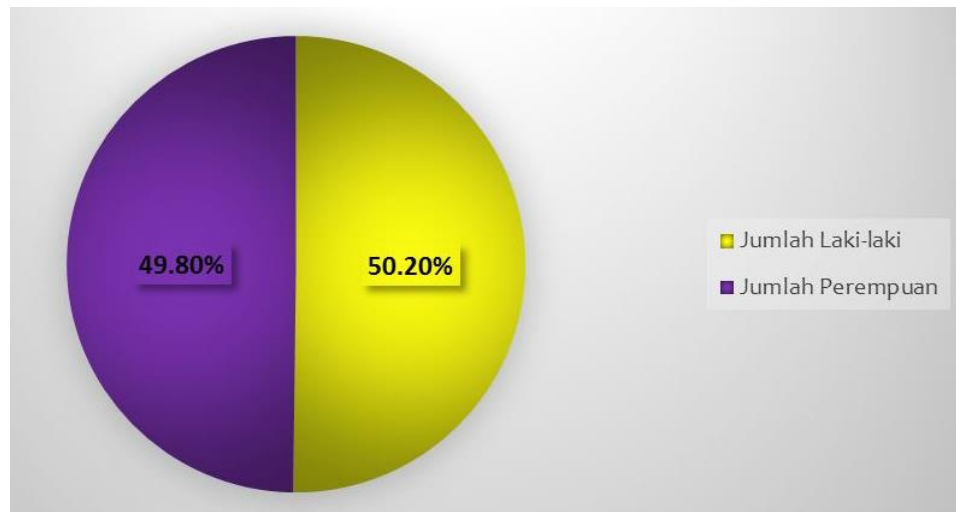
Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018.

Dari data jumlah penduduk Desa Sungai Nilam persentase penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 50,20 persen dan persentase penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebesar 49,80 persen. Persentase perbandingan antara laki-laki dan perempuan tersebut selisihnya sebesar 1,01 persen lebih dominan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki walaupun selisihnya tidak terlalu besar.

Rasio jenis kelamin atau biasa disebut sex ratio adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Pada sex ratio dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki dibanding 100 perempuan.

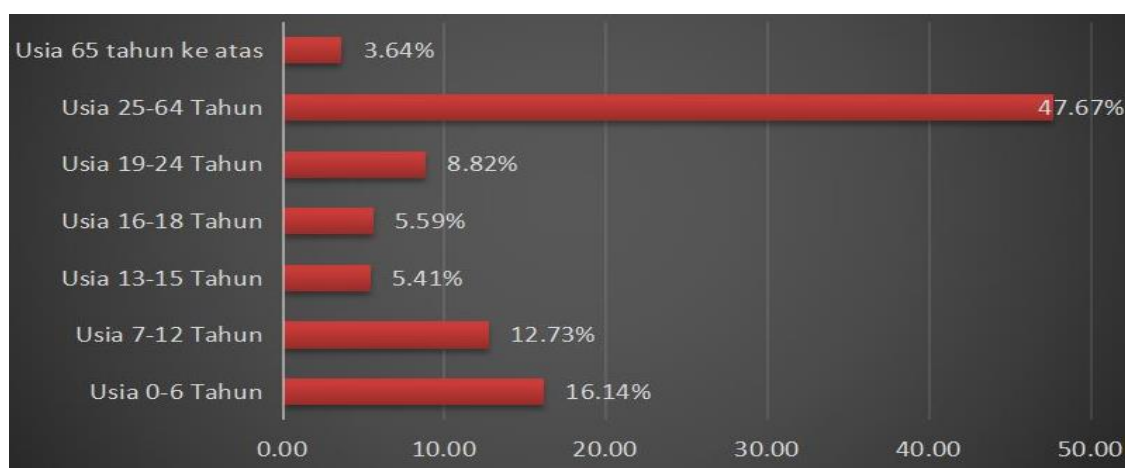
Jumlah penduduk Desa Sungai Nilam didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan perbandingan sex ratio = $(1.132 \text{ Jiwa} : 1.123 \text{ jiwa}) \times 100 = 100,80$ dibulatkan menjadi 101 jiwa. Dari data perhitungan rasio jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018, untuk setiap 100 orang perempuan terdapat 101 orang laki-laki.

Gambar18. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



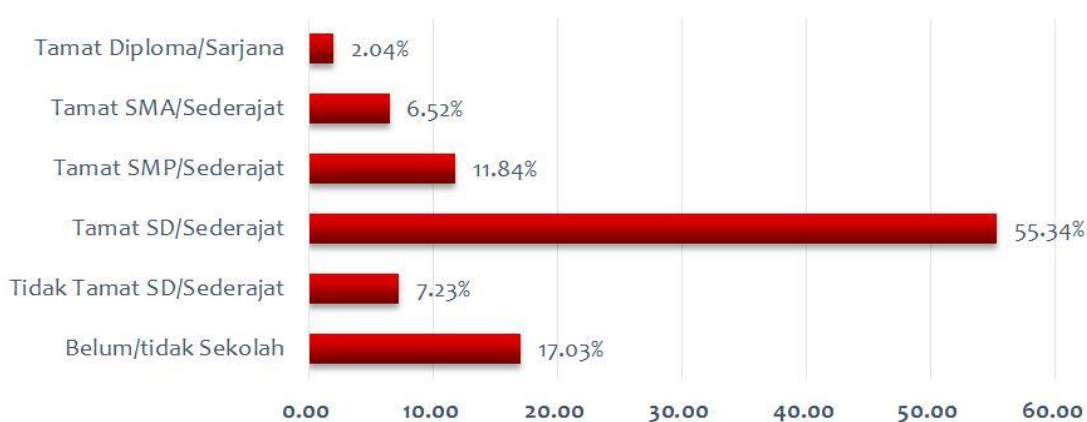
Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018, Data olahan Tim Pemetaan Sosial, 2019.

Jumlah penduduk berdasarkan usia dengan kelompok umur 0 – 6 tahun berjumlah 364 jiwa, kelompok umur 7 – 12 tahun berjumlah 287 jiwa, kelompok umur 13 - 15 tahun berjumlah 122 jiwa, kelompok umur 16 -18 tahun berjumlah 126 jiwa, kelompok umur 19 - 24 tahun berjumlah 199 jiwa, kelompok umur 25 - 64 tahun berjumlah 1.075 jiwa dan kelompok umur 65 tahun ke atas berjumlah 82 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dipresentasikan sebarannya dalam grafik pada gambar 19.

Gambar 193. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018, Data Olahan Tim Pemetaan Sosial, 2019.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk usia sekolah di Desa Sungai Nilam dengan kelompok usia 7 – 18 tahun mencapai 23,73 persen dari jumlah penduduk sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai baik dari jumlah sekolah maupun sumber daya guru dan tenaga kependidikannya. Kelompok usia 19 - 64 tahun merupakan kelompok usia kerja dengan persentase 56,50 persen, kelompok ini merupakan kelompok produktif yang menopang perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelompok usia 0 – 6 tahun dengan persentase 16,14 persen merupakan kelompok usia anak-anak, dimana kelompok ini masih membutuhkan bimbingan dari keluarga (orang tua) untuk mulai berorientasi dengan kehidupan masyarakat serta mengenal lingkungan sekolah yang dimulai dari sekolah PAUD sampai dengan TK. Kelompok usia 65 tahun ke atas merupakan kelompok usia manula (usia tua) dengan persentase 3,64 persen, kelompok ini merupakan kelompok usia tidak produktif lagi karena sudah melewati masa usia kerja. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dipresentasikan sebarannya dalam diagram pada gambar 20.

Gambar 20. Grafik Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam 2018, Data Olahan Tim Pemetaan Sosial, 2019.

Seperti terlihat pada grafik di atas, mayoritas penduduk Desa Sungai Nilam tahun 2018 menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang Sekolah Dasar/ sederajat dengan persentase sebesar 55,34 persen, sedangkan yang menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang Diploma/Sarjana sangat sedikit dengan persentase sebesar 2,04 persen.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk, seperti kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk (in-migration), migrasi keluar (out-migration). Angka laju pertumbuhan penduduk (r) menunjukkan rata-rata pertambahan penduduk per tahun pada periode atau waktu tertentu, dan biasanya dinyatakan dengan persen (Sudjono, S, dkk. 1994).

Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan rumus $P_t = P_o(1+r)^t$ atau $r = (P_t : P_o)^{1/t} - 1$, (P_t) jumlah penduduk pada tahun terakhir; (P_o) jumlah penduduk pada tahun dasar; (t) jangka waktu; dan (r) laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan rumus tersebut, Laju Pertumbuhan penduduk Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tahun 2017 dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun (2014 – 2018) adalah 0,81% dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 164 .Laju Pertumbuhan Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan
2014	2.183	-
2015	2.184	0,05%
2016	2.188	0,11%
2017	2.224	0,62%
2018	2.255	0,81%

Sumber: KDA 2015-2018, Monografi Desa Sungai Nilam 2018, Data Olahan Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan analisis perhitungan laju pertumbuhan Desa Sungai Nilam dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2014-2018) dengan hasil sebesar 0,81 persen dan hampir mendekati 1 persen, artinya pertumbuhan penduduk menuju kearah positif atau terjadi penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Problem yang akan dihadapi akibat meningkatnya pertambahan penduduk adalah pangan, energi, dan papan. Dari sisi kebutuhan pangan, setiap kenaikan jumlah penduduk akan menaikkan pula ketersediaan pangan. Begitu juga energi, pertumbuhan penduduk akan menyedot energi yang besar, sementara ketersediaan energi makin menipis. Tak terkecuali masalah papan atau perumahan yang harus disediakan dalam jumlah besar. Masalah ini tentunya akan berujung pada naiknya tingkat pengangguran, kemiskinan, angka kriminalitas, dll. (<http://iqbalfawaidfikri.blogspot.com/2013/04/>).

Sebagai antisipasi dan solusi terhadap masalah laju pertumbuhan, Pemerintah Kabupaten Sambas telah mencanangkan Kampung KB di berbagai Desa. Pembentukan dan pencanangan Kampung KB merupakan tindak lanjut Pemerintah Kabupaten Sambas berdasarkan Surat Edaran (SE) Menteri Dalam Negeri Nomor 440/30/SJ 11 Januari 2016, yakni tentang dukungan dalam mensukseskan pembentukan Kampung KB diseluruh Kabupaten/Kota. Tujuan dari pembentukan Kampung KB adalah guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan pendidikan, pertanian, perikanan dan lain-lain dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Mekanisme program Kampung KB terdiri dari unsur Kepala Desa beserta perangkatnya, Babinsa, Babinkamtibmas, Bidan Desa, PPKBD/Sub PPKBD, PLKB, kader KB, dan kader-kader penggerak program pembangunan lainnya seperti tokoh masyarakat, tokoh agama. Melalui program tersebut, Pemerintah Desa Sungai Nilam mendukung pelaksanaannya dengan melibatkan semua pihak terkait atau yang terlibat aktif sesuai tupoksinya masing-masing.

Prediksi jumlah penduduk Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai tahun 2019 berdasarkan perhitungan laju pertumbuhan penduduk tahun 2014 – 2018 sebesar 0,81 persen diperkirakan mencapai 2.273 jiwa, sementara pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk mencapai 2.292 jiwa.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tahun 2018 sebesar 137 jiwa/km dari jumlah penduduk 2.255 jiwa dengan luas wilayah 16,50 kilometer persegi. Untuk lebih terperinci dapat dilihat perkembangan tingkat kepadatan penduduk dari tahun (2014 – 2018) dalam kurun waktu lima tahun pada table 17.

Tabel 17. Tingkat Kepadatan Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Tingkat kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)
2014	2.183	16,50	132
2015	2.184	16,50	132
2016	2.188	16,50	133
2017	2.224	16,50	135
2018	2.255	16,50	137

Sumber: KDA dan Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018, Data Olahan Tim Pemetaan Sosial, 2019.

Berdasarkan data pada tabel di atas, tingkat kepadatan penduduk dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 (dalam kurun waktu lima tahun) tidak mengalami peningkatan (relatif stabil) dari tahun 2014–2015. Pada tahun 2015 - 2016 kepadatan penduduk mengalami peningkatan sebesar 1 jiwa per kilometer persegi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 - 2017 terjadi peningkatan kepadatan penduduk sebesar 2 jiwa per kilometer persegi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 - 2018 kepadatan penduduk meningkat sebesar 2 jiwa per kilometer persegi.

Prediksi jumlah penduduk Kecamatan Jawai tahun 2018 berdasarkan perhitungan laju pertumbuhan penduduk tahun 2014 - 2017 sebesar 0,43 persen diperkirakan jumlah penduduknya mencapai 36.372 jiwa dengan luas wilayah seluas 194,50 kilometer persegi, memiliki kepadatan penduduk sebesar 187 jiwa per kilometer persegi. (Kecamatan Dalam Angka 2015, 2016, 2017 dan 2018: Jumlah Penduduk Kecamatan Jawai tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017).

Berdasarkan perbandingan kepadatan penduduk antara Kecamatan Jawai secara keseluruhan dengan Desa Sungai Nilam, maka dapat disimpulkan bahwa standar tingkat kepadatan Desa Sungai Nilam merupakan standar kepadatan rendah jika dibandingkan dengan standar kepadatan Kecamatan Jawai.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Sarana pendidikan Desa Sungai Nilamsangat terbatas hanya terdiri 2 unit TK/PAUD, 2 unit Sekolah Dasar dan 1 unit Madrasah Ibtidaiyah. Pada umumnya tenaga pendidik tidak semuanya berasal dari Desa Sungai Nilam. Ada yang berdomisili di kecamatan lain dan bahkan ada yang berdomisili di Ibukota Kabupaten. Berikut ini jenjang pendidikan beserta jumlah tenaga pengajarnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 185. Jumlah Tenaga Pendidik Desa Sungai Nilam

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah tenaga pengajar
1	PAUD/TK	4 orang
2	SD/MI	15 orang
Total Guru dan Tenaga Kependidikan		19 orang

Sumber: Observasi lapangan Tim Pemetaan Sosial-BRG 2019, Referensi Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/>).

Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan tenaga pendidik yang ada di Desa Sungai Nilam berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 4 orang merupakan guru dan tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-kanak dan 15 orang guru dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Ketersediaan tenaga kesehatan yang bermutu dalam jumlah yang memadai sangat penting bagi pembangunan kesehatan di daerah untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan secara lebih baik. Untuk itu, distribusi tenaga kesehatan yang memadai dibutuhkan agar masyarakat di daerah dapat menikmati pelayanan kesehatan yang lebih baik dengan akses yang relatif mudah. Dampak positifnya adalah mereka menjadi lebih mungkin hidup di lingkungan masyarakat dengan perilaku yang jauh lebih sehat. Terkait pentingnya tenaga kesehatan, unsur yang berperan dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan adalah sumber daya manusia (SDM) kesehatan.

Tenaga kesehatan Desa Sungai Nilam sangat minim sekali, hanya terdiri dari 1 orang yang berprofesi sebagai bidan dan 2 orang dukun beranak. Untuk membantu pelayanan kesehatan bagi masyarakat, pihak desa telah membentuk kader Posyandu yang terdiri dari 10 orang relawan. Tenaga kesehatan Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Sungai Nilam

No	Tenaga	Jumlah Tenaga Kesehatan
1.	Bidan	1 orang
2.	Dukun Beranak	2 Orang
3.	Kader Posyandu	10 orang
Total		13 orang

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam 2018, Observasi lapangan Tim Pemetaan Sosial, 2019.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas pendidikan dan kesehatan Desa Sungai Nilam sangat minim untuk menunjang kebutuhan masyarakat desa setempat. Adapun sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Alamat	Status	Jumlah Siswa	Jumlah PTK	Sarana dan Prasarana
1	KB Al-Ikhlas				
	Dusun Timur Desa Sungai Nilam	Swasta	20	2	1 Ruang Kelas; 1 Sanitasi (Kamar mandi/WC); Kantor; Taman Bermain dalam kondisi kurang baik
2	KB Hidayah				
	Dusun Timur Desa Sungai Nilam	Swasta	32	2	1 Ruang Kelas; 1 Sanitasi (Kamar mandi/WC); Kantor; Taman Bermain dalam kondisi baik
3	SDN 04 Sungai Nilam				
	Jl. H. Suud	Negeri	152	8	6 Ruang Kelas; 2 Sanitasi (Kamar mandi/WC); Ruang Kepala Sekolah; Ruang Guru; Gudang; Halaman dalam kondisi baik
4	SDN 16 Filiar Desa Sungai Nilam Cabang Desa Mutus				
		Negeri	43	3	2 Ruang Kelas; 2 Sanitasi (Kamar mandi/WC); 1 Ruang Kepala Sekolah; 1 Ruang Guru; 1 Gudang; dan Halaman sekolah dalam kondisi baik
5	Madrasah Ibtida'iyah Baldatun Thoyyibah				
	Jalan Pembangunan Sungai Nilam	Swasta	90	4	3 Ruang kelas; 3 Sanitasi (Kamar mandi/WC; Ruang guru/Kepsek, Halaman sekolah dalam kondisi baik

Sumber: Observasi lapangan Tim Pemetaan Sosial 2019, Referensi Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/>).

Berdasarkan uraian tabel di atas, pada prinsipnya kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Sungai Nilam dalam kondisi baik dan masih berfungsi

sekitar 60%, hanya ada beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan seperti bangunan gedung yang kurang terawat dan terjadi kerusakan pada bagian atap ruang kelas (bocor).

PAUD KB Al- Iklas berdiri tahun 2009, bangunan gedung terletak di atas tanah milik warga Desa Sungai Nilam. Status kepemilikan PAUD KB Al-Ikhlash merupakan milik Desa. Tenaga pendidik sebanyak 2 orang yang berstatus sebagai pegawai honor dengan jumlah siswa saat ini berjumlah 20 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Sarana dan prasana PAUD KB AL-Ikhlash terdiri dari 1 Ruang Kelas; 1 Sanitasi (Kamar mandi/WC); 1 Kantor; dan Taman Bermain dalam kondisi kurang baik.

PAUD KB Hidayah berdiri tahun 2009, bangunan gedung terletak di atas tanah milik kas desa. Status kepemilikan PAUD KB Hidayah merupakan milik Desa. Tenaga pendidik sebanyak 2 orang yang berstatus sebagai pegawai honor dengan jumlah siswa saat ini berjumlah 32 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sarana dan prasana PAUD KB Hidayah terdiri dari 1 Ruang Kelas; 1 Sanitasi (Kamar mandi/WC); 1 Kantor; dan Taman Bermain dalam kondisi baik.

SDN 04 Sungai Nilam berdiri tahun 1976, bangunan gedung terletak di atas tanah milik pemerintah Kabupaten Sambas. Tenaga pendidik sebanyak 8 orang yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 3 orang dan berstatus sebagai pegawai honor sebanyak 5 orang dengan jumlah siswa saat ini berjumlah 152 orang terdiri dari 73 orang laki-laki dan 79 orang perempuan. Sarana dan prasana SDN 04 Sungai Nilam terdiri dari 6 Ruang Kelas; 2 Sanitasi (Kamar mandi/WC); 1 Ruang Kepala Sekolah; 1 Ruang Guru; 1 Gudang; dan Halaman sekolah dalam kondisi baik.

SDN 16 FILIAR Desa Sungai Nilam merupakan cabang SDN 16 Desa Mutus yang dibangun di Desa Sungai Nilam pada tahun 2017, bangunan gedung terletak di atas tanah milik kas Desa Sungai Nilam atau tanah wakaf desa, status kepemilikan pemerintah Kabupaten Sambas. Bangunan yang dibangun sebanyak 2 unit dari sumber dana APBN. Tenaga pendidik sebanyak 3 orang yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 1 orang dan berstatus sebagai pegawai honor sebanyak 2 orang dengan jumlah siswa sebanyak 43 orang terdiri dari 26 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Sarana dan prasana SDN 16 FILIAR Desa Sungai Nilam Cabang Desa Mutus terdiri dari 2 Ruang Kelas; 2 Sanitasi (Kamar mandi/WC); 1 Ruang Kepala Sekolah; 1 Ruang Guru; 1 Gudang; dan Halaman sekolah dalam kondisi baik.

MIS Baldatun Thoyyibah berdiri tahun 2017, bangunan gedung terletak di atas tanah milik Yayasan kepala sekolah Sahrudin, sumber dana yayasan, tenaga pendidik ada 4 orang, status honor, jumlah murid laki-laki 45 orang, perempuan 45 orang. Sarana dan prasarana MIS Baldatu Thoyyibah terdiri dari 3 Ruang kelas; 3 Sanitasi (Kamar mandi/WC; Ruang guru/Kepsek, Halaman sekolah dalam kondisi baik.

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Sungai Nilam ada beberapa bangunan yang dalam kondisi kurang baik karena minimnya anggaran pembangunan dan kurang difungsikannya secara rutin oleh masyarakat setempat sehingga kondisi bangunan menjadi tidak terawat, kondisi sarana dan prasana kesehatan dapat dilihat pada uraian tabel 21.

Tabel 216. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis	Jumlah	Tahun Berdiri	Kondisi
1	Polindes	1	2008	Baik
2	Posyandu Kembang Ester 1	1	2001	Kurang Baik
3	Posyandu Kembang Ester 2	1	2001	Kurang Baik

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam, 2018.

Pada prinsipnya semua bangunan gedung kesehatan di Desa Sungai Nilam merupakan bangunan lama sehingga ada beberapa bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Namun setiap kerusakan pada bangunan tersebut selalu diperbaiki dan sampai sekarang bisa berfungsi dengan baik. Terlepas dari itu semua, ada beberapa bangunan seperti polindes yang kondisinya tidak terawat dikarenakan minimnya pendanaan dan kurang difungsikannya secara rutin oleh masyarakat.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Sungai Nilam akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, Dana Desa, swadaya masyarakat, program pemerintah, dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Sambas. Untuk melihat tingkat partisipasi pendidikan warga Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Angka Partisipasi Pendidikan

Kelompok Usia (tahun)	Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk usia sekolah (jiwa)	Jumlah Penduduk berdasarkan jenjang pendidikan (jiwa)	APS (%)
Usia 7 - 12	SD/MI/Sederajat	287	285	99,30
Usia 13 - 15	SMP/MTs/Sederajat	122	85	69,67
Usia 16 - 18	SMA/SMK/MA/Sederajat	126	47	37,30
Usia 19 - 24	Peguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	199	24	12,06

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam 2018, Data olahan tim pemetaan sosial dan spasial Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, Angka Partisipasi Sekolah (APS) Desa Sungai Nilam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penduduk dengan kelompok usia 7 – 12 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan SD/MI/ sederajat sebesar 99,30 persen artinya masih terdapat 0,70 persen penduduk yang tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan rendahnya tingkat kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu sehingga yang menjadi prioritas utama adalah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu peran serta pemerintah daerah dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan kembali dalam bentuk sosialisasi, pemberian beasiswa, pembebasan biaya sekolah dan mengalakkan pendidikan informal seperti LKP, BKBM, SKB, sekolah paket dan lain-lain.
- 2) Penduduk dengan kelompok usia 13 – 15 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/MTs/ Sederajat sebesar 69,67 persen artinya masih terdapat 30,33 persen penduduk yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/MTs/ Sederajat dan hanya tamat SD/MI/ Sederajat. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi, terbatasnya sarana pendidikan di desa, sumber daya manusia dan rendahnya tingkat kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu sehingga masyarakat cenderung menamatkan pendidikan terakhirnya pada jenjang SD/MI/ Sederajat dan selanjutnya bekerja di lahan pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai buruh ataupun mengolah lahan milik sendiri. Ada juga yang menjadi buruh harian lepas, buruh bangunan, pembantu rumah tangga (asisten rumah tangga) dan Nelayan. Selain itu, ada juga masyarakat yang tidak bisa melanjutkan jenjang Pendidikan SMP/MTs/ Sederajat karena faktor SDM sehingga pada usia di atas 12 tahun masih harus menjalani jenjang pendidikan SD/MI/ Sederajat. Untuk itu peran serta pemerintah daerah dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan kembali dalam bentuk sosialisasi, pemberian beasiswa, pembebasan biaya sekolah, peningkatan mutu pendidikan dalam mencerdaskan wawasan siswa dalam bentuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar diluar jam sekolah dan mengalakkan pendidikan informal seperti LKP, BKBM, SKB, sekolah paket dan lain-lain.
- 3) Penduduk dengan kelompok usia 16 – 18 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/ Sederajat sebesar 37,30 persen artinya masih terdapat 62,70 persen penduduk yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/ Sederajat dan hanya tamat SMP/MTs/ Sederajat. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi, sumber daya manusia, tidak adanya sarana pendidikan SMA/SMK/MA/ Sederajat di desa sehingga untuk melanjutkan ke jenjang tersebut diharuskan ke ibukota kecamatan, terjadinya pernikahan usia muda dan rendahnya tingkat kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu dan selanjutnya bekerja di lahan pertanian, perkebunan dan peternakan

sebagai buruh ataupun mengolah lahan milik sendiri, ada juga yang menjadi buruh harian lepas, buruh bangunan dan nelayan.

Bagi yang memiliki keahlian dan pernah mengikuti kursus dan pelatihan bekerja di bidang wirausaha seperti home industry, usaha toko bangunan, usaha mebel, usaha toko sembako, usaha toko retail, usaha rumah makan, usaha konveksi, usaha salon (tata rias/penata rambut), usaha mekanik/bengkel, tukang listrik, tukang kayu dan tukang las (pandai Besi). Selain itu, ada juga masyarakat yang tidak bisa melanjutkan jenjang Pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat karena faktor SDM sehingga pada usia di atas 15 tahun masih harus menjalani jenjang pendidikan SMP/MTs/Sederajat dan ada juga yang menikah usia muda. Untuk itu peran serta pemerintah daerah dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan kembali dalam bentuk sosialisasi di bidang pendidikan dan sosialisasi bahaya pernikahan usia muda, pemberian beasiswa, pembebasan biaya sekolah, peningkatan mutu pendidikan dalam mencerdaskan wawasan siswa dalam bentuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar diluar jam sekolah dan mengadakan pendidikan informal seperti LKP, BKBM, SKB, sekolah paket dan lain-lain.

- 4) Penduduk dengan kelompok usia 19 – 24 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan Perguruan tinggi sebesar 12,06 persen artinya masih terdapat 87,94 persen penduduk yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dan hanya tamat SMA/SMK/MA/Sederajat. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi, sumber daya manusia, tidak adanya Perguruan Tinggi di desa sehingga untuk melanjutkan pendidikan diharuskan ke Ibukota Kabupaten atau ke Ibukota Provinsi, menikah, dan rendahnya tingkat kesadaran dari masyarakat untuk menuntut ilmu sehingga Penduduk dengan kelompok usia ini cenderung menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan baik pada sektor pertanian maupun sektor non pertanian berupa bekerja sebagai Pegawai Negeri (PNS), Pegawai swasta, bekerja di lahan pertanian dan perkebunan dengan cara mengolah lahan milik sendiri, ada juga yang menjadi buruh harian lepas, buruh bangunan, nelayan, wirausaha seperti home industry, usaha toko bangunan, usaha mebel, usaha toko sembako, usaha toko retail, usaha rumah makan, usaha konveksi, usaha salon (tata rias/penata rambut), usaha mekanik/bengkel, tukang listrik, tukang kayu dan tukang las (pandai besi). Faktor yang paling dominan yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi dikarenakan menikah sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi prioritas adalah bekerja.

Berdasarkan pada tingkat pendidikan penduduk Desa Sungai Nilam tahun 2018, penduduk yang menamatkan pendidikan Diploma dan Sarjana kebanyakan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Bencana kebakaran dan asap tahun 2015 yang terjadi di Desa Sungai Nilam tidak menimbulkan korban jiwa seperti meninggal dunia. Menurut warga desa, bencana tersebut berdampak pada perekonomian, kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka.

Dampak dari sisi ekonomi, banyak masyarakat yang mengalami gagal panen dan jarang keluar rumah menuju lahan pertanian karena cuaca yang berkabut. Sehingga masyarakat memilih keluar rumah seperlunya saja. Dampak dari sisi kesehatan, masyarakat banyak mengalami iritasi pada bagian mata dan sesak nafas namun tidak sampai mengakibatkan korban jiwa karena segera teratasi dengan berobat di Puskesmas Pembantu, Polindes dan Puskesmas Sentebang (kecamatan). Dampak bagi pendidikan anak-anak akibat dari kebakaran dan asap, yaitu terhentinya/diliburkannya proses belajar-mengajar di sekolah.

Untuk data jumlah penduduk yang terkena korban bencana dan asap tahun 2015, Polindes dan Puskesmas Sentebang (kecamatan) tidak memiliki data pasti sehingga tidak diketahui berapa jumlah masyarakat yang terkena dampak tersebut.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Pada mulanya sebelum diresmikan dengan nama Desa Sungai Nilam pada tahun 1963, penamaan daerah tersebut adalah Kampung Sungai Butte. Menurut keterangan Herkana (40) selaku Kasi Pemerintahan Desa Sungai Nilam, ada 2 spekulasi tentang asal muasal penamaan Kampung Butte. Cerita pertama menjelaskan nama kampung tersebut diambil dari letak geografis dan bentang alam yang memiliki sungai alam yang bermuara langsung dengan laut, yang sekarang dikenal dengan Laut Natuna. Di sepanjang pinggiran sungai banyak ditumbuh pohon Butte, dan dari situlah asal penamaan Kampung Butte oleh perintis yang membuka lahan di desa.

Selanjutnya menurut referensi kedua menjelaskan, Butte merupakan makhluk mitologi yang berupa sapi berukuran raksasa dan memiliki rantai dilehernya yang setiap malam berkeliaran dan senang mengganggu masyarakat. Salah satu cara mahluk tersebut mengganggu warga dengan cara menabrakan diri ke rumah warga dan menampakkan diri di hutan. Karena penamaan dan arti dari Kampung Butte terdengar seram bagi masyarakat, digantilah dengan nama Desa Sungai Nilam. Saat ini kata Butte menjadi akronim yang disebut “Bukti Nyate” yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “Bukti Nyata” dan digunakan untuk penamaan BUMdes serta nama pantai (pantai dato’ butte) di Desa Sungai Nilam guna tidak meninggalkan asal muasal penamaan desa dan menjadi pengingat sejarah bagi masyarakatnya.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Kelompok etnis yang ada di Desa Sungai Nilam mencakup 4 kelompok yang terdiri dari etnis Melayu, Jawa, Tionghoa dan etnis lainnya (Lombok, Bima dan Aceh). Kelompok etnis Melayu merupakan kelompok mayoritas terbesar di Desa Sungai Nilam dikarenakan pada awal perintisan desa, suku Melayu lah yang datang pertama kali untuk membangun peradaban pemukiman di desa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok etnis di Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 237. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Etnis

Kelompok Etnis	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Melayu	2.206	97,83
Jawa	24	1,06
Tionghoa	2	0,09
Lainnya (Lombok, Bima, Aceh)	23	1,02
Jumlah Penduduk	2.225	100,00

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu dan Melayu Sambas. Untuk bahasa Jawa, Tionghoa, Lombok, Bima dan Aceh hanya digunakan oleh masyarakat etnis tersebut ketika berkunjung ke rumah sanak familinya di luar desa.

Dilihat dari sarana dan prasarana ibadah yang ada di Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas mayoritas penduduk beragama Islam. Hal ini dapat dilihat kentalnya adat-istiadat yang dianut masyarakat serta banyaknya sarana peribadatan berupa Masjid dan Mushola.

6.3 Legenda

Cerita rakyat yang terdapat di Desa Sungai Nilam sampai saat ini masih dipercaya dan menjadi pengingat sejarah tentang asal muasal penamaan Kampung Butte yang kini menjadi nama Desa Sungai Nilam. Butte dipercaya sebagai makhluk mitologi yang digambarkan seperti binatang sapi berukuran raksasa yang senang mengganggu masyarakat sekitar. Asal muasal Butte merupakan sapi peliharaan manusia pada zaman dahulu yang dirantai lehernya. Oleh karena jumlah sapi yang begitu banyak membuat si pemilik sapi kewalahan dalam memliharnya dan dilepaskan begitu saja untuk mencari makan. Perlahan-lahan keberadaan sapi tersebut menghilang dan menjelma menjadi sosok Butte yang digambarkan jelmaan penunggu kawasan sekitar. Cerita Butte sendiri juga terdapat di Desa Sarang Burung Danau yang berada di sebelah utara Desa Sungai Nilam.

Cerita rakyat selanjutnya adalah berobat kampung, dilakukan setiap pergantian musim tanam padi (camai) yang dikepalai oleh dukun kampung dengan cara pemberian sesajian berupa Ratteh padi (padi pulut yang dipanaskan seperti popcorn), ayam panggang, cucur, deram, telur ayam kampung, rokok gantal (rokok dari daun nipah), ketupat, lilin, kerawai (anyaman dari inang kelapa), pisang siam, benang 3 warna (putih, kuning, dan hitam), minyak wangi, nasi kepal 3 warna (putih, kuning, dan hitam) yang dilaksanakan setahun sekali. Sesajian tersebut disimpan di laut dan di darat guna memberi makan makhluk tak kasat mata penunggu laut dan daratan. Tujuan diberi sesajian tersebut agar makhluk tak kasat mata tersebut tidak mengganggu masyarakat. Setelah sesajian tersebut dibacakan doa kemudian benang tiga warna tersebut dibagikan masyarakat sebagai penangkal bala dan benang tersebut tidak boleh diputuskan. Tradisi berobat kampung masih dilakukan sampai saat ini, meskipun tidak sebesar seperti jaman dulu. Dalam tradisi berobat kampung masyarakat dilarang untuk beraktifitas di laut dan di darat (hutan ataupun ladang) dan apabila pantangan tersebut dilanggar dikenakan denda atau sanksi menyiapkan bahan-bahan sesajian.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian dan kebudayaan tradisional yang berada di Desa Sungai Nilam sampai saat ini masih ada yang dipertahankan dan juga ada yang sudah hilang, umumnya kesenian yang ada berupa alunan musik yang diiringi oleh alat musik tradisional, seperti kesenian Tanjidor, Syair Melayu, dan Zikir Nazam.

Tanjidor dimainkan saat pelaksanaan acara pernikahan ataupun menyambut kedatangan jemaah haji. Tanjidor sendiri dimainkan oleh pemuda pemudi maupun orang tua yang sudah terlatih. Sedangkan Syair Melayu dilaksanakan setiap kali diadakannya hiburan rakyat. Ciri khas dari Syair Melayu adalah cengkok khas penyanyi melayu dan alunan musik yang berdendang. Untuk tradisi Zikir Nazam merupakan shalawat yang diiringi rebana dan dilakukan oleh sekumpulan laki-laki diacara perkawinan, selamat sunatan, dan selamat bayi. Pada umumnya sebutan istilah zikir nazam disebut juga dengan istilah tepung tawar. Kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan ialah tradisi Saro'an yang dimana dilakukan setiap kali warga melakukan hajatan, seperti pernikahan, akikahan, sunatan, ataupun acara sakral yang mengundang warga satu kampung.

Tradisi Saro'an merupakan kearifan lokal yang masih dipertahankan hampir di setiap daerah Kabupaten Sambas. Kata Saro'an berasal dari kata Saro yang berarti (seru/seruan/panggilan). Dalam tradisi Saro'an tamu undangan dijamu dengan makanan yang disajikan secara seprahan (duduk bersila) duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Sebelum makanan disajikan untuk dihidangkan terlebih dahulu makanan tersebut dibacakan doa sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan kepada Allah SWT.

Dalam menu makanan tersebut terdapat filosofi yang mendalam terkait syiar agama Islam seperti menu makanan yang berjumlah 6 yang diibaratkan Rukun Iman dan 2 sendok yang diibaratkan 2 Kalimat Syahadat. Selain itu juga dalam tradisi Saro'an diwajibkan dalam satu lingkaran hidangan untuk dinikmati 5 orang yang didefinisikan sebagai 5 rukun islam. Jadi filosofi yang terkandung di tradisi Saro'an adalah 5 Rukun Islam, 6 Rukun Iman, dan 2 Kalimat Syahadat. Kesenian dan Kebudayaan Tradisional Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 21.

Gambar 21. Kesenian dan Kebudayaan Tradisional Desa Sungai Nilam



Tanjidor



Syair Melayu



Tepung Tawar



Zikir Nazam



Saro'an (Seprahan)



Menu Saro'an

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Masyarakat Desa Sungai Nilam memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang masih terjaga sampai saat ini dan dilestarikan secara turun temurun oleh setiap generasi. Seperti halnya tradisi Ancak yang dilakukan 2 kali dalam setahun. Tradisi Ancak dilakukan setiap kali warga melakukan pembukaan lahan dan panen padi. Hal ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada alam dan diartikan sebagai pamitan untuk pembukaan lahan.

Proses tradisi ini dilakukan di lahan gambut dan di wilayah pantai. Sesajian yang diperlukan dalam prosesi tradisi Ancak meliputi sesajian berupa ayam kampung, beras kuning, telur ayam kampung, cucur, ketupat, kue deram, gentel, pisang bulat lonjong, dan sirih. Sesajen yang telah dibacakan doa, digantung dengan kayu lalu kemudian disimpan di daerah yang dipercayai sebagai tempat bernaungnya makhluk gaib penunggu kawasan tersebut sebagai persembahan. Sesajen dalam tradisi Ancak dapat dilihat pada gambar 22.

Gambar 22. Sesajen dalam Tradisi Ancak



Sumber: Dokumentasi Warga Desa Sungai Nilam, 2018



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Sungai Nilam diresmikan pada tahun 1936 yang pada awalnya bernama Kampung Sungai Butte. Pada awalnya masyarakat Desa Sungai Nilam menyebut pemimpin desa dengan sebutan Punggawa. Punggawa berarti seorang pengurus lokal tradisional yang memimpin suatu desa atau kampung. Punggawa pertama Desa Sungai Nilam adalah Muharram yang memimpin desa selama lima tahun (1936 - 1941), kemudian dilanjutkan oleh Punggawa kedua pada tahun (1941 - 1959) oleh Punggawa Matnor. Kemudian pada tahun kepemimpinan berikutnya sebutan Punggawa dirubah menjadi Kepala Desa yang waktu itu jatuh di kepemimpinan Bakri selama (1959 – 1964). Kepemimpinan selanjutnya berlanjut ke Bujang yang berlangsung tidak lama dalam kurun waktu tiga tahun (1964 - 1967), yang kemudian digantikan sementara (Pjs) oleh Apran dan melalui pemilihan Kepala Desa barulah Apran resmi dilantik menjadi Kepala Desa yang memimpin selama kurang lebih 28 tahun. Kepala Desa Apran menjabat pada periode tahun (1967 – 1996) yang merupakan masa jabatan terlama dari pemimpin-pemimpin lainnya. Pada akhir periode masa jabatan Kepala Desa Apran tahun 1996, nama Kampung Butte dirubah menjadi Desa Sungai Nilam berdasarkan hasil mufakat bersama. Amat Sonis merupakan Kepala Desa berikutnya yang ditunjuk secara langsung oleh masyarakat yang memimpin desa dalam kurun waktu 2 periode yaitu periode pertama pada tahun (1996 – 2004) dan periode kedua pada tahun (2004 – 2009). Pada tanggal 11 November 2009 diadakan pemilihan Kepala Desa dan terpilihlah Khairudin yang menjabat sebagai Kepala Desa pada periode (2009 – 2014) setelah itu ditunjuklah Suryadi untuk menjadi pejabat sementara (Pjs) dalam kurun waktu (2014 – 2015). Pada bulan Oktober 2015 dilakukan pemilihan serentak yang pada waktu itu terpilihlah Hariyanto menjadi Kepala Desa yang memimpin desa selama periode tahun (2015 – 2021). Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat dari masa ke masa dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Kepala Pemerintahan Desa Sungai Nilam dari Masa ke Masa

No	Periode	Nama Kepala Desa	Jabatan
1.	1936 s/d 1941	Muharram	Punggawa
2.	1941 s/d 1946	Matnor	Punggawa
3.	1946 s/d 1959	Matnor	Punggawa
4.	1959 s/d 1964	Bakri	Kepala Desa
5.	1964 s/d 1967	Bujang	Kepala Desa
6.	1967 s/d 1972	Apran	Pejabat Sementara (Pjs)
7.	1972 s/d 1980	Apran	Kepala Desa
8.	1980 s/d 1988	Apran	Kepala Desa
9.	1988 s/d 1996	Apran	Kepala Desa
10.	1996 s/d 2004	Amat Soni	Kepala Desa
11.	2004 s/d 2009	Amat Soni	Kepala Desa
12.	2009 s/d 2014	Khairudin	Kepala Desa
13.	2014 s/d 2015	Suryadi	Pejabat Sementara (Pjs)
14.	2016 s/d 2021	Hariyanto	Kepala Desa

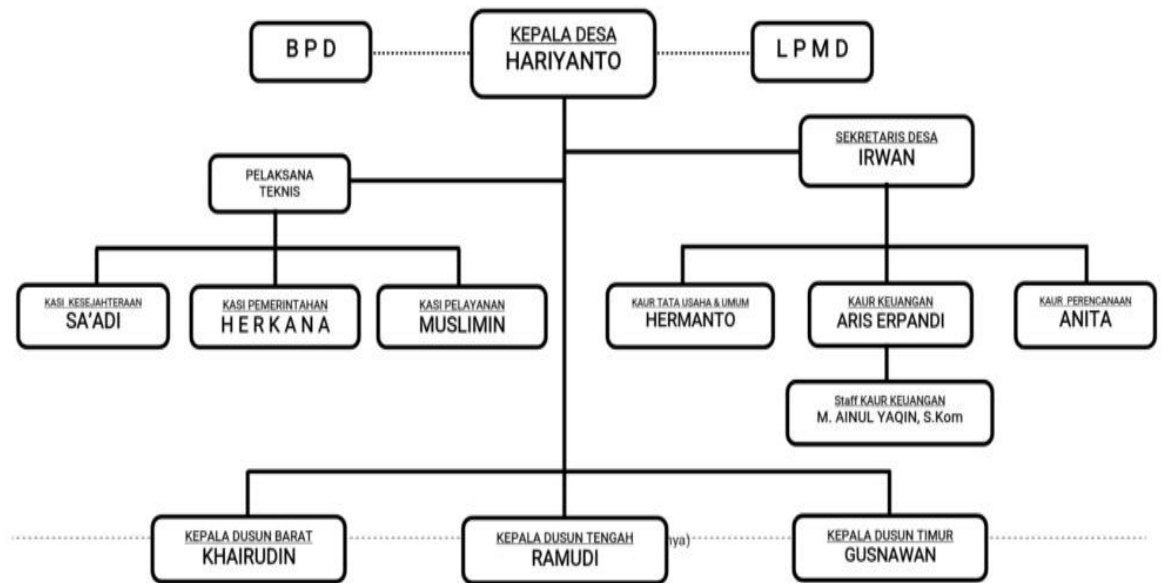
Sumber: RPJMDes 2018 dan Profil Desa Sungai Nilam 2018.

Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai memiliki 3 Dusun; Yaitu Dusun Barat, Dusun Tengah dan Dusun Timur, dengan memiliki 13 RT dan 6 RW. Dengan Dusun Barat berjumlah 3 RT dan 2 RW, Dusun Tengah berjumlah 6 RT dan 2 RW dan Dusun Timur berjumlah 4 RT dan 2 RW. Sebagai Kepala Desa dituntut untuk membentuk perangkat-perangkat desa yaitu, terdiri dari:

- 1) Hariyanto sebagai Kepala Desa
- 2) Irwan sebagai Sekretaris Desa
- 3) Sa'adi sebagai Kasi Kesejahteraan
- 4) Herkana sebagai Kasi Pemerintahan
- 5) Anita sebagai Kaur Perencanaan
- 6) Hermanto sebagai Kaur Tata Usaha dan Umum
- 7) Aris Erpandi sebagai Kaur Keuangan
- 8) M. Ainul Yaqin, S.Kom sebagai Staff Kaur Keuangan
- 9) Khairudin sebagai Kepala Dusun Barat
- 10) Ramudi sebagai Kepala Dusun Tengah
- 11) Gusnawan sebagai Kepala Dusun Timur

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Struktur pemerintahan Desa Sungai Nilam, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pemerintahan. Hal ini dikarenakan pada bagan struktur pemerintah terdapat posisi jabatan yang menggambarkan suatu tugas pokok dan fungsi kerja yang harus dilakukan dalam menjalankan roda pemerintahan Desa sebagaimana dapat dilihat bagan struktur pada gambar 23.

Gambar 234. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Nilam tahun 2019

Sumber : Dokumentasi Struktur Desa dan Wawancara Perangkat Desa Sungai Nilam 2019.

Berdasarkan struktur organisasi pemerintahan Desa Sungai Nilam tahun 2019, pemerintahan desa dipimpin oleh Hariyanto selaku Kepala Desa, Sekretaris Desa dijabat oleh Irwan yang dibantu oleh 3 orang Kaur terdiri dari Kaur Tata Usaha dan Umum yang dijabat oleh Hermanto, Kaur Keuangan yang dijabat oleh Aris Erpandi, dan Kaur Perencanaan oleh Anita. Selain Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa dan Kaur, juga ada struktur Pelaksana Teknis dibawah Sekretaris Desa. Pelaksana Teknis terdiri dari Kasi Kesejahteraan dijabat oleh Sa'adi, Kasi Pemerintahan dijabat Herkana, dan Kasi Pelayanan dijabat Muslimin. Untuk membantu pelaksanaan tugas Kepala Desa dalam wilayah kerjanya, dibentuklah Kepala Dusun yang terdiri dari Kadus Barat dijabat oleh Khairudin, Kadus Tengah dijabat oleh Ramudi, Kadus Timur dijabat oleh Gusnawan. Selain itu, Kepala Desa juga memiliki mitra kerja seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang diketuai oleh Zaidan Usman dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang diketuai Amat Soni. Adapun tugas pokok dan fungsi dari masing-masing Perangkat Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Tupoksi Pemerintahan Desa Sungai Nilam

Kepala Desa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintahan desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa 2. Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. 3. Untuk melaksanakan tugasnya kepala desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • menyelenggarakan pemerintahan desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah • Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, keehatan • Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan • Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna • Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya. • Tugas lain sesuai peraturan perundang-undangan
Sekretaris Desa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan sekretariat Desa 2. Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan. 3. Untuk melaksanakan tugasnya sekretaris desa mempunyai fungsi: <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi; • Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum • Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan kepala desa, perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya • Melakukan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginvetarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan

Kepala urusan

1. Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.
2. Kepala urusan bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan
3. Untuk melaksanakan tugas kepala urusan mempunyai fungsi:
 - KAUR tata usaha & umum memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspidisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas dan pelayanan umum
 - Kepala urusan keuangan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan kepala desa, pereangkat desa BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya
 - Kepala urusan perencanaan memiliki fungsi mengkoordinasi urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
 - Kepala urusan umum dan perencanaan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspidisi penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, pelayanan umum, mengkoordinasi urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

Kepala seksi

1. Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis
2. Kepala seksi bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional.
3. Untuk melaksanakan tugasnya kepala seksi mempunyai fungsi:
 - Kepala seksi pemerintahan mempunyai fungsi melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah,serta pendataan dan pengelolaan profil desa.
 - Kepala seksi kesejahteraan mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana prasarana pedesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
 - Kepala seksi pelayanan memiliki fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, peningkatan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan.
 - Kepala seksi pelayanan dan kesejahteraan mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana prasarana pedesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, karang taruna, melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

Kepala Dusun
<p>a. Kepala kewilayahan yang disebut dengan kepala dusun atau sebutan lain berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugasnya di wilayahnya.</p> <p>b. Untuk melaksanakan tugasnya kepala Dusun atau Sebutan lain memiliki fungsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan pepenataan dan pengeloan wilayah; • Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. • Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya; dan • Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan
BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
<p>BPD mempunyai fungsi menetapkan peraturan desa bersama Kepala Desa menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.</p> <p>Tugas pokok:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas rancangan peraturan desa bersama kepala desa; • Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan desa; • Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala desa; • Membentuk panitia pemilihan kepala desa; • Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat; • Menyusun tata tertib BPD.
LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampung dan penyalur aspirasi masyarakat dalam pembangunan. 2. Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. 3. Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. 4. Penyusunan rencana, pelaksana, pengendali, pelestarian dan pengembangan hasil-hasiln pembangunan secara partisipatif. 5. Penumbuh kembangan dan penggerak prakarsa dan partisipasi, serta swadaya gotong royong masyarakat. 6. Penggali, pendayagunaan dan pengembangan potensi sumberdaya serta keserasian lingkungan hidup.

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 84 Tahun 2015
Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Desa Sungai Nilam tidak memiliki sistem kepemimpinan tradisional atau yang disebut kepemimpinan adat yang sering dikenal dengan sebutan Kepala Suku/Ketua Adat seperti pada daerah lain. Tidak terdapatnya kepemimpinan tradisional di Desa Sungai Nilam dikarenakan asal mula Desa Sungai Nilam merupakan wilayah bentukan pemerintah Kabupaten yang tidak memiliki wilayah adat.

7.4 Aktor Berpengaruh

Tokoh masyarakat yang menjadi aktor-aktor penting dalam pembangunan yang ada di Desa Sungai Nilam terdiri dari tiga bidang yaitu: Politik, Ekonomi dan Sosial. Tokoh politik di Desa Sungai Nilam adalah masyarakat yang karena kemampuan dan wawasannya sangat luas memiliki pengaruh/berperan dalam setiap keputusan warga dalam hal politik dan pembangunan di desa. Tokoh politik yang sangat berpengaruh yaitu Hariyanto (34) dan Amat Sonise (50). Kedua tokoh tersebut merupakan pengambil keputusan di desa. Hariyanto merupakan kepala desa yang saat ini tengah menjabat. Sedangkan Amat Soni merupakan mantan kepala desa pada periode 1996 – 2009 yang sekarang menjabat sebagai ketua LPM Desa Sungai Nilam.

Selanjutnya aktor yang berpengaruh di bidang ekonomi adalah masyarakat yang menguasai sumber-sumber perekonomian desa. Aktor-aktor yang berpengaruh di bidang ekonomi di Desa Sungai Nilam saat ini yang mendominasi merupakan warga Dusun Timur yang mengelola hasil pertanian dan perkebunan dan warga Dusun Barat yang mengelolala hasil laut. Adapun warga di Dusun Timur yang menjadi penggerak roda ekonomi adalah Bahtiar (48) yang memiliki usaha pengepulan kelapa dan pertanian yang saat ini mempekerjakan warga Desa Sungai Nilam. Selanjutnya Asri (44) yang memiliki usaha pengepulan hasil pertanian yang sudah menjual hasil produksi ke luar desa dan mempekerjakan warga desa. Kemudian Sitat (51) memiliki usaha pengepulan kelapa dan mengolah kelapa menjadi kopra untuk dijual di luar desa guna memenuhi pasar.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Dalam penyelesaian sengketa terkait penguasaan lahan atau tanah yang ada di Desa Sungai Nilam dilakukan secara musyawarah antara dua orang yang bersengketa. Proses ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari tahap pemanggilan para pihak yang bersengketa untuk dilakukan proses mediasi.

Biasanya proses mediasi sengketa penguasaan lahan diselesaikan di tingkat Dusun yang dihadiri oleh para pihak yang bersengketa, Ketua RW, Ketua RT dan para pihak yang berbatasan langsung dengan lokasi lahan yang dikuasai oleh para pihak yang bersengketa untuk dimintai keterangan sebagai saksi dengan proses musyawarah. Apabila dari kedua belah pihak yang bersengketa tidak menemukan kesepakatan, maka proses mediasi dilanjutkan ke tahap Desa yang kemudian melibatkan para pihak yang bersengketa, Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan para pihak yang berbatasan langsung dengan lokasi lahan yang dikuasai oleh para pihak yang bersengketa untuk dimintai keterangan sebagai saksi dengan proses musyawarah. Apabila dalam proses mediasi yang sudah dilakukan sebanyak 2 kali tidak membuahkan kesepakatan melalui jalur perdamaian (negosiasi), maka dari kedua belah pihak yang bersengketa bisa melanjutkan gugatan sengketa lahan atau tanahnya ke Pengadilan Negeri Sambas.

Mekanisme penyelesaian sengketa di atas juga berlaku untuk sengketa lahan dan tanah antara masyarakat Desa Sungai Nilam dengan masyarakat desa lain ataupun pihak perusahaan. Jika proses negosiasi dalam mediasi yang telah dilakukan sebanyak 2 kali di tingkat Dusun dan Desa tidak membuahkan hasil kesepakatan perdamaian, maka para pihak yang bersengketa bisa melanjutkan gugatan sengketa lahan atau tanahnya ke Pengadilan Sambas. Apabila dalam penyelesaian sengketa terjadi konflik baik sesama masyarakat desa, desa lain maupun perusahaan maka jalur mediasi bisa dilakukan di kantor polisi sebelum masuk ke Pengadilan Negeri Sambas.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Desa Sungai Nilam menerapkan mekanisme pengambilan keputusan dalam musyawarah di tingkat desa mengikuti aturan yang sudah diatur oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Desa, dimana Desa telah menerbitkan peraturan yang mengatur tentang pelaksanaan musyawarah desa, yaitu Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Di dalamnya dijelaskan secara mendetail bagaimana pelaksanaan musyawarah desa.

Musyawarah desa dalam pelaksanaannya menganut musyawarah mufakat, sehingga dalam pengambilan keputusan dilaksanakan dengan mengedepankan asas tersebut. Keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama menjadi keputusan akhir dari hasil musyawarah yang dilaksanakan. Seluruh peserta musyawarah pada akhirnya menyepakati hasil musyawarah tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil. Hasil kesepakatan tersebut dituangkan dalam berita acara kesepakatan musyawarah yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan diketahui oleh Kepala Desa.

Terdapat dua cara dalam mekanisme pengambilan keputusan, yaitu secara musyawarah mufakat dan berdasarkan suara terbanyak. Pengambilan berdasarkan musyawarah mufakat dilakukan setelah peserta yang hadir diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta saran, yang kemudian dipandang cukup untuk diterima oleh Musyawarah Desa sebagai sumbangan pendapat dan pemikiran bagi perumusan kesepakatan terkait hal bersifat strategis yang sedang dimusyawarahkan. Untuk dapat melakukan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat tersebut, pimpinan musyawarah dapat lebih dahulu menyiapkan rancangan keputusan yang disesuaikan dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam musyawarah tersebut. Keputusan berdasarkan musyawarah mufakat tersebut dinyatakan sah apabila keputusan tersebut diambil oleh peserta dengan jumlah $\frac{2}{3}$ dari jumlah undangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai peserta musyawarah atau oleh keseluruhan peserta yang hadir.

Dalam hal tidak tercapai kesepakatan diantara peserta musyawarah karena adanya pendirian sebagian peserta musyawarah desa yang tidak dapat disepakati dengan peserta lainnya, maka keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak. Mekanisme pengambilan keputusannya dapat dilakukan baik secara terbuka maupun rahasia. Keputusan yang diambil dengan suara terbanyak secara terbuka dilakukan apabila keputusan yang akan diambil tersebut menyangkut tentang kebijakan. Sementara keputusan dengan suara terbanyak yang diambil secara rahasia apabila keputusan tersebut menyangkut orang atau masalah lain.

Keputusan berdasarkan suara terbanyak dinyatakan sah apabila diambil oleh peserta dengan jumlah $\frac{2}{3}$ dari jumlah undangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai peserta musyawarah dan disetujui oleh separuh ditambah 1 (satu) orang dari jumlah peserta yang hadir. Dalam hal sifat masalah yang dihadapi tidak tercapai dengan 1 (satu) kali pemungutan suara, mengusahakan agar diperoleh jalan keluar yang disepakati atau melaksanakan pemungutan suara secara berjenjang. Pemungutan suara secara berjenjang tersebut dilakukan untuk memperoleh 2 (dua) pilihan berdasarkan peringkat jumlah perolehan suara terbanyak. Apabila telah memperoleh dua pilihan, maka mekanisme selanjutnya dilakukan sebagaimana pemungutan suara dalam situasi normal.

Dalam menyatakan suara secara terbuka, baik pernyataan setuju, menolak, atau tidak menyatakan pilihan (abstain), peserta musyawarah dapat melakukannya baik secara lisan, mengangkat tangan, berdiri, tertulis, atau dengancara lain yang disepakati oleh peserta Musyawarah Desa. Setelah dilakukan pemungutan suara, dilakukan penghitungan suara untuk mendapatkan hasil keputusan berdasarkan hasil penghitungan suaranya dilakukan dengan menghitung secara langsung tiap-tiap peserta Musyawarah Desa. Peserta Musyawarah Desa yang meninggalkan acara dianggap telah hadir dan tidak mempengaruhi sahnya keputusan. Apabila hasil pemungutan suara tidak memenuhi ketentuan, maka dilakukan pemungutan suara ulangan yang pelaksanaannya ditangguhkan sampai Musyawarah Desa berikutnya dengan tenggang waktu tidak lebih dari 24 (dua puluh empat) jam. Apabila setelah dilakukan pemungutan suara ulangan dan

ternyata hasilnya tidak juga memenuhi ketentuan, maka pemungutan suara menjadi batal.

Untuk pemberian suara secara rahasia dilakukan dengan tertulis, tanpa mencantumkan nama, tanda tangan pemberi suara, atau tanda lain yang dapat menghilangkan sifat kerahasiaan. Pemberian suara secara rahasia dapat juga dilakukan dengan cara lain yang tetap menjamin sifat kerahasiaan. Apabila hasil pemungutan suara tidak memenuhi ketentuan, pemungutan suara diulang sekali lagi dalam musyawarah saat itu juga. Apabila setelah dilakukan pemungutan suara ulang, dan hasilnya tidak juga memenuhi ketentuan, maka pemungutan suara secara rahasia menjadi batal.

Pada dasarnya, musyawarah desa dilakukan untuk mendapatkan keputusan bersama yang memiliki manfaat terbaik bagi seluruh masyarakat desa. Mekanisme pengambilan keputusan baik secara musyawarah mufakat maupun melalui pemungutan suara terbanyak, adalah semata-mata guna menghargai perbedaan pendapat dari masing-masing peserta musyawarah untuk mendapatkan keputusan terbaik.

Dalam mekanisme/forum Pengambilan Keputusan Desa, para pihak yang dilibatkan terdiri dari unsur Kepala Desa beserta perangkatnya, unsur Ketua BPD beserta anggotanya, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, Babinsa, Babinkamtibnas, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan lain-lain sesuai dengan pokok bahasan keputusan yang akan diambil. Kaum perempuan, kaum muda, dan kelompok rentan lainnya juga dilibatkan dalam musyawarah pengambilan Keputusan Desanamun tidak semua masyarakat diikutsertakan karena masing-masing sudah terwakili melalui unsur-unsur di atas.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal Desa Sungai Nilam terdiri dari Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pengembangan Masyarakat, Tim Penggerak PKK, Gabungan Kelompok Tani dan Koperasi. Lembaga ini sangat berperan dalam organisasi sosial di Desa Sungai Nilam. Organisasi Sosial Formal dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 826. Organisasi Sosial Formal

No	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Tujuan Pembentukan
1	Pemdes		
	Hariyanto	12 orang	Untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan Pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta peningkatan pelayanan terhadap masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunan.
2	BPD		
	Zaidan Usman	7 orang	Untuk menyampaikan aspirasi masyarakat ke pemerintah desa dalam bentuk membantu merumuskan peraturan desa dan mengawasi segala kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah desa agar tidak merugikan masyarakat.
3	LPM		
	Amat Soni	6 orang	Untuk memberdayakan masyarakat dalam pembangunan desa agar dapat terlibat secara nyata dan langsung baik dalam perencanaan maupun sebagai pelaksanaan dalam bidang pembangunan desa.

4	PKK		
	Hamila	23 orang	Untuk memberdayakan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju, mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.
5	Gapoktan		
	Amat Soni (17 Kelompok Tani)	428 orang	Untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas.
6	Karang Taruna		
	Indra	26 orang	Untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, menjadi gerakan ekonomi rakyat serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional.
7	Kader Posyandu		
	Juniar (Posyandu Kembang Aster 1) Miyen (Posyandu Kembang Ester 2)	10 orang	Melakukan perbaikan pelayanan gizi bagi balita, melakukan pemeriksaan bagi ibu hamil, melakukan penimbangan bagi balita, melakukan pendataan kesehatan masyarakat, bersama petugas kesehatan melakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, membantu petugas kesehatan dalam penanganan kesehatan massal, mengkampanyekan pemberian ASI eksklusif dll
8	Bumdes Butte Mandiri		
	Andi suryadi, S.Hut	7 orang	Bentuk penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa serta merupakan alat pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi yang ada di desa.

Sumber : Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Organisasi sosial formal Desa Sungai Nilam yang dinilai cukup penting peranannya di masyarakat adalah Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan BUMDes yang melayani masyarakat dengan baik serta menampung dan mewujudkan aspirasi masyarakat. Hubungan antar lembaga dan koordinasi terjalin cukup baik, mengingat keterkaitan antar lembaga yang saling merangkul satu sama lain.

Selain itu keberadaan PKK, Gapoktan, Karang Taruna, Kader Posyandu yang pada tupoksi kerjanya masih belum bekerja secara maksimal dalam memenuhi tugas-tugas kelembagaannya. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang belum mendukung serta kurangnya keaktifan dari pengurus menyebabkan pergerakan lembaga masih dinilai belum maksimal dalam perannya.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Jumlah penduduk yang banyak untuk sebuah wilayah pedesaan bagi Desa Sungai Nilam maka ada beberapa organisasi non formal yang ada, antara lain sebagai berikut :

1. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) merupakan suatu lembaga non formal yang berfungsi sebagai kontak sosial majelis taklim tingkat Kecamatan. Tujuan majelis taklim adalah silaturahmi dan berfungsi sebagai tempat belajar. Di samping sebagai tempat belajar, majelis taklim juga digunakan sebagai wadah untuk menambah ilmu dan keyakinan dalam beragama khususnya bagi pemeluk agama Islam.

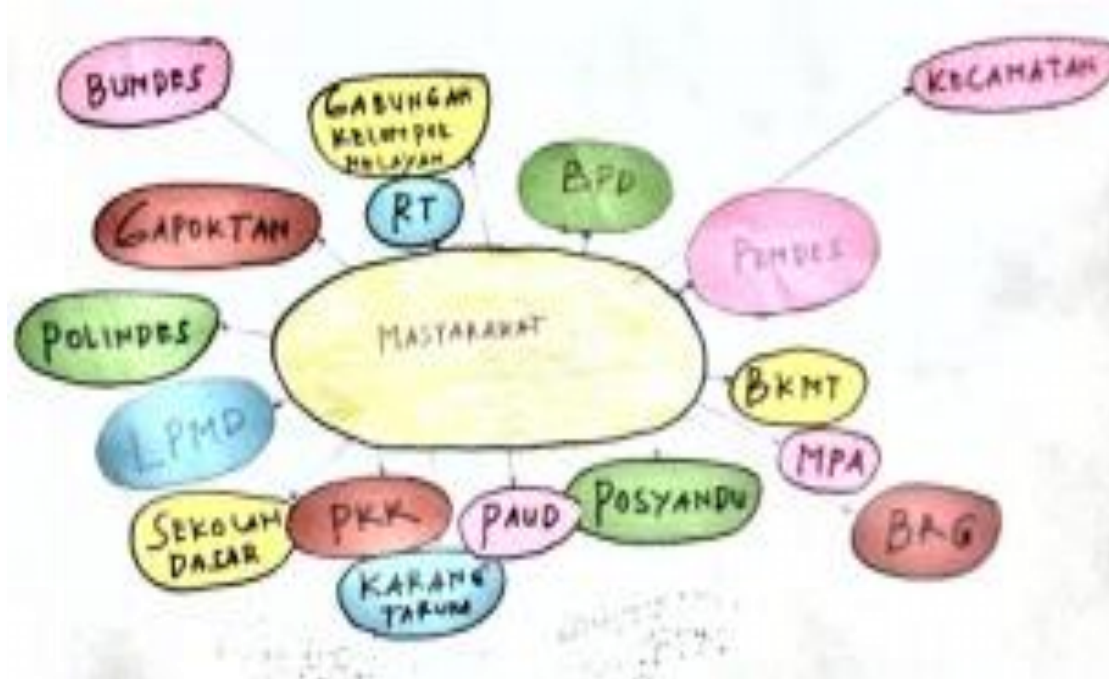
Melalui majelis taklim ini dapat mendorong pengalaman kerja yang mewujudkan minat sosial serta meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) banyak diikuti oleh orang tua (bapak-bapak/ibu-ibu) dan anak-anak muda (laki-laki/perempuan). Dalam perannya di Desa Sungai Nilam, BKMT sangat berperan aktif dalam hal keagamaan yang di mana wadah tersebut sangat dibutuhkan di desa.

2. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA)

Sebagai wadah untuk anak-anak belajar membaca Al Quran dan belajar sholat serta pengenalan terhadap ilmu agama Islam. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) banyak diikuti oleh anak-anak dari umur 4 – 7 tahun (laki-laki/perempuan). Peran TPA di Desa Sungai Nilam sangat penting, mengingat di TPA anak-anak dapat meningkatkan keimanan dan akhlak. Proses pembelajaran yang baik membuat anak-anak di Desa Sungai Nilam mengikuti TPA dengan rajin.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial Desa Sungai Nilam cukup banyak dan memiliki beberapa hubungan sosial kemasyarakatan. Adapun beberapa hubungan sosial kemasyarakatan yang dinilai cukup besar peranannya, ada yang cukup berperan dan ada yang kurang berperan, begitu juga dengan letaknya ada yang jauh, ada yang sedang dan ada yang dekat sekali peranannya terhadap masyarakat. Untuk lebih jelasnya seberapa besar dan dekatnya peranan suatu lembaga itu terhadap masyarakat dapat dilihat dalam diagram pada gambar 24.

Gambar 24. Bagan Diagram Venn Kelembagaan Masyarakat Desa Sungai Nilam

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dengan masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa Desa Sungai Nilam memiliki banyak lembaga baik formal maupun non formal. Adapun lembaga formal yang dinilai sangat dekat yaitu RT, Pemerintah Desa, BPD, BKMT, Posyandu, PKK, LPMD, dan PAUD. Adapun kedekatan lembaga formal tersebut disebabkan karena bermanfaat bagi masyarakat dan peranannya di desa sangat dibutuhkan. Kemudian organisasi formal dan non formal yang dinilai dekat dengan masyarakat seperti SD, BUMDes, Gapoktan, Gabungan Kelompok Nelayan, MPA, Karang Taruna, Polindes, dan Kecamatan. Kedekatan lembaga tersebut dinilai dekat dengan masyarakat meskipun peranannya belum maksimal dalam tupoksi kerjanya masing-masing. Selanjutnya program pemerintah yang ada di Desa Sungai Nilam seperti program Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut yang dinilai cukup dekat dengan masyarakat.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

APBDesa dibahas oleh pemerintah desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk kemudian ditetapkan oleh Kepala Desa. Adapun Anggaran Pendapatan Desa Sungai Nilam Tahun 2018 sebesar Rp 1.347.399.966,06 (Satu Miliar Tiga Ratus Empat Puluh Tujuh Ribu Tiga Ratus Sembilan Puluh Sembilan Ratus Enam Puluh Enam koma Nol Enam Rupiah). Untuk rincian Anggaran Pendapatan Desa dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27 9. Anggaran Pendapatan Desa Sungai Nilam tahun 2018

No	Sumber		Jumlah	Persentase
1	Dana Desa	Rp	801.012.000,00	59,45%
2	Hasil Pajak /RetribusiPajak	Rp	9.533.271,00	0,71%
3	Alokasi Dana Desa	Rp	463.181.231,00	34,38%
4	Silpa Tahun 2017	Rp	73.673.464,06	5,47%
Total Pendapatan Dana Desa		Rp	1.347.399.966,06	100,00 %

Sumber: Data APBDes Sungai Nilam tahun 2018.

Anggaran pendapatan Desa Sungai Nilam paling besar diperoleh dari pendapatan Dana Desa yakni sebesar 59,45 persen dan paling sedikit diperoleh dari hasil pajak/retribusi pajak sebesar 0,71 persen.

Anggaran Belanja Desa Sungai Nilam tahun 2018 sebesar Rp 1.432.668.663 (Satu Miliar Empat Ratus Tiga Puluh Dua Juta Enam Ratus Enam Puluh Delapan Ribu Enam Ratus Enam Puluh Tiga Rupiah). Untuk rincian Anggaran Belanja Desa dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Anggaran Belanja Desa Sungai Nilam tahun 2018

No	Sumber		Jumlah	Persentase
1	Bidang Penyelenggara Pemerintahan Desa	Rp	460.446.300,00	34,17%
2	Bidang Pembinaan Masyarakat	Rp	179.098.100,00	13,29%
3	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	Rp	502.727.100,00	37,31%

4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	Rp	96.053.000,00	7,13%
5	Biaya Tak Terduga	Rp	4.575.466,06	0,34%
5	Pengeluaran Pembiayaan Penyertaan Modal Desa	Rp	104.500.000,00	7,6%
Total Belanja Desa		Rp	1.347.399.966,06	100,00%

Sumber: Data APBDes Sungai Nilam tahun 2018.

Anggaran belanja Desa Sungai Nilam terbesar pada bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa sebesar 37,73 persen dan paling sedikit pada bidang Pemberdayaan Masyarakat sebesar 7,13 persen. Selain itu ada juga belanja lain-lain yang termasuk kedalam biaya tidak terduga sebesar 0,34 persen dan pengeluaran pembiayaan penyertaan modal desa sebesar 7,6 persen. Antara Anggaran Pendapatan dan Anggaran Belanja tidak ada sisa anggaran pada tahun 2019 (Silpa 2019).

9.2 Aset Desa

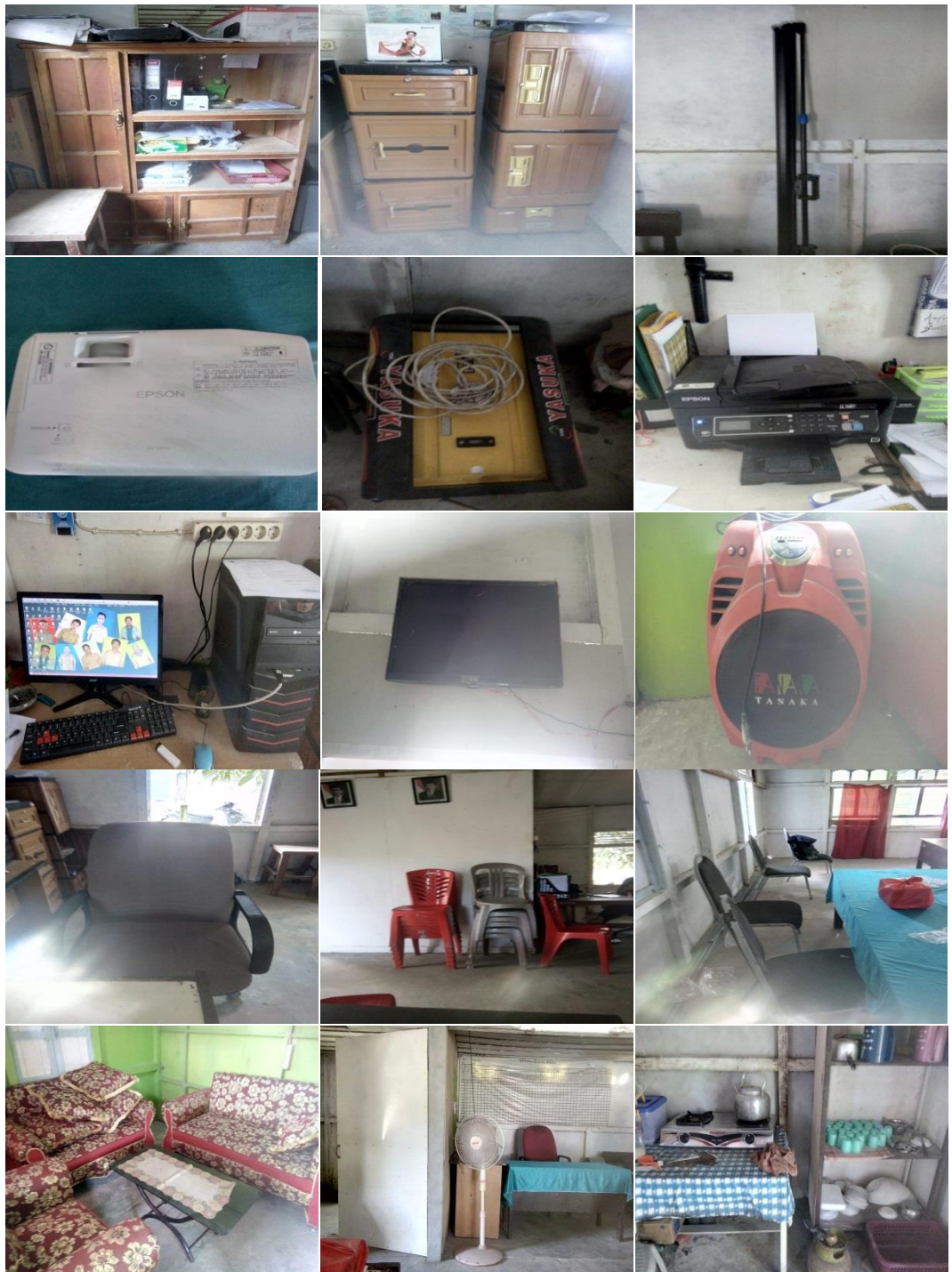
Kekayaan/aset desa merupakan bagian dari keuangan Desa, karena pembentukan kekayaan Desa dibiayai dari keuangan desa. Jenis-jenis kekayaan/aset Desa Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas dapat dilihat pada tabel 29. Dokumentasi beberapa Aset Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 25.

Tabel 29. Daftar Aset Desa Sungai Nilam

Jenis	Bergerak	Tetap	Keterangan	Volume	Kondisi
Tanah (Tanah Kas Desa)		✓	Berfungsi	1,5 ha	Cukup Baik
Bangunan Kantor Desa		✓	Berfungsi	1 unit	Kurang Baik
Laptop		✓	Berfungsi	7 unit	3 Rusak 4 Baik
Komputer/PC		✓	Berfungsi	1 unit	Baik
Printer		✓	Berfungsi	5 unit	2 Rusak, 3 Baik
Televisi		✓	Berfungsi	1 unit	Baik
Infokus		✓	Berfungsi	1 unit	Baik
Layar Infokus		✓	Berfungsi	1 unit	Baik
Kipas Angin		✓	Berfungsi	5 unit	Baik
Motor	✓		Berfungsi	1 unit	Baik
Lemari Buku dan Arsip		✓	Berfungsi	3 set	1 Rusak, 2 Baik
Meja Kerja Perangkat Desa		✓	Berfungsi	4 unit	Baik
Kursi Kerja Perangkat Desa		✓	Berfungsi	5 unit	Baik
Kursi Plastik		✓	Berfungsi	25 unit	Baik
Spiker dan alat penggeras		✓	Berfungsi	2 set	1 Rusak, 1 Baik
Kompore dan Gas		✓	Berfungsi	1 set	Baik
Peralatan Dapur		✓	Berfungsi	1 set	Baik
Genset		✓	Berfungsi	1 unit	Baik
Meja Rapat		✓	Berfungsi	6 set	Baik
Instalasi Listrik		✓	Berfungsi	1 set	Baik

Sumber: Data Inventaris Desa Sungai Nilam, 2019.

Gambar 26. Dokumentasi Aset Desa Sungai Nilam



Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nila, 2019.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumber daya pertanian. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usaha pertanian dan perkebunan. Sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha penangkapan ikan di laut (nelayan), wiraswasta, buruh bangunan, pedagang, PNS, TNI/POLRI dan usaha profesional lainnya. Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sungai Nilam

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani/ pekebun	1.038
2	Nelayan	24
3	Wiraswasta	117
4	Buruh Bangunan	1
5	Pedagang	18
6	PNS	5
7	TNI/Polri	1
8	Lainnya	177
Total Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian		1.381

Sumber: Monografi Desa Sungai Nilam Tahun 2018.

Dari tabel di atas, jenis mata pencaharian masyarakat pada bidang pertanian/perkebunan paling dominan yakni 1.038 jiwa dengan persentase sebesar 75,16 persen dari total penduduk. Sedangkan jenis mata pencaharian paling sedikit yakni buruh bangunan dan TNI/POLRI yang masing-masing dengan persentase yang sama sebesar 0,07 persen.

Penduduk Desa Sungai Nilam yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 75,16 persen dan yang bekerja pada sektor non pertanian sebesar 24,84 persen. Dapat disimpulkan bahwa Desa Sungai Nilam sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian.

Jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian (bekerja) berdasarkan data Monografi Desa Sungai Nilam tahun 2018 berjumlah 1.381 jiwa atau sebesar 61,24 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian (tidak/belum bekerja dan pelajar/mahasiswa) berjumlah 874 jiwa atau sebesar 38,76 persen. Masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian dengan persentase sebesar 38,76 persen

terdiri dari belum/tidak bekerja sebanyak 369 jiwa dan pelajar/mahasiswa sebanyak 505 jiwa.

Mengenai gambaran pendapatan rata-rata rumah tangga di Desa Sungai Nilam, wawancara dilakukan kepada beberapa peserta Diskusi Kelompok Terfokus yang mempunyai mata pencaharian pokok yang berbeda seperti bertani, berkebun, nelayan, pedagang, dan PNS. Dari hasil wawancara tersebut, pendapatan tertinggi diperoleh oleh rumah tangga E yang bermata pencaharian pokok sebagai PNS dan bermata pencaharian tambahan berkebun, dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp.7.000.000. Sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh rumah tangga A yang bermata pencaharian pokok bertani dan bermata pencaharian tambahan berkebun, dengan rata-rata pendapatan masing-masing per bulan Rp.2.500.000. Gambaran tentang tingkat pendapatan warga desa per bulan, dijelaskan dalam tabel 31.

Tabel 31. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

Rumah tangga	Mata pencarian pokok	Mata pencarian tambahan	Rata-rata pendapatan perbulan
Rumah tangga A	Bertani	Berkebun	Rp. 2.500.000,-
Rumah tangga B	Berkebun	Bertani	Rp. 3.000.000,-
Rumah tangga C	Nelayan	Berkebun	Rp. 6.000.000,-
Rumah tangga D	Pedagang	Berkebun	Rp. 5.500.000,-
Rumah tangga E	PNS	Berkebun	Rp. 7.000.000,-

Sumber: Hasil Wawancara Tim Pemetaan Sosial dengan masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sungai Nilam, diketahui bahwa rata-rata penduduk mengandalkan pendapatan dari mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan. Untuk memenuhi perekonomian keluarga, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai PNS juga mempunyai mata pencaharian tambahan seperti berkebun dan bertani. Begitu juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang dan lain-lain, semua mengandalkan mata pencaharian tambahan pada sektor pertanian dan perkebunan. Banyak PNS dan pekerja profesional lainnya mengandalkan hari libur untuk pergi ke kebun dan sawah. Jika cuaca buruk yang mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan memanfaatkan waktu kosongnya untuk ke kebun dan ladang.

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani otomatis mereka juga berkebun. Hal ini dikarenakan rata-rata setiap Kepala Keluarga Desa Sungai Nilam memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang siap diolah dan dikembangkan sebagai lahan produktif untuk menunjang perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata masyarakat Desa Sungai Nilam memiliki lahan pertanian minimal 2 hektar per kepala keluarga. Bahkan ada juga yang memiliki lahan pertanian lebih dari 2 hektar.

Macam-macam mata pencaharian penduduk, termasuk pencaharian yang melibatkan perempuan serta mata pencaharian warga luar desa/komunitas di wilayah desa/komunitas terdiri dari PNS, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, karyawan honorer, petani/pekebun, tukang jahit, penata rias, penata rambut, juru

masak, dan pembantu rumah tangga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp 2.500.000 – Rp.7.000.000 perbulan.

Jenis mata pencaharian dapat dikelompokkan berdasarkan 2 sektor yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor non pertanian, dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Jenis mata pencaharian berdasarkan sektor pertanian dan non pertanian

Jumlah Tenaga Kerja	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian:			
Petani			
1.038 jiwa	Padi	Dijual di dalam dan di luar desa Dikonsumsi pribadi	Sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi Hama Cuaca yang ekstrim
Berkebun			
1.038 jiwa	Kelapa, sawit, buah naga, pisang, sawo, pinang, tebu, mangga, jeruk, rambutan, semangka, jahe, nanas, nangka, cabai, sawi, lobak, bawang, kucai, jagung, kacang panjang, labu kuning, tomat, pepaya, kedelai, singkong, mentimun.	Dijual di dalam dan di luar desa Dikonsumsi pribadi	Sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi Hama Murahnya harga pasar
Sektor non pertanian:			
Nelayan			
24 jiwa	Perangkap ikan, jala, kapal, dan BBM	Di dalam dan di luar desa ke pengepul	Cuaca ekstrim BBM mahal Harga tidak stabil
PNS			
5 jiwa	Keahlian dan keterampilan	Masyarakat di dalam dan di luar desa	Sulitnya mendapatkan promosi jabatan
Wiraswasta/wirausaha			
117 jiwa	Keahlian dan modal usaha	Masyarakat di dalam dan di luar desa	Penghasilan yang tidak tetap dikarenakan terbatasnya modal usaha dan kurangnya keterampilan/keahlian dalam menjalankan usaha
Buruh bangunan			
1 jiwa	Tenaga dan stamina	Di luar desa dan di luar kabupaten	Penghasilan yang tidak besar dan tidak adanya jaminan kesehatan
Pedagang			
18 jiwa	Sembako, ATK, Sandang, Pangan, dan Makanan.	Di dalam desa	Infrastruktur jalan yang rusak membuat pedagang membawa barang mengalami kerusakan, dan persaingan harga di desa

Sumber: Hasi Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Masyarakat desa biasanya menjalankan beberapa mata pencaharian dalam setiap rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang biasanya merupakan kombinasi dari sektor pertanian dan non pertanian. Mata pencaharian di sektor pertanian terdiri dari bidang pertanian dan perkebunan. Kebiasaan masyarakat Desa Sungai Nilam apabila bekerja sebagai petani maka juga

melakukan aktivitas berkebun. Mata pencaharian di bidang pertanian antara lain berupa budidaya tanaman padi.

Sedangkan mata pencaharian di bidang perkebunan berupa budidaya tanaman Kelapa, sawit, buah naga, pisang, sawo, pinang, tebu, mangga, jeruk, rambutan, semangka, jahe, nanas, nangka, cabai, sawi, lobak, bawang, kucai, jagung, kacang panjang, labu kuning, tomat, papaya, kedelai, singkong, mentimun, dan tanaman lainnya (baik hortikultura maupun palawija). Pada sektor non pertanian, beberapa mata pencaharian yang dilakukan oleh warga desa antara lain sebagai nelayan, PNS, wiraswasta, buruh bangunan dan pedagang.

Setiap mata pencaharian tersebut mempunyai tantangan tersendiri. Mata pencaharian pada bidang pertanian sering kali menghadapi masalah terkait sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah daripada harga pupuk non subsidi. Selain gangguan hama, cuaca ekstrem yang sering melanda membuat lahan menjadi kering di musim panas dan banjir di musim hujan. Mata pencaharian pada bidang perkebunan sering kali menghadapi masalah sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi, gangguan hama dan murahness harga pasar merupakan masalah yang sering dihadapi mereka.

Untuk mata pencaharian di sektor non pertanian, masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah 1) bagi pedagang: infrastruktur jalan yang rusak membuat pedagang kesulitan membawa barang dagangan ke desa dan persaingan harga antar kompetitor; 2) bagi nelayan: cuaca yang ekstrem, BBM yang mahal, serta harga jual hasil tangkapan ikan yang tidak stabil; 3) bagi Pegawai Negeri Sipil: sulitnya mendapatkan promosi jabatan; 4) bagi wiraswasta/wirausaha mempunyai penghasilan yang tidak tetap karena terbatasnya modal usaha dan kurangnya keterampilan/keahlian dalam menjalankan usaha; 5) bagi buruh bangunan: penghasilan yang tidak besar dan tidak adanya jaminan kesehatan.

Untuk mengetahui aktivitas masyarakat Desa Sungai Nilam dalam analisis gender berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terfokus yang telah dilaksanakan bersama masyarakat desa. Berikut dapat dilihat Matriks Profil Aktivitas Dalam Analisis Gender pada table 33.

Tabel 33. Matriks Profil Aktivitas dalam Analisis Gender

Kegiatan	Aktivitas di dalam keluarga						Aktivitas di luar keluarga (Buruh)					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Memasak	-	D	-	D	A	-	-	-	-	-	D	-
Mencuci	-	D	-	D	A	-	-	-	-	-	D	-
Mencangkul	D	A	-	-	A	-	D	A	-	-	D	-
Mencetak Bata	-	D	-	-	-	-	D	A	-	-	D	-
Mengasuh Anak	-	D/A	-	D	A	-	-	A	-	D	A	-
Mengembala Ternak	D	A	-	-	-	-	D	A	-	-	-	-
Menanam Padi	D	A	-	D	A	-	-	D	-	D	A	-
Panen Padi	D	-	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-

Berkebun Kelapa	D	A	-	-	D/A	-	D	A	-	-	D	-
Bertani Kacang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	D/A	-
Pekebun Sawit	D	A	-	-	-	-	D	A	-	-	-	-
Pengrajin	D	A	-	-	-	-	-	A	-	-	-	-
Nelayan	D	A	-	-	-	-	D	A	-	-	-	-
Mengolah Kopra	D	-	-	-	D	-	D	D	-	D	-	-
Petani Pinang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	D/A	-
Berkebun Sayur	D	-	-	D	A	-	D	D	-	D	-	-
Keterangan: (UM) = Umumnya; (KD) = Kadang; (TP) = Tidak Pernah; (D) = Dewasa (15 tahun ke atas); A = Anak-anak (14 tahun ke bawah)												

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Pada umumnya laki-laki dewasa melakukan aktivitas di dalam keluarga seperti mencangkul, menggembala ternak, menanam padi, panen padi, berkebun kelapa, bertani kacang, berkebun sawit, pengrajin, nelayan, mengolah kopra, bertani pinang, dan berkebun sayur. Dalam urusan memasak, mencuci, mencetak bata dan mengasuh anak kadang-kadang dilakukan oleh laki-laki dewasa. Laki-laki di bawah umur 14 tahun kadang-kadang membantu orang tuanya mencangkul, mengasuh anak, menggembala ternak, berkebun kelapa, bertani kacang, bertani sawit, pengrajin, melaut/nelayan, dan bertani pinang. Laki-laki di bawah umur 14 tahun tidak pernah membantu orang tuanya memasak, mencuci, mencetak bata, panen padi, mengolah kopra dan berkebun sayur.

Aktivitas perempuan dewasa di dalam keluarga umumnya seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, menanam padi, panen padi, bertani kacang, bertani pinang, dan berkebun sayur. Kadang-kadang perempuan dewasa membantu berkebun kelapa dan mengolah kopra. Perempuan di bawah umur 14 tahun kadang-kadang melakukan aktivitas seperti memasak, mencuci, mencangkul, mengasuh anak, menanam padi, panen padi, berkebun kelapa, bertani pinang, dan berkebun sayur. Perempuan di bawah umur 14 tahun tidak pernah membantu orang tuanya mencetak bata, menggembala ternak, berkebun sawit, pengrajin, mencari ikan/nelayan, dan mengolah kopra.

Untuk aktivitas di luar keluarga (buruh) yang dilakukan laki-laki dewasa pada umumnya seperti mencangkul, mencetak bata, menggembala ternak, panen padi, berkebun kelapa, bertani kacang, berkebun sawit, mencari ikan/nelayan, mengolah kopra, bertani pinang, dan berkebun sayur. Kadang-kadang laki-laki dewasa menanam padi, mengolah kopra, dan berkebun sayur. Laki-laki di bawah umur 14 tahun kadang-kadang membantu mencangkul, mencetak bata, mengasuh anak, menggembala ternak, panen padi, berkebun kelapa, bertani kacang, berkebun sawit, pengrajin, mencari ikan/nelayan, dan bertani pinang. Laki-laki dewasa tidak pernah memasak, mencuci, mengasuh anak, dan pengrajin. Laki-laki di bawah umur 14 tahun tidak pernah memasak, mencuci, menanam padi, mengolah kopra, dan berkebun sayur.

Sedangkan untuk perempuan dewasa melakukan aktivitas di luar rumah (buruh) umumnya seperti mengasuh anak, menanam padi, panen padi, bertani kacang, mengolah kopra, bertani pinang, dan berkebun sayur. Kadang-kadang perempuan dewasa melakukan aktivitas seperti memasak, mencuci, mencangkul, mencetak bata, berkebun kelapa, dan bertani pinang. Perempuan dibawah 14 tahun hanya kadang-kadang membantu mengasuh anak, menanam padi, panen padi, bertani kacang, dan berkebun pinang. Perempuan dibawah umur 14 tahun tidak pernah memasak, mencuci, mencangkul, mencetak bata, mengembala ternak, berkebun kelapa, berkebun sawit, pengrajin, dan berkebun sayur. Untuk mengetahui kondisi gender yang terdiri dari akses dan kontrol dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada tabel 34.

Tabel 34. Matriks Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender

Sumber Daya	Akses		Kontrol		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
Sumber Daya fisik:					
Tanah	60%	40%	40%	60%	Sumber daya fisik berupa aktifitas di tanah lebih dominan diakses laki-laki dan dikontrol oleh perempuan.
Hutan	100%	-	80%	20%	Sumber daya fisik berupa aktifitas di hutan lebih dominan diakses dan dikontrol oleh laki-laki.
Alat Produksi	90%	10%	60%	40%	Sumber daya fisik berupa alat produksi lebih dominan diakses dan dikontrol oleh laki-laki.
Modal (Uang)	20%	80%	20%	80%	Sumber daya fisik berupa penggunaan modal (uang) lebih dominan diakses dan dikontrol oleh perempuan.
Tabungan	20%	80%	20%	80%	Sumber daya fisik berupa aktifitas tabungan sama-sama diakses oleh laki-laki dan perempuan sedangkan untuk kontrolnya lebih dominan perempuan.
Sumber Daya non fisik:					
Non pendapatan kebutuhan dasar	60%	40%	40%	60%	Sumber daya non fisik berupa aktifitas non pendapatan kebutuhan dasar lebih dominan diakses laki-laki dan dikontrol oleh perempuan.
Aset Kepemilikan	80%	20%	80%	20%	Sumber daya non fisik berupa aset kepemilikan lebih dominan diakses dan dikontrol laki-laki.
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	Sumber daya non fisik berupa aktifitas kesehatan sama-sama diakses dan dikontrol oleh laki-laki dan perempuan.
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	Sumber daya non fisik berupa aktifitas pendidikan sama-sama diakses dan dikontrol oleh laki-laki dan perempuan.
Kekuasaan Politis	80%	20%	80%	20%	Sumber daya non fisik berupa aktifitas kekuasaan politis lebih dominan diakses dan dikontrol oleh laki-laki.
Keterangan : Akses (kesempatan memanfaatkan/mendapatkan) & Kontrol (kesempatan mengatur); LK (Laki-laki); & PR (Perempuan)					

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di Desa Sungai Nilam, dibedakan menjadi akses dan kontrol terhadap sumber daya fisik (tanah, hutan, alat produksi, modal (uang) dan tabungan) dan terhadap sumber daya non fisik (non pendapatan kebutuhan dasar, aset kepemilikan, kesehatan, pendidikan, dan kekuasaan politis). Akses merupakan kesempatan dalam memanfaatkan atau mendapatkan sedangkan kontrol merupakan kesempatan dalam mengatur. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas-aktifitas yang mendukung mata pencaharian masyarakat desa dibagi menjadi dua macam, yaitu aktifitas di dalam keluarga dan aktifitas di luar keluarga yang mendapatkan upah.

Peran laki-laki dalam akses dan kontrol sumber daya fisik berupa tanah dan hutan lebih dominan dibanding kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena peran laki-laki lebih banyak dibutuhkan tenaganya untuk terlibat dalam aktivitas tersebut dibanding perempuan yang lebih sibuk bekerja di dalam rumah, meskipun begitu dalam mengontrol sumber daya fisik berupa tanah didominasi kaum perempuan dikarenakan jam kerja laki-laki yang dominan dengan perempuan membuat pembagian peran dalam mengakses dan kontrol. Akses dan kontrol sumber daya fisik berupa alat produksi lebih dominan laki-laki dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan peran laki-laki dalam penggunaan alat produksi lebih besar. Sumber daya fisik berupa modal (uang), akses dan kontrol lebih dominan perempuan dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih bisa memanfaatkan dan mengatur uang untuk kebutuhan perekonomian keluarga dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari dibanding laki-laki. Sumber daya fisik berupa tabungan, didominasi perempuan karena dalam hal tabungan perempuan cenderung lebih rajin dalam menabung dan penggunaannya. Akses dan kontrol terhadap pendidikan dan kesehatan antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama (seimbang) dalam artian bisa mengakses dan mengontrol sumber daya non fisik berupa pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama. Untuk akses dan kontrol terhadap kekuasaan politis lebih dominan laki-laki dibanding perempuan, karena banyak tokoh masyarakat desa, organisasi formal dan non formal dijabat oleh laki-laki.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Industri dan pengolahan yang terdapat di Desa Sungai Nilam antara lain kopra, batako, penggilingan padi, arang tempurung kelapa, dan usaha pengeringan ikan asin. Adapun industri dan pengolahan yang ada di Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Industri dan Pengolahan Di Desa Sungai Nilam

Nama pemilik	Jmlh (unit)	Jumlah produksi	Pendapatan perbulan	Modal usaha	Pembeli	Masalah
Kopra (daging buah kelapa yang dikeringkan)						
Pak Asri	1	5 ribu – 6 ribu biji /bulan	5 juta /bulan	Modal pribadi & pinjaman ke bank BRI	Dijual ke kilang atau pabrik dengan harga 4 ribu per kilo	Harga jual murah dan akses jalan rusak
Batako						
Pak Asri	1	450-500 batako /hari	4 juta /bulan	Modal pribadi & pinjaman ke bank BRI	Masyarakat sekitar Desa Sungai Nilam dan desa sekitarnya	Pembuatan batako tergantung pesanan
Penggilingan Padi						
Pak Siamat	1	10 ton /bulan	2 juta /bulan	Modal pribadi & pinjaman ke bank BRI	Jasa penggilingan padi hanya dimanfaatkan warga dalam desa, sedangkan penjualan beras, padi, dan dedak sampai keluar desa	Pemasaran tidak lancar, ketika panen raya banyak pasokan beras sedangkan permintaan pasar sedikit
Arang Tempurung Kelapa						
Pak Sitat	1	1 ton /bulan	2,5 juta /bulan	Modal pribadi & pinjaman ke bank BRI	Pengepul dan agen yang berada di Sentebang, Matang Suri dan Pontianak	Harga beli kelapa bulat yang tidak stabil
Usaha Pengeringan Ikan Asin						
Ibu Tika	1	50 kg /bulan	1,5 juta /bulan	Modal Pribadi	Pengepul dan Masyarakat Desa Sungai Nilam	Sulit mendapatkan ikan karena faktor cuaca sehingga tangkapan ikan berkurang

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Masyarakat Desa Sungai Nilam, 2019.

Usaha Kopra yang dijalankan oleh Pak Asri dengan pendapatan perbulan sebesar Rp. 5.000.000, dalam sebulan menghabiskan sebanyak 5.000 sampai dengan 6.000 biji kelapa. Usaha ini menggunakan modal pribadi dan pinjaman ke Bank BRI. Kopra yang sudah jadi dijual ke kilang atau pabrik seharga Rp. 4.000/kg. Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan usaha ini adalah harga jual murah dan akses jalan rusak sehingga menghambat proses penjualan ke kilang (pabrik). Selain usaha kopra, Pak Asri juga menjalankan usaha batako dengan pendapatan per bulan sebesar Rp. 4.000.000, batako yang diproduksi perhari sebanyak 450-500 batako. Usaha ini menggunakan modal pribadi dan pinjaman ke Bank BRI. Batako yang sudah jadi dijual ke masyarakat sekitar Desa Sungai Nilam dan desa sekitarnya. Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan usaha ini adalah minimnya pesanan pembuatan batako karena tergantung dari banyaknya bangunan yang dibangun dan direnovasi baik di dalam desa maupun di luar desa.

Usaha penggilingan padi yang dijalankan oleh Pak Siamat dengan pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.000.000, dalam sebulan menggiling padi sebanyak 10 ton. Usaha ini menggunakan modal pribadi dan pinjaman ke Bank BRI. Jasa penggilingan padi hanya dimanfaatkan warga dalam desa, sedangkan penjualan beras, padi dan dedak sampai ke luar desa. Masalah yang dihadapi dalam usaha ini adalah pemasaran tidak lancar, ketika panen raya banyak pasokan beras sedangkan permintaan pasar sedikit.

Usaha pengelolaan arang tempurung kelapa dijalankan oleh Pak Sitat dengan pendapatan perbulan Rp. 2.500.000. Dalam sebulan bisa memproduksi arang tempurung kelapa sebanyak 1 ton. Usaha ini menggunakan modal pribadi dan pinjaman ke Bank BRI. Arang Tempurung kelapa yang sudah diproduksi dijual ke pengepul dan agen yang berada di Desa Sentebang, Desa Matang Suri dan juga yang dijual langsung ke Kota Pontianak. Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan usaha ini adalah harga beli kelapa bulat yang tidak stabil sehingga berkurangnya produksi.

Usaha pengeringan ikan asin dijalankan oleh Ibu Tika dengan pendapatan perbulan Rp. 1.500.000. Dalam sebulan ikan asin yang diproduksi sebanyak 50 kg. Usaha ini menggunakan modal pribadi. Hasil produksi dijual ke pengepul dan masyarakat Desa Sungai Nilam. Masalah yang dihadapi dalam usaha ini adalah sulitnya mendapatkan ikan karena faktor cuaca sehingga tangkapan ikan berkurang.

Dokumentasi Industri dan pengolahan di Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 27.

Gambar 27. Industri dan Pengolahan Desa Sungai Nilam



proses pengolahan Kopra



Olahan Batako

Pabrik Penggilingan Padi



Pengolahan Tempurung Kelapa

Pengolahan Ikan Asin

Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Usaha ekonomi yang biasa dijalankan perempuan terdiri dari usaha rumah makan, usaha salon (tata rias/penata rambut), usaha penjaitan, *home industry*, usaha toko sembako, dan usaha toko retail. Hasil Industri dan Pengolahan dipasarkan ke Pasar Tradisional Kecamatan Jawai dengan model perdagangan menggunakan sistem pembayaran tunai berdasarkan harga barang yang dibeli.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Lahan gambut yang ada di Desa Sungai Nilam hampir mencapai 50 persen dari luas wilayah secara keseluruhan. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya potensi dan masalah yang terjadi dalam pengelolaan lahan gambut. Lahan gambut sebagian besar dikuasai oleh pemerintah dalam bentuk kawasan hutan produksi dan sebagian kecil dikuasai oleh individu (masyarakat) dalam bentuk pemukiman, kebun kelapa, kebun sawit, kebun campuran, sawah, jalan dan sungai. Kebakaran hutan yang terjadi pada lahan gambut tahun 2015 dan 2018 telah membakar seluas 119,6 hektar lahan gambut yang berada di kawasan hutan produksi. Untuk itu, pengelolaan lahan gambut secara tepat sangat dibutuhkan agar tidak terulang kembali kebakaran hutan di tahun berikutnya. Penjabaran potensi dan masalah dalam pengelolaan lahan gambut dapat dilihat pada tabel 36.

Tabel 36. Potensi dan masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi	Masalah	Alternatif Penyelesaian
Lahan gambut seluas 822 hektar dengan persentase sebesar 49,82 persen terbagi menjadi kawasan hutan produksi (milik pemerintah) seluas 521 hektar dan lahan milik pribadi (masyarakat) seluas 301 hektar.	Masih banyak lahan kosong/lahan tidur pada kawasan hutan produksi yang didominasi area semak belukar serta sebagian kecil hanya ditanami tanaman karet. Sisanya lahan milik pribadi (masyarakat) terbagi menjadi area pemukiman, kebun kelapa, kebun sawit, sawah, jalan dan sungai.	Dibutuhkan penataan, rencana pengelolaan dan pemanfaatankawasan hutan produksi agar bisa dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat.
Ketersediaan Lahan gambut yang luas dan hampir mencapai 50 persen dari luas wilayah Desa Sungai Nilam	Kesuburan tanah pada lahan gambut menurun dan kadar keasaman tanah tinggi	Pelatihan sistem pengolahan lahan tanpa bakar (PLTB) dan pembuatan pupuk organik seperti F1-Mbio
Hutan Produksi yang ditumbuhi semak belukar dan sawit	Rawan terbakar saat musim kemarau	Hindari penggunaan api saat kemarau, pembuatan kanal, embung, sumur bor dan revegetasi
Saluran irigasi primer karena dialiri oleh 2 sungai yaitu Sungai Butte dan Sungai Nilam yang terhubung ke 5 parit/perigi yang terdiri dari Parit Abar, Parit Baru, Parit Samping Sake, Parit Jallu dan Parit Simpang Itam.	Musim hujan atau air pasang terjadi banjir dan musim kemarau atau air surut terjadi kekeringan	Pembersihan dan normalisasi area sungai dan parit , pembuatan sekat kanal dan pintu air
Kebun sawit seluas 72 hektar	Harga jual yang murah	Diperlukan peran serta

secara keseluruhan sekitar 69,5 hektar di lahan gambut dan sisanya sekitar 2,5 hektar di lahan mineral. Kebun sawit di lahan gambut menghasilkan sekitar 6,8 ton sawit pertahun dari 20 petani sawit dengan harga jual Rp. 700/kg	seharga Rp. 700/kg sedangkan biaya perawatan berupa pupuk mahal membuat sebagian warga mengkonversi lahannya dan bahkan ada yang dengan sengaja tidak merawat lahannya sehingga menjadi area semak belukar.	pemerintah dalam menstabilkan harga komoditas sawit
Kebun kelapa seluas 589 hektar secara keseluruhan, sekitar 73 hektar di lahan gambut dan sisanya di lahan mineral sekitar 516 hektar. Kebun kelapa di lahan gambut menghasilkan sekitar 3 ton buah per tahun.	Gangguan hama kumbang yang sering menyerang tanaman. Harga jual buah kelapa yang murah	Diharapkan keterlibatan Pemerintah dalam menjaga kestabilan harga komoditas kelapa
Tomat menghasilkan 70 ton pertahun dari 13 petani tomat dengan harga jual Rp. 5.000/kg	Gangguan hama dan harga pupuk yang mahal	Dibutuhkan subsidi dari pemerintah berupa obat-obatan pembasmi hama dan pupuk
Tanamam pisang menghasilkan 2 ton yang dijual dengan harga Rp 1.200/kg. Produk turunan yang dihasilkan seperti keripik pisang.	Sumber Daya Manusia yang masih belum terarah dan terakomodir dalam pemanfaatan potensi komoditas pisang yang membuat keterbatasan warga hanya mampu mengolah menjadi keripik pisang biasa.	Dibutuhkan pelatihan beragam komoditi lokal di bidang home industri
Padi menghasilkan 1 ton yang dijual dengan harga Rp. 4.300/kg. Komoditas padi ditanam dengan sistem gadu (musim tanam kedua) dan musim rendengan (musim tanam pertama). Padi diperoleh dari lahan sawah rawa pasang surut.	Harga pupuk mahal, gangguan hama, tergantung iklim dan cuaca	Dibutuhkan subsidi dari pemerintah berupa obat-obatan pembasmi hama dan pupuk. Pentingnya pengaturan jadwal persiapan tanam agar menghasilkan panen yang melimpah
Semangka menghasilkan 5 ton per tahun dari 13 orang petani yang dijual dengan harga Rp. 4.000/kg.	Gangguan hama dan harga pupuk yang mahal	Dibutuhkan subsidi dari pemerintah berupa obat-obatan pembasmi hama dan pupuk

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Spasial bersama Masyarakat, Peta Pemanfaatan Lahan, Peta Penguasaan Lahan dan Peta Jenis Tanah Desa Sungai Nilam, 2019.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

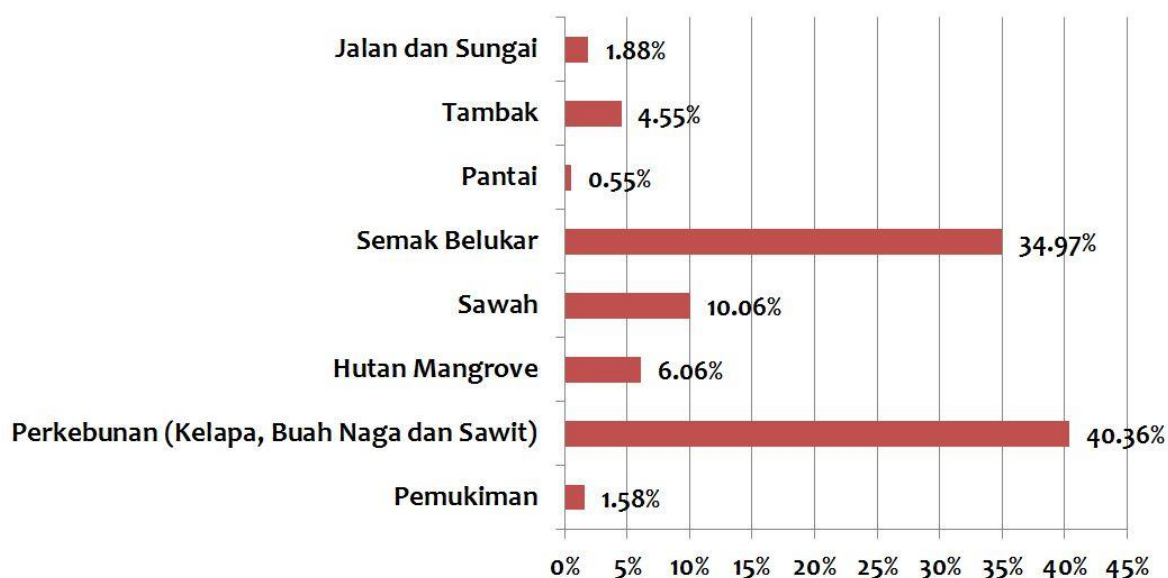
Desa Sungai Nilam memiliki luas wilayah sebesar 1.650 hektar. Dari luasan tersebut terbagi habis menjadi pemukiman, kebun kelapa, kebun sawit, kebun buah naga, hutan mangrove, sawah, semak belukar, tambak, pantai, sungai dan jalan. Adapun pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang ada di wilayah Desa Sungai Nilam yaitu dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 10. Pola Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam Desa Sungai Nilam

Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman	26	1,58
Kebun Kelapa	589	35,70
Kebun Sawit	72	4,36
Kebun Buah Naga	5	0,30
Hutan Mangrove	100	6,06
Sawah	166	10,06
Semak Belukar	577	34,97
Pantai	9	0,55
Tambak	75	4,55
Jalan dan Sungai	31	1,88
Total Keseluruhan	1.650	100,00

Sumber: Hasil Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Sungai Nilam secara partisipatif, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan bahwa Desa Sungai Nilam pola pemanfaatan tanah dan sumber daya alamnya masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pemetaan sosial dan spasial Desa Sungai Nilam secara Partisipatif tahun 2019, semak belukar masih berada di urutan kedua pemanfaatan tanah dan sumber daya alam dengan persentase luas sebesar 34,97 persen. Sementara itu, kebun kelapa mendominasi pemanfaatan tanah dan sumber daya alam dengan persentase luas sebesar 35,70 persen. Bagan grafik Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam dapat dilihat pada gambar 28.

Gambar 28. Bagan Grafik Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam Desa Sungai Nilam

Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan dan Data Olahan Tim
Pemetaan Sosial dan Spasial secara Partisipatif, 2019.

Pada bagan grafik di atas, secara keseluruhan pemanfaatan tanah dan Sumber Daya Alam pada area perkebunan (kelapa, buah naga dan sawit) mendominasi wilayah Desa Sungai Nilam dengan persentase sebesar 40,36 persen. Sedangkan area pantai merupakan bagian terkecil dari wilayah Desa Sungai Nilam dengan persentase sebesar 0,55 persen. Adapun penjabaran dari pemanfaatan tanah dan sumber daya alam berdasarkan kawasan di Desa Sungai Nilam sebagai berikut:

1. Pemukiman

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam pada area pemukiman Desa Sungai Nilam seluas 26 hektar dengan persentase sebesar 1,58 persen dari luas wilayah Desa Sungai Nilam secara keseluruhan yang terdiri dari 3 Dusun (Barat, Tengah dan Timur), 6 RW dan 13 RT. Pada wilayah pemukiman pemanfaatan tanahnya tidak hanya untuk mendirikan rumah, tetapi juga terdapat sarana dan prasarana berupa fasilitas umum dan fasilitas sosial. Selain itu terdapat pula tempat usaha seperti bengkel, warung/kios dan rumah makan.

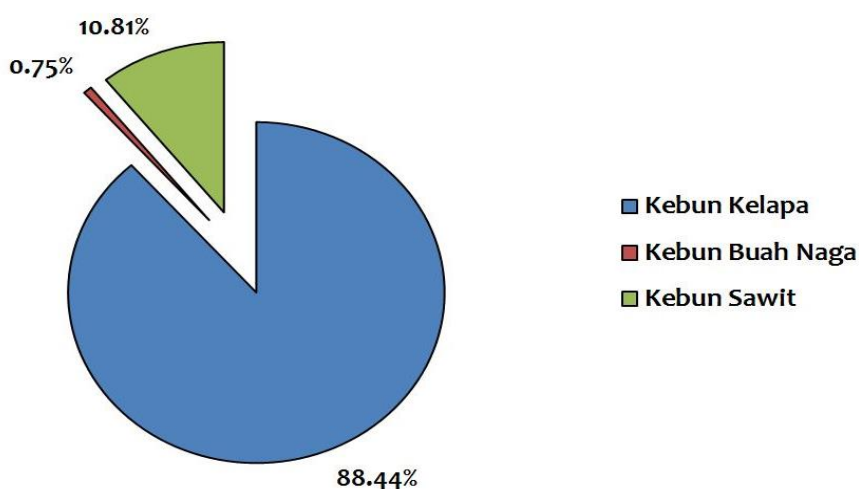
Setiap rumah, mempunyai halaman/pekarangan yang banyak dimanfaatkan untuk bercocok tanam, baik itu menanam cabe, tomat, pepaya, pisang, kangkung, tanaman pelengkap bumbu dapur (lada, jahe, kunyit, lengkuas, kencur, dll), maupun tanaman yang berkhasiat obat (kumis kucing, mahkota dewa, mengkudu, dll) dan tanaman bunga. Selain itu, ada juga yang dimanfaatkan untuk beternak ayam, bebek dan kambing dalam skala kecil.

2. Kawasan Perkebunan

Pemanfaatan tanah berupa perkebunan memiliki luas 666 hektar, atau setara dengan 40,36 persen dari luas wilayah Desa Sungai Nilam secara keseluruhan. Perkebunan ini terbagi menjadi 3 bagian, yang terdiri dari:

- Kebun kelapa seluas 589 hektar terletak di Dusun Barat, Dusun Tengah dan Dusun Timur;
- Kebun buah naga seluas 5 hektar terletak di Dusun Barat dan Dusun Tengah;
- Kebun sawit seluas 72 hektar yang terletak di Dusun Timur.

Gambar 29. Persentase Luas Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam pada Area Perkebunan di Desa Sungai Nilam



Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan dan Data Olahan Tim Pemetaan Sosial dan Spasial secara Partisipatif, 2019.

Perkebunan Desa Sungai Nilam didominasi oleh kebun kelapa dengan persentase sebesar 88,44 persen dari total luas kawasan perkebunan seluas 666 hektar. Sedangkan kebun buah naga yang saat ini sedang dikembangkan oleh masyarakat memiliki persentase luas paling kecil jika dibandingkan dengan kebun kelapa dan kebun sawit, yakni sebesar 0,75 persen dari luas kawasan perkebunan. Kebun kelapa dan kebun sawit banyak ditemukan di tanah mineral dan tanah gambut. Sedangkan kebun buah naga hanya ditemukan di tanah mineral.

Hasil kebun kelapa yang melimpah menjadi sektor unggulan di bidang perkebunan sehingga banyak masyarakat yang mengandalkan perekonomiannya dari hasil olahan buah kelapa. Pemanfaatan buah kelapa umumnya hanya daging buahnya saja untuk dijadikan kopra (daging kelapa yang dikeringkan), minyak dan santan untuk keperluan rumah tangga.

Hasil sampingan lainnya seperti tempurung (batok) kelapa juga sangat potensial untuk dimanfaatkan karena satu buah tempurung kelapa bisa mencapai 12 persen dari bobot buah kelapa. Potensi produksi tempurung kelapa bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambah. Salah satu produk yang dibuat dari tempurung kelapa adalah pembuatan arang tempurung kelapa (*coconut shell briquette charcoal*) yang pada proses selanjutnya akan dapat diolah menjadi arang aktif. Jadi arang tempurung merupakan bahan baku untuk industri arang aktif. Dari aspek teknologi, pengolahan kopra dan arang tempurung kelapa relatif masih sederhana (tradisional).

Keterbatasan modal, akses terhadap informasi pasar dan pasar yang terbatas, tidak stabilnya harga bahan baku, serta kualitas yang belum memenuhi persyaratan merupakan kendala dan masalah dalam pengembangan usaha industri pengolahan Kopra dan tempurung kelapa. Selain hasil dari kebun kelapa, hasil dari kebun sawit dan kebun buah naga juga bisa meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian desa. Pada area kebun kelapa, kebun sawit, dan kebun buah naga juga biasa ditemukan jenis tanaman palawija dan tanaman hortikultura yang ditanam dengan cara tumpang sari terdiri dari tanaman pinang, jagung, ubi jalar, keladi/talas, kedelai, kacang panjang, kacang hijau, pisang, nanas, semangka, sawo, cabe, dan lain-lain dalam skala kecil.

3. Hutan Mangrove

Hutan mangrove Desa Sungai Nilam memiliki luas 100 hektar dengan persentase sebesar 6,06 persen dari luas wilayah desa secara keseluruhan yang terletak di Dusun Barat. Dari 100 hektar hutan mangrove, 6 hektar merupakan milik pemerintah berupa kawasan hutan lindung dan milik masyarakat (pribadi) seluas 94 hektar. Hutan mangrove terletak di tanah mineral yang berada tidak jauh dari pantai, mengelilingi tambak budidaya ikan tawar milik masyarakat. Pada ekosistem hutan mangrove banyak ditemukan jenis tanaman api-api, bakau, aruk, bute-bute, ubah, jeruju, paku laut dan hasil hutan bukan kayu. Selain jenis tanaman, dalam ekosistem hutan ini juga terdapat satwa liar serta reptil dan mamalia yang terdiri dari biawak air, kepiting bakau, udang lumpur, siput bakau, dan berbagai jenis ikan-ikanan, udang, kepiting dan moluska.

Pemanfaatan hutan mangrove bagi masyarakat Desa Sungai Nilam terbagi berdasarkan 2 fungsi yakni, fungsi ekonomis dan fungsi ekologis. Pada fungsi ekonomis, hutan mangrove menghasilkan beberapa jenis kayu yang kualitasnya baik; dan menghasilkan hasil-hasil non kayu yang dikenal sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa arang kayu, tanin, bahan pewarna, kosmetik, hewan, serta bahan pangan dan juga minuman.

Pada fungsi ekologis, hutan mangrove memiliki fungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi ombak-ombak laut yang bisa mengikis pinggir-pinggir pantai; menjadi habitat berbagai jenis hewan; menjadi tempat hidup atau habitat bagi banyak tumbuhan atau flora; penyedia sumber makanan; bahan baku industri; mencegah banjir; mencegah erosi; hingga fungsi rekreasi.

Perubahan fungsi hutan mangrove menjadi area tambak dan sering diambilnya kayu sebagai bahan bakar untuk memasak makanan, mengakibatkan ekosistem hutan mangrove menjadi terancam. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan punahnya ekosistem dan habitat pada hutan mangrove.

4. Pertanian (sawah)

Sawah Desa Sungai Nilam memiliki luasan seluas 166 hektar dengan persentase sebesar 10,06 persen dari luas wilayah desa. Sawah ini tersebar di semua dusun. Lahan sawah banyak ditemukan di tanah mineral dan tanah gambut. Lahan sawah Desa Sungai Nilam tergolong sawah pasang surut.

Lahan sawah dimanfaatkan masyarakat untuk menanam padi setahun 2 kali tanam. Hasil panen padi biasanya untuk dikonsumsi pribadi dan dijual ke pengepul. Selain itu, lahan sawah yang terletak di tanah gambut biasanya juga dimanfaatkan masyarakat untuk menanam sayuran dalam skala kecil. Permasalahan yang dihadapi yaitu penyakit dan hama yang mengganggu pertumbuhan serta kekeringan yang melanda lahan menyebabkan tanaman menjadi mati.

5. Semak Belukar

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam pada area semak belukar Desa Sungai Nilam seluas 577 hektar dengan persentase sebesar 34,97 persen dari luas wilayah desa, masih belum maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya masyarakat di sektor pertanian dan perkebunan sehingga banyak lahan tidur/lahan kosong yang tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian. Kawasan semak belukar berada di sebagian besar area lahan gambut yang terletak di Dusun Timur dan sebagian kecil terletak di Dusun Barat dan Dusun Tengah hanya ditumbuhi tanaman ilalang, pakis resam dan tanaman yang tumbuh secara liar lainnya. Area semak belukar seluas 577 hektar, terdiri dari: Kawasan hutan produksi seluas 521 hektar milik pemerintah dan milik masyarakat (pribadi) seluas 56 hektar yang terletak di Dusun Barat dan Dusun Tengah.

Lahan kosong atau kebun yang dibiarkan begitu saja tanpa dipelihara, secara alami akan ditumbuhi berbagai macam tanaman. Tanaman yang tidak jelas dari mana asal-usulnya akan berkompetisi agar bisa tumbuh dan bertahan hidup di sana. Kumpulan tanaman yang tumbuh liar menjadi tanaman semak belukar yang acapkali tidak sedap dipandang.

Apabila dikaji lebih dalam, ternyata semak belukar memiliki potensi sebagai tanaman pangan, hias, dan obat-obatan. Namun minimnya pengetahuan membuat persepsi bahwa semak belukar harus diberantas.

Potensi tanaman liar, selain sebagai tanaman obat, juga bisa dijadikan tanaman pangan. Masyarakat memanfaatkan sebagian tanaman liar yang menjadi gulma pertanian sebagai bahan pangan. Walau hanya sekedar sebagai sayur, atau lalapan setidaknya sudah bisa memenuhi kebutuhan sayur. Keluarga Bayam-bayaman (*amarantaceae*), bisa dijadikan bahan sayuran dengan kandungan zat besi yang tinggi. Krokot (*portulaca oleraceae*) daun mudanya bisa dijadikan lalapan. Kelebihan tanaman liar atau gulma sebagai bahan pangan (sayur), adalah bebas pestisida, sebab tidak ada petani yang membudidayakan dan menyemprot pestisida. Masih banyak lagi tanaman liar yang bisa dijadikan sumber makanan, tinggal seberapa banyak melihat potensinya. Ilalang yang tumbuh di sembarang tempat seolah hanyalah tanaman perusak, namun diperakarnya tersimpan apotek alami. Selain itu, ada beberapa tanaman yang bisa dijadikan tanaman hias.

6. Pantai

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam pada area pantai Desa Sungai Nilam seluas 9 hektar dengan persentase sebesar 0,55 persen dari luas wilayah desa secara keseluruhan yang terletak di Dusun Barat. Area pantai berada tidak jauh dari area hutan mangrove dan kawasan hutan lindung. Area ini dimanfaatkan sebagai kawasan objek wisata yang bernama Pantai Dato' Butte. Pantai ini masih dalam tahap pengembangan sebagai objek wisata baru. Kedepannya akan menjadi salah satu objek wisata Kecamatan Jawai.

7. Tambak

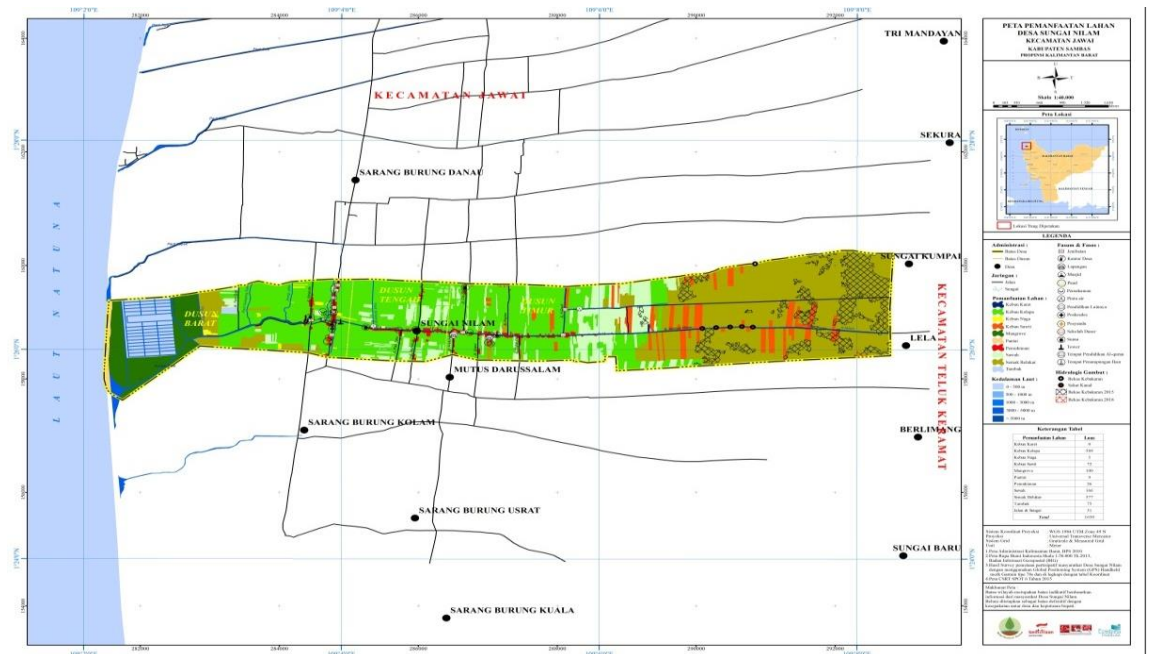
Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam pada area tambak (budidaya ikan air tawar) Desa Sungai Nilam seluas 75 hektar dengan persentase sebesar 4,55 persen dari luas wilayah secara keseluruhan yang terletak di Dusun Barat. Area tambak milik masyarakat dikelilingi hutan mangrove dan berada tidak jauh dari kawasan hutan lindung yang dikembangkan oleh masyarakat untuk budidaya ikan air tawar terdiri dari jenis ikan kakap, bandeng, nila dan lele. Permasalahan yang dihadapi pada usaha tambak ikan yakni tercemarnya air sehingga menyebabkan ikan menjadi mati dan mengurangi hasil produksi.

8. Jalan dan Sungai

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam pada area jalan dan sungai seluas 31 hektar dengan persentase sebesar 1,88 persen dari luas wilayah desa keseluruhan. Arae jalan terdiri dari jalan kabupaten, jalan desa dan jalan lingkungan. Sedangkan area sungai/parit meliputi Sungai Butte, Sungai Nilam, Parit Abar, Parit Baru, Parit Samping Sake, Parit Jallu dan Parit Simpang Itam.

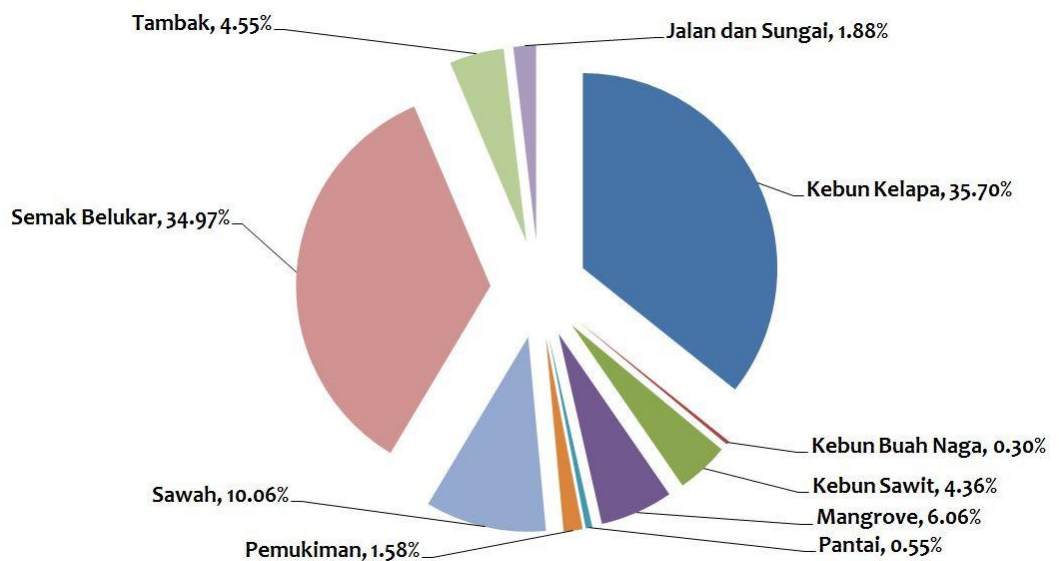
Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Sungai Nilam rata-rata setiap Kepala Rumah Tangga memiliki lahan pertanian dan perkebunan untuk mereka manfaatkan dalam memenuhi kebutuhan tambahan mereka sehari-hari. Hasil dari lahan yang mereka manfaatkan sebagian besar ada yang untuk dimakan sendiri dan ada juga sebagiannya untuk dijual ke pasar. Peta Indikatif Pemanfaatan Lahan Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 30, Bagan Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan dapat dilihat pada gambar 31.

Gambar 30. Peta Pemanfaatan Lahan Desa Sungai Nilam



Sumber: Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.

Gambar 31. Bagan Diagram Pemanfaatan Lahan Desa Sungai Nilam



Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan dan Data Olahan Tim Pemetaan Sosial dan Spasial secara Partisipatif, 2019.

Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa dari total luas wilayah berdasarkan pemetaan partisipatif seluas 1.650 hektar, sebagian besar wilayah Desa Sungai Nilam merupakan area perkebunan kelapa dan semak belukar.

Desa Sungai Nilam memiliki dua jenis tanah yaitu tanah mineral dan tanah gambut. Pemanfaatan tanah dan sumber daya dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 11. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya

JENIS TANAH	YANG DIMANFAATKAN	PERMASALAHAN YANG DIHADAPI	PEMANFAATAN	STATUS KEPEMILIKAN
PEMUKIMAN				
Tanah Mineral dan gambut	Rumah Penduduk Tempat usaha Fasilitas Umum Fasilitas Sosial	Harga tanah untuk pemukiman cukup mahal Jika musim penghujan air akan tergenang sedangkan musim kemarau tanah menjadi kering	Sebagai tempat tinggal Tempat untuk mendapatkan penghasilan Sarana Pendidikan dan kesehatan	Individu dan Pemerintah
PERKEBUNAN				
Tanah mineral dan gambut	Kelapa, sawit, buah naga, pisang, sawo, pinang, tebu, mangga, rambutan, semangka, nanas, jahe, cabai, sawi, lobak, bawang, kucai, jagung, kacang panjang, labu kuning, tomat, papaya, singkong, mentimun.	Harga tidak stabil Rawan kebakaran Jika musim panas tanah mengalami kekeringan karena terdapat kanal Zat asam yang tinggi Tanah kurang subur Pengolahan lahan cukup lama	Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk meningkatkan perekonomian	Individu dan sebagian kecil milik pemerintah yang merupakan kawasan hutan produksi
HUTAN MANGROVE				
Tanah Mineral	Api-api, bakau, aruk, bute-bute, ubah, hasil hutan bukan kayu, udang, kepiting, ikan dan satwa air lainnya.	Perubahan fungsi hutan mangrove menjadi area tambak (budidaya ikan air tawar) bahkan kayu untuk bahan bakar bagi masyarakat pesisir.	penyedia sumber makanan, bahan baku industri, mencegah banjir, mencegah erosi	Individu dan sebagian kecil milik pemerintah yang merupakan kawasan hutan lindung
PERTANIAN				
Tanah mineral dan tanah gambut	Tanaman padi	Tanah kurang subur Drainase kurang baik sehingga pada musim hujan air menjadi tergenang dan musim panas tanah menjadi sangat kering Hama dan penyakit yang mengganggu pertumbuhan Padi dibudidayakan pada sawah pasang surut sehingga musim kemarau	Untuk memenuhi kebutuhan keluarga Untuk menambah penghasilan masyarakat	Individu

		rentan kekeringan		
SEMAK BELUKAR				
Tanah mineral dan gambut	Tanaman pangan (keluarga bayam-bayaman, krokot, pakis, sembiding), tanaman hias dan obat-obatan (ilalang)	Semak belukar ditumbuhi tanaman liar sehingga tidak sedap dipandang, Minimnya pengetahuan tentang semak belukar	Untuk kebutuhan pangan Untuk tanaman hias Untuk obat herbal	Pemerintah dan sebagian kecil individu
PANTAI				
Tanah Mineral	Panorama pantai Dato' Butte	Belum tertatanya pantai sebagai objek wisata Sarana dana prasarana masih kurang	Sebagai tempat objek wisata (rekreasi)	Pemerintah
TAMBAK				
Tanah Mineral	Ikan kakap, bandeng, nila dan lele	Tercemarnya air sehingga menyebabkan ikan mati	Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga Untuk meningkatkan perekonomian	Individu
JALAN DAN SUNGAI				
Tanah mineral dan gambut	Jalan dan Sungai	Jalan rusak Sungai tidak terawat	Untuk sarana transportasi darat dan air, Untuk akses pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan	Pemerintah

Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan Tim Pemetaan Spasial dan Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial Desa Sungai Nilam, 2019.

Hasil transek Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 32. Data Transek Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada tabel 35.

Gambar 325. Hasil Transek Desa Sungai Nilam

	DUSUN BARAT	DUSUN TENGAH	DUSUN TIMUR
MASALAH	~ JALAN RUSAK ~ JEMBATAN RUSAK	~ JALAN RUSAK ~ JEMBATAN RUSAK ~ TIDAK ADA PESYANG	~ JALAN RUSAK ~ JEMBATAN RUSAK ~ LAHAN BAHAN KEBALAKARAN
PENGUNTAHAN LAHAN	* TANAH DESA * MUKAT * PERTANIAN * HUTAN INDUSTRI * PERKEBUNAHAN * TAMBAK * PERMUKIMAN	* PERKEBUNAHAN * PERTANIAN * PERMUKIMAN	* PERKEBUNAHAN * PERKEBUNAHAN * PERTANIAN * HUTAN INDUSTRI * TEN
STATUS LAHAN	~ KAWALAN HUTAN LINDUNG ~ KAWALAN DESA ~ PRIBADI	~ PRIBADI	~ KAWALAN HUTAN PRODUKSI ~ PRIBADI
POTENSI	* EKOWISATA * PERILAKUAN * PERKEBUNAHAN * PERTANIAN	* BUDIDAYA PERIKANAN * PERKEBUNAHAN * PERTANIAN	* PERKEBUNAHAN * PERTANIAN
JENIS TANAMAN	~ BUAH NAGA ~ PINANG ~ CABB ~ PADI ~ KELAPA ~ PISANG	~ PADI ~ KELAPA ~ PISANG ~ PINANG ~ SAWO ~ MANGGA	~ KELAPA ~ SAWO ~ LADA KUNING ~ KACANG ~ PISANG ~ JEMANGGA ~ PINANG ~ MANGGA ~ TEMBAK
KEBUDUDAYAAN TANAH / JENIS TANAH	ISIR / MINERAL	SUBUR / MINERAL	SUBUR / MINERAL / GAMBUT

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Sungai Nilam, 2018.

Tabel 12.Data Transek Desa Sungai Nilam

DUSUN BARAT	DUSUN TENGAH	DUSUN TIMUR
Masalah		
<ul style="list-style-type: none"> - Jalan rusak - Jembatan rusak 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan rusak - Jembatan rusak - Tidak ada Posyandu 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan rusak - Jembatan rusak - Lahan rawan kebakaran
Penggunaan Lahan		
<ul style="list-style-type: none"> - Tanah Desa - Wakaf - Pertanian - Hutan Industri - Perkebunan - Tambak - Pemukiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan - Pertanian - Pemukiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Perkebunan - Pertanian - Hutan Industri - TPU
Status Lahan		
<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan Hutan Lindung (Pemerintah) - Kas Desa (Pemerintah) - Individu 	Individu	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan Hutan Produksi (Pemerintah) - Individu
Potensi		
<ul style="list-style-type: none"> - Ekowisata - Perikanan - Perkebunan - Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya perikanan - Perkebunan - Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan - Pertanian
Jenis Tanaman		
<ul style="list-style-type: none"> - Buah Nangka - Pinang - Cabe - Padi - Kelapa - Pisang 	<ul style="list-style-type: none"> - Padi - Kelapa - Pisang - Sawo - Mangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelapa - Sawit - Padi - Pisang - Pinang - Nanas - Keladi - Labu Kuning - Kacang-kacangan - Semangka - Timun - Tomat - Cabe - Karet - Ubi/singkong
Kesuburan tanah		
Subur (Tanah Mineral)	Subur (Tanah Mineral)	Subur (Tanah Mineral dan Gambut)

Sumber: Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Sungai Nilam, 2019

Dalam penggalan data pada peta transek luas wilayah Desa Sungai Nilam terbagi menjadi 3 bagian (Dusun) dan didapatkan hasil penggunaan lahannya. Dari transek di atas dapat diuraikan bahwa untuk penggunaan lahan persetiap bagian wilayah atau setiap dusun secara garis besar memiliki kesamaan seperti perkebunan, pertanian, pemukiman, sawah, tambak dan pemakaman. Demikian juga untuk masalah yang dihadapi di setiap dusun yang ada Di Desa Sungai Nilam memiliki beberapa masalah yang sama seperti kondisi jalan dan jembatan yang rusak, selain itu fasilitas kesehatan seperti posyandu tidak dimiliki oleh Dusun Tengah, dan di Dusun Timur rawan terjadi kebakaran lahan.

Status tanah yang ada di Desa Sungai Nilam adalah kepemilikan pribadi, Pemerintah Desa dan juga milik Negara seperti Hutan Produksi dan Hutan Lindung. Potensi yang dimiliki adalah perkebunan kelapa sawit dan lokal yang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, terbukti dengan banyaknya pengepul hasil panen warga yang menampung hasil sawit dan kelapa. Potensi lainnya ialah pertanian padi dan budidaya ikan air payau yang menjadi primadona pilihan masyarakat. Mengingat Desa Sungai Nilam merupakan kawasan perkebunan kelapa di *landscape* Desa Peduli Gambut Kecamatan Jawai membuat masyarakat yang tinggal di daerah ini memanfaatkan kebun kelapanya sebagai komoditas unggulan di beberapa dusun. Selain itu potensi ekowisata pantai yang terletak di Dusun Barat memiliki peluang dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk dijadikan tempat wisata.

Untuk jenis tanaman yang terdapat di setiap dusun yang ada di Desa Sungai Nilam memiliki beberapa jenis tanaman seperti kelapa lokal, kelapa sawit, karet, padi, labu kuning, buah naga, nangka, pinang, pisang, sawo, mangga, semangka, nanas, keladi, dan hortikultura diantaranya adalah cabe, timun, tomat, kacang-kacangan dan lain-lain. Tingkat kesuburan tanah dan jenis tanah di dusun-dusun Desa Sungai Nilam memiliki kesamaan seperti di Dusun Barat, Dusun Tengah, dan Dusun Timur sama-sama memiliki tanah yang subur yaitu tanah alluvial. Sedangkan untuk jenis tanah gambut hanya berada di Dusun Timur yang masuk kategori subur dan dikembangkan masyarakat untuk bercocok tanam.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

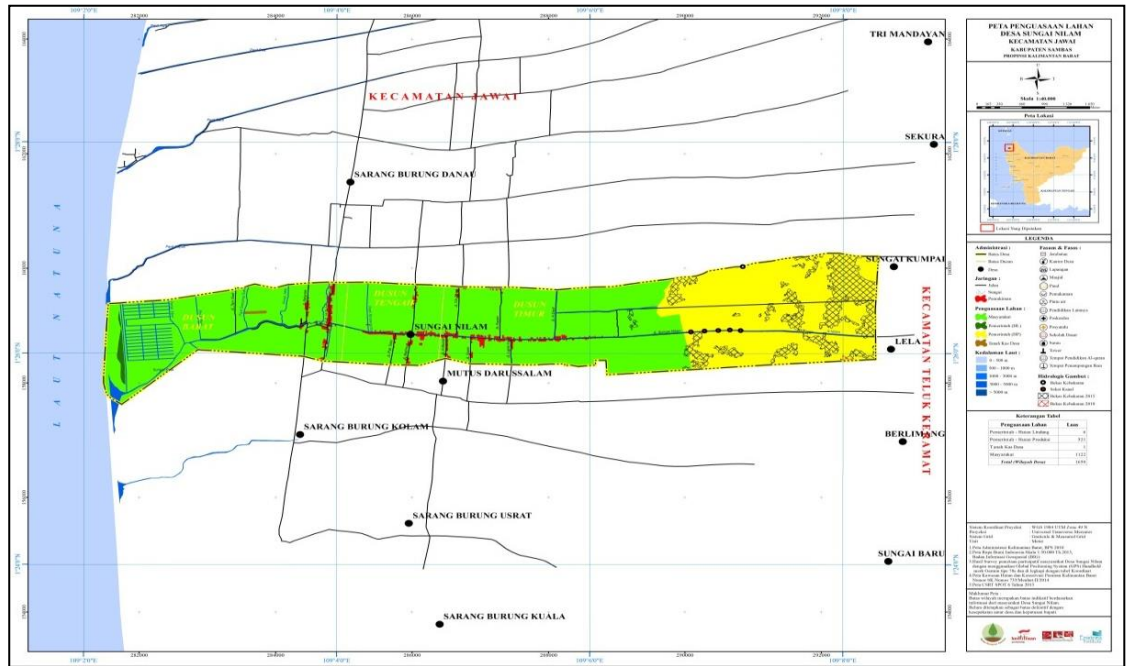
Penguasaan tanah dan sumber daya alam yang dikuasai oleh masyarakat cenderung berada di antara dua kutub berlawanan yaitu antara pemilikan komunal yang kuat atau hak ulayat dan pemilikan perorangan dengan beberapa hak istimewa komunal. Ada beberapa alasan mengapa persoalan kepemilikan dan penguasaan tanah di daerah pedesaan dianggap layak untuk diperhatikan yaitu: (1) Penduduk desa berkembang dengan cepat dari segi lain areal tanah pertanian nyaris tidak bertambah, ataupun pertambahan itu jauh lebih sedikit dari pada pertumbuhan penduduk.

Hal ini menimbulkan banyak akibat, salah satu di antaranya adalah makin kecilnya kepemilikan dan proses penyempitan kepemilikan itu pun berkelanjutan; (2) Pengaruh perekonomian uang yang mulai merembes ke daerah pedesaan disusul oleh berbagai akibat dalam hubungan sosial. Di samping itu, lewat proses jual-beli dan sewa-menyewa tanah terjadilah pula di satu pihak proses pemusatan kepemilikan dan penguasaan tanah di tangan beberapa orang, sedang di pihak lain makin banyak orang yang tidak memiliki dan menguasai tanah lagi; (3) Masalah kepemilikan dan penguasaan tanah di daerah pedesaan ternyata menjadi salah satu sumber ketegangan sosial dan politik di daerah pedesaan. Masalah ini menjadi akar dari pertentangan-pertentangan sosial-politik di tingkat masyarakat. (Tjondronegoro dan Wiradi, 2008: 174).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Pokok Agraria yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-Undang Pokok Agraria/UUPA pada pasal 19 ayat (1) dikemukakan bahwa untuk menjamin kepastian hukum oleh pemerintah diadakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah Republik Indonesia menurut ketentuan yang diatur dengan Peraturan Pemerintah. Pada intinya secara spesifik pemerintah mengatur pemberian hak milik atas tanah melalui prosedur pendaftaran tanah yang tertuang dalam Undang-Undang Pokok Agraria/UUPA supaya tidak menimbulkan kepemilikan ganda ataupun meminimalisir kepemilikan yang tidak jelas yang berdampak menimbulkan sengketa tanah karena tidak adanya bukti autentik yang menjadi alas hak yang sah dan kuat. Mendaftarkan tanah menjadikan kepemilikan dan penguasaan tanah menjadi teratur dan tertata dengan baik, sehingga berdampak positif juga terhadap pemerintah baik dari pemungutan Pajak Bumi Bangunan, pemberian ganti rugi terhadap pengambilan tanah untuk fungsi sosial maupun pendataan kepemilikan tanah (Yona Pongabia, 2013: 14).

Dengan adanya ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang yang memberikan kewenangan bagi masyarakat untuk mendaftarkan tanahnya tidak semata-mata hanya memberikan jaminan dan kepastian hukum. Pendaftaran tanah yang dikonversi dalam bentuk sertifikat sebagai bukti autentik kepemilikan memiliki nilai ekonomis yang besar dalam masyarakat. Sertifikat dapat dikategorikan sebagai surat-surat berharga. Sertifikat sebagai wujud pemberian hak atas tanah. Bagi pertanian, lahan merupakan faktor produksi yang utama dan unik karena tidak dapat digantikan. Peta Indikatif Penguasaan lahan Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 33 dan tabel penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel 36.

Gambar 33. Peta Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam



Sumber: Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.

Tabel 13. Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam

Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemerintah (Hutan Lindung)	6	0,36
Pemerintah (Hutan Produksi)	521	31,58
Tanah Kas Desa	1	0,06
Masyarakat	1.122	68,00
Luas Wilayah	1.650	100,00

Sumber: Pemetaan Data Spasial secara Partisipatif menggunakan software Arc GIS, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, untuk penguasaan lahan di Desa Sungai Nilam didominasi oleh masyarakat dengan persentase sebesar 68 persen, sedangkan pemerintah hanya menguasai lahan sebesar 32 persen yang terbagi menjadi hutan lindung, hutan produksi dan tanah kas desa. Adapun pola penguasaan tanah di Desa Sungai Nilam adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Individu atau Pribadi

Jumlah tanah yang dimiliki masyarakat dalam bentuk kepemilikan individu atau pribadi seluas 1.122 hektar dengan persentase sebesar 68 persen. Rata-rata masyarakat Desa Sungai Nilam memiliki tanah seluas 2,09 hektar dari jumlah Kepala Keluarga sebanyak 536 KK. Tanah seluas 1.122 hektar terdiri dari lahan pemukiman seluas 26 hektar, perkebunan seluas 666 hektar, pertanian seluas 166 hektar, tambak seluas 75 hektar, hutan mangrove seluas 94 hektar, pantai seluas 9 hektar, semak belukar seluas 55 hektar, jalan dan sungai seluas 31 hektar. (Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan dan Peta Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam, 2019). Legalitas atau alas hak dari tanah tersebut berupa SKT dan sertifikat tanah, terkecuali jalan dan sungai merupakan wakaf/hibah dari masyarakat ke pemerintah desa.

2. Dikuasai Pemerintah Dalam bentuk Hutan Lindung, hutan Produksi dan Tanah Kas Desa

Selain kepemilikan individu, ada juga lahan yang dikuasai oleh pemerintah. Bentuk pemanfaatannya berupa: 1) hutan mangrove seluas 6 hektar merupakan kawasan hutan lindung yang terletak di Dusun Barat; 2) semak belukar area lahan gambut seluas 521 hektar merupakan kawasan hutan produksi yang terletak di Dusun Timur; dan 3) semak belukar area lahan mineral seluas 1 hektar merupakan tanah kas desa yang terletak di Dusun Barat. (*Sumber: Peta Pemanfaatan Lahan dan Peta Penguasaan Lahan Desa Sungai Nilam, 2019*).

Kepemilikan maupun penguasaan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan khususnya Desa Sungai Nilam yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian dan perkebunan, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya merupakan tempat bermukim. Hal yang demikian menjadikan lahan sebagai aset sekaligus komoditas yang setiap saat dapat berpindah tangan maupun berpindah status penguasanya. Kondisi tersebut membawa dampak tidak saja terhadap status lahan yang bersangkutan, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan.

Adanya perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan. Baik perubahan karena hilangnya hak penguasaan maupun hak kepemilikan atas sebidang lahan atau munculnya hak kepemilikan maupun hak penguasaan atas sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, transaksi pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang.

Fenomena transaksi tersebut merupakan dinamika yang sudah biasa terjadi di pedesaan terutama desa-desa yang berbasiskan kehidupan agraris, lahan sebagai basis utama kegiatan perekonomian maupun sosial. Permasalahannya ialah dinamika perubahan status kepemilikan lahan maupun status penguasaan lahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat pedesaan khususnya bagi masyarakat yang kehilangan haknya atas sebidang lahan. Perubahan status penguasaan lahan dapat berdampak terhadap sumber mata pencaharian, juga dapat berdampak terhadap status sosial bahkan dapat juga berdampak terhadap kegiatan sehari-hari dan mengakibatkan status penguasaan lahan yang beragam.

Pola penguasaan tanah dan sumber daya alam di Desa Sungai Nilam merupakan masalah yang rumit karena menyangkut berbagai aspek seperti ekonomi, demografi, hukum, politik dan sosial. Bahkan kerumitan itu akan bertambah dengan keterkaitannya aspek-aspek teknis seperti agronomi, ekologi, ekowisata dan sebagainya.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Penyebaran lahan gambut Desa sungai Nilam terletak di Dusun Timur seluas 822 hektar. Lahan gambut yang belum dimanfaatkan dengan baik seluas 521 merupakan kawasan hutan produksi (milik pemerintah) dikarenakan faktor kesuburan lahan gambut yang belum terkomposisi dengan baik, maka masyarakat enggan untuk mengolah lahan gambut tersebut. Hingga saat ini, kawasan hutan produksi masih menjadi didominasi area semak belukar dan sebagian kecil tanaman sawit. Sisanya merupakan lahan gambut milik pribadi atau individu seluas 301 hektar yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area pemukiman, kebun kelapa, kebun sawit dan sawah pasang surut. Lahan gambut milik pribadi atau individu, alas haknya rata-rata hanya berupa Surat Pernyataan Tanah (SPT) dan belum memiliki legalitas yang jelas berupa Sertifikat Hak Milik (SHM).

Dalam penuturan hasil wawancara dengan Pak Munrawat bahwa awal mula lahan gambut berupa hutan belantara yang terdapat bermacam jenis kayu. Kayu tersebut menjadi penghasilan masyarakat untuk diolah menjadi bahan bangunan yang kemudian menyisakan lahan kosong. Melihat keadaan tersebut, masyarakat berbondong-bondong ingin menguasai lahan gambut untuk meningkatkan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya, masyarakat sekitar lahan gambut sepakat untuk melakukan pembagian lahan kepada warga seluas 1 – 2 hektar untuk digarap.

Menurut penuturan Kades sungai Nilam (Pak Hariyanto), tanah gambut yang ada merupakan tanah milik negara. Kemudian dilakukan pembukaan serentak pada masa itu yang dibagi ke pada masyarakat. Kemudian masyarakat membuat Surat Keterangan Tanah (SKT). Surat ini hanya merupakan legalitas secara lokal agar tidak terjadi konflik antar masyarakat sekitar dalam menggaraf lahan gambut.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Bentuk-bentuk peralihan hak/akses atas tanah yang umumnya dilakukan di Desa Sungai Nilam dalam bentuk jual-beli, warisan dan sewa-menyewa. Aturan (hukum) yang umumnya digunakan dalam transaksi tanah berupa adanya kesepakatan antara calon pembeli dan penjual untuk melakukan jual beli tanah dengan harga yang telah disepakati; Calon pembeli dan penjual datang sendiri atau diwakilkan kepada orang lain dengan surat kuasa menghadap kepada Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT); Apabila tanah tersebut belum bersertifikat maka harus dibuatkan Surat Kepemilikan Tanah atau Surat Keterangan Riwayat Tanah di Kantor Desa yang diketahui oleh Kepala Desa dan jika sudah bersertifikat cukup dihadiri dua orang saksi; Sertifikat atau Surat Kepemilikan Tanah atau Surat Keterangan Riwayat Tanah diserahkan ke Pejabat Pembuat Akta Tanah sebagai acuan untuk membuat Akta Jual Beli Tanah setelah melalui proses penelitian terhadap surat-surat tanah yang akan menjadi objek jual beli; Selanjutnya dengan

telah adanya akta tersebut, maka Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) bisa langsung menguruskan pendaftaran sampai mendapat sertifikat atas permintaan dari pihak pembeli.

Untuk batas-batas kebun atau lahan pertanian biasanya pemilik lahan membuat parit kecil sebagai pembatas. Jika di lahan gambut parit kecil ini juga berguna untuk mengantisipasi kebakaran pada lahannya akibat kebakaran hutan dan lahan, sehingga api dari kebakaran tidak menjalar sampai ke kebun.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

1) Lahan Gambut

Di Desa Sungai Nilam hampir tidak ditemukan sengketa tanah yang berarti, dikarenakan dalam pembagian tanah sudah jelas dalam pengaturannya dan tidak terjadi tumpang tindih dalam kepemilikan tanah antar warga desa maupun dengan batas tanah warga desa tetangga. Meskipun terjadi sengketa tanah di lahan gambut, hanyalah terkait batas atau patok antar tanah warga. Sengketa yang terjadi dapat diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan. Begitu juga dengan batas antar desa tetangga tidak ada ditemukan sengketa yang terjadi, karena sudah diatur juga dalam pembagian batas wilayah desa atas kesepakatan dan mufakat bersama melalui musyawarah antar desa.

2) Lahan Non Gambut

Di lahan mineral juga tidak ada sengketa yang berarti dalam kepemilikan hak atas tanah. Baik antar warga maupun antar batas desa tetangga. Hal ini karena masing-masing desa sudah ada kesepakatan bersama antar masyarakat.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Program pembangunan Desa Sungai Nilam diawali dari musyawarah dusun yang dilanjutkan ke musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh - tokoh masyarakat, tokoh Agama, RT/RW dan Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalan gagasan. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa Sungai Nilam dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung.

Lembaga desa sebagai wakil dari masyarakat berperan aktif membantu pemerintah desa dalam menggerakkan program pembangunan. Pemerintah desa beserta lembaga desa merumuskan program pembangunan desa, dalam hal ini menyusun pembangunan yang sifatnya mendesak dan harus dilakukan dengan segera dalam arti menyusun skala prioritas.

Prioritas kebijakan program pembangunan Desa Sungai Nilam yang tersusun dalam RKP Desa sepenuhnya didasarkan pada inventarisir berbagai permasalahan di desa. Sehingga diharapkan prioritas program pembangunan yang akan dilaksanakan pada tahun 2019 bisa berjalan efektif untuk menanggulangi permasalahan di tingkat masyarakat, terutama upaya meningkatkan keberpihakan pembangunan terhadap kebutuhan hak-hak dasar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan dan lainnya. Dengan demikian arah dan kebijakan pembangunan desa secara langsung dapat berperan aktif menanggulangi kemiskinan pada level desa.

Dana desa yang dikelola oleh Desa Sungai Nilam tahun 2018 berjumlah sebesar Rp. 801.012.000,00 (delapan ratus satu juta dua belas ribu rupiah) diperuntukkan untuk kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan peningkatan jalan desa, jalan pemukiman, jembatan desa serta jalan usaha tani, sarana dan prasarana PAUD/TK, pembinaan kegiatan kerukunan umat beragama, fasilitasi kegiatan bidang keagamaan, kegiatan panitia hari besar nasional, kegiatan pemuda dan olahraga, kelompok tani, kegiatan kesehatan, pembinaan kegiatan dan kelompok perempuan, pengelolaan posyandu, kegiatan pembinaan dan fasilitasi hari besar keagamaan, peningkatan kapasitas bagi lembaga kemasyarakatan desa, aparatur pemerintahan desa ke luar daerah, tim PTPKD, operator sikesdes di desa, bidang pertanian, bidang peternakan, penyelenggaraan musdes, musrenbang, musyawarah RKPDesa, musyawarah APBDesa, dan musyawarah (LPJ, LKPPD, LPPD). Program pembangunan desa secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Program Pembangunan Desa menggunakan Dana Desa

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Jumlah (Rp)	Sumber Dana
1	Pembangunan/pemeliharaan/peningkatan jalan desa/ jalan pemukiman	Untuk sarana dan prasarana infrastruktur jalan	397.213.800,00	Dana Desa
2	Pembangunan/pemeliharaan/peningkatan jembatan desa	Untuk meningkatkan sarana penghubung desa	82.313.300,00	Dana Desa
3	Pembangunan/ pemeliharaan/ pengelolaan/ pemanfaatan/ pengadaan sarana dan prasarana PAUD/TK	Untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan	23.200.000,00	Dana Desa
4	Pembinaan/ fasilitas kegiatan bidang keagamaan	Untuk pembinaan kegiatan bidang agama	50.400.000,00	Dana Desa
5	Pembinaan/ fasilitas kegiatan panitia hari besar nasional	Untuk memfasilitasi kegiatan hari besar nasional	10.947.000,00	Dana Desa
6	Kegiatan pemuda dan olahraga	Untuk menunjang kegiatan pemuda dan olahraga	6.000.000,00	DD + ADD
7	Penguatan kapasitas kelompok tani	Untuk menunjang penguatan kapasitas poktan	2.100.000,00	Dana Desa
8	Penunjang kegiatan kesehatan	Untuk menunjang kegiatan kesehatan	3.600.000,00	Dana Desa
9	Pembinaan/ penunjang kegiatan PKK/kelompok perempuan	Untuk menunjang kegiatan PKK dan kelompok perempuan	13.084.000,00	Dana Desa
10	Kegiatan pembinaan dan pengelolaan posyandu	Untuk menunjang kegiatan pembinaan posyandu	8.852.900,00	Dana Desa
11	Kegiatan pembinaan dan fasilitasi hari besar keagamaan	Untuk menunjang kegiatan hari besar keagamaan	25.245.000,00	Dana Desa + Silpa
12	Peningkatan kapasitas bagi lembaga kemasyarakatan desa	Untuk meningkatkan kapasitas lembaga kemasyarakatan desa	9.921.000,00	Dana Desa
13	Peningkatan kapasitas bagi aparatur pemerintahan desa ke luar daerah	Untuk meningkatkan dsn memberdayakan aparatur desa ke luar daerah	22.300.000,00	Dana Desa
14	Peningkatan kapasitas bagi tim PTPKD	Untuk meningkatkan kapasitas tim PTPKD	2.671,000,00	Dana Desa
15	Peningkatan kapasitas operator	Untuk meningkatkan	1.400.000,00	Dana

	siskeudes di desa	kapasitas operator siskeudes		Desa
16	Peningkatan kapasitas bidang pertanian	Untuk meningkatkan kapasitas di bidang pertanian	12.732.000,00	Dana Desa
17	Peningkatan kapasitas bidang peternakan	Untuk meningkatkan kapasitas di bidang peternakan	6.462.000,00	Dana Desa
18	Penyelenggaraan musyawarah desa	Untuk penyelenggaraan musdes	11.158.000,00	Dana Desa
19	Penyelenggaraan musyawarah perencanaan pembangunan desa	Untuk menyelenggarakan musrenbang	5.579.000,00	Dana Desa
20	Penyelenggaraan musyawarah RKPDesa	Untuk mneyelenggarakan RKPDesa	5.579.000,00	Dana Desa
21	Penyelenggaraan musyawarah APBDesa	Untuk penyelenggaraan kegiatan musyawarah APBDesa	5.579.000,00	Dana Desa
22	Penyelenggaraan LPJ, LKPPD, LPPD	Untuk penyelenggaraan LPJ, LKPPD, dan LPPD	12.672.000,00	Dana Desa

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Sungai Nilam 2018.

Alokasi Dana Desa pada tahun 2018 yaitu berjumlah sebesar Rp. 463.181.231,00 (empat ratus enam puluh tiga juta seratus delapan puluh satu ribu dua ratus tiga puluh satu rupiah) digunakan oleh desa pada bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan bidang Pembinaan Kemasyarakatan yang ada di Desa Sungai Nilam.

Pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa, penggunaan Alokasi Dana Desa (ADD) digunakan untuk penghasilan tetap dan tunjangan jabatan pemerintah desa, operasional perkantoran, operasional BPD, operasional RT dan RW, jaminan kesehatan aparatur desa, penyusunan dokumen RKPDesa, pemutakhiran data penduduk, kegiatan pengelolaan keuangan desa, serta kegiatan penyediaan jasa pengelolaan dan pemeriksaan hasil desa. Pada bidang Pembinaan Kemasyarakatan, penggunaan Alokasi Dana Desa (ADD) digunakan untuk pembinaan kegiatan LPM, pembinaan/pemberdayaan Trantibmas, serta kegiatan pemuda dan olah raga.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Program kerjasama dengan pihak lain yang ada di Desa Sungai Nilam saat ini adalah Program Desa Peduli Gambut – Badan Restorasi Gambut yang sudah berjalan selama kurang lebih 3 bulan. Dalam program DPG – BRG ada 3 pendekatan yang dilakukan dalam merestorasi gambut yaitu: Revegetasi, Revitalisasi Ekonomi, dan Rewetting. Saat ini pendekatan Rewetting dan Revitalisasi Ekonomi sedang berjalan di Desa Sungai Nilam melalui pembuatan sekat kanal dan bantuan bibit jahe untuk kelompok tani. Program kerjasama dengan pihak lain dapat dilihat pada tabel 38.

Tabel 38. Program kerjasama dengan pihak lain

Aktifitas	Keluaran	Pihak Yang Terlibat	Keterangan
Pemetaan Partisipatif			
Pelatihan enumerator untuk pembuatan Profil Desa Peduli Gambut 2019	2 orang warga desa yang ditunjuk oleh BRG untuk menjadi tenaga enumerator mempunyai pengetahuan untuk membantu pembuatan Profil Desa Peduli Gambut 2019 dan juga diharapkan mampu mentrasfer ilmu dari pelatihan Onsite Training ke masyarakat lainnya.	2 orang warga desa	2 enumerator tersebut mengumpulkan data spasial dan sosial untuk Profil Desa Gambut 2019
Rewetting			
Pembuatan sekat kanal	Kawasan lahan gambut yang rentan terbakar, kini dengan dibangunnya sekat kanal dapat mengurangi resiko terjadinya kebakaran	Warga Desa Sungai Nilam dan TRGD	Dibangunnya 10 sekat kanal yang terbagi di Dusun Timur sebanyak 5 unit dan 5 nya lagi di desa tetangga.
Revegetasi Ekonomi			
Bantuan bibit jahe	Pemberian bibit jahe kepada kelompok tani untuk dibudidayakan	TRGD dan perkimLH	Dengan adanya bantuan bibit tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi serta kebiasaan bertani.

Sumber: Wawancara Perangkat Desa Sungai Nilam, 2019.

Dokumentasi Program kerjasama dengan pihak lain di Desa Sungai Nilam dapat dilihat pada gambar 34.

Gambar 34. Dokumentasi Program kerjasama dengan pihak lain

On Site Training Pemetaan Partisipatif

On Site Training Pemetaan Partisipatif

Bangunan Sekat Kanal

Kondisi Sekat Kanal



Bantuan Bibit Jahe oleh TRGD dan PerkimLH

Pengecekan Lahan Jahe

Sumber: Dokumentasi Fasilitator Desa Sungai Nilam, 2019



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Potensi lahan gambut yang ada di Desa Sungai Nilam dirasakan masyarakat belum maksimal dalam hal pengelolaannya. Terbukti dari banyaknya lahan gambut yang tidak dikelola dan dibiarkan menjadi lahan tidur (semak belukar) yang hanya ditumbuhi ilalang, pakis resam dan tanaman yang tumbuh secara liar lainnya. Menurut masyarakat Desa Sungai Nilam tanah gambut tersebut memiliki tingkat kesuburan tanah yang kurang baik. Ada beberapa tanaman yang memang kurang cocok apabila ditanam di lahan gambut seperti tanaman buah naga dan kelapa. Hal ini disebabkan tanah gambut memiliki keasaman yang sangat tinggi, sehingga membuat tanaman lainnya sulit untuk berkembang.

Sebelum program Desa Peduli Gambut hadir di Desa Sungai Nilam, kebiasaan masyarakat membuka lahan gambut untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan dengan cara menebang dan membakar. Kemudian membuat kanal dan parit cacing yang berfungsi untuk mengalirkan air, cara tersebut dianggap masyarakat sebagai cara pembasahan lahan gambut. Setiap ada program normalisasi sungai, akan diarahkan ke daerah gambut untuk memperdalam kanal yang sudah ada. Menurut warga Desa Sungai Nilam dengan dibuat kanal dan parit-parit maka lahan tersebut dengan cepat bisa dimanfaatkan. Namun dalam beberapa tahun terakhir masyarakat merasakan dampak negatif dari pembuatan kanal dan parit cacing tersebut, yaitu terjadinya kebakaran hutan dan lahan, yang mengakibatkan lahan kebun karet, kelapa, dan sawit warga habis terbakar.

Pandangan masyarakat mengenai program Desa Peduli Gambut di Desa Sungai Nilam beragam, mulai dari tanggapan positif dan negatif. Sebagian masyarakat Desa Sungai Nilam berharap program restorasi gambut dapat memberikan solusi untuk mencegah terjadinya kebakaran di lahan gambut. Namun kebiasaan warga dalam membuka lahan dengan cara membakar, sangat sulit diubah. Cara tersebut sudah turun temurun dilakukan dari zaman nenek moyang.

Melalui sosialisasi program restorasi gambut yang dilaksanakan oleh Badan Restorasi Gambut tentang bahayanya membuka lahan dengan cara membakar, warga yang pada awalnya melakukan metode tersebut kini sudah sadar dan paham bagaimana menjaga kelestarian ekosistem gambut. Pembangunan sekat kanal oleh Badan Restorasi Gambut menjadi harapan besar bagi masyarakat Desa Sungai Nilam dalam menjaga gambut tetap basah.

Musim kering merupakan suatu ancaman bagi masyarakat Desa Sungai Nilam karena dapat mengakibatkan kebakaran lahan. Di Desa Sungai Nilam sendiri sudah mengalami dua kali kebakaran lahan gambut pada rentang tahun 2015, dan 2018. Asap yang diakibatkan oleh kebakaran lahan ini menyebabkan penyakit ISPA yang banyak dideritai oleh masyarakat desa. Tidak hanya itu lahan perkebunan sawit yang ikut terbakar juga merugikan penduduk sehingga pada tahun berikutnya lahan bekas kebakaran tersebut menjadi semak belukar (lahan tidur/lahan kosong).

Untuk itu restorasi sangatlah penting dalam menanggulangi dan mencegah kebakaran. Beberapa diantaranya dengan cara membuat sumur bor, sekat kanal serta melakukan pembasahan lahan, agar tanah tetap basah dan terhindar dari kebakaran dan juga diharapkan dapat terealisasi di Desa Sungai Nilam. Penghijauan kembali tanaman-tanaman keras seperti karet, dan rambutan sangat diharapkan oleh masyarakat dikarenakan tanaman-tanaman tersebut sangat cocok apabila ditanam di lahan gambut. Sedangkan untuk tanaman sengon dirasakan tidak cocok karena beberapa pengalaman yang telah ada, tanaman tersebut kurang subur untuk ditanam pada lahan gambut yang basah.

Masyarakat Desa Sungai Nilam menyadari pentingnya program Desa Peduli Gambut dalam merestorasi lahan gambut yang ada di desa dan diharapkan menjadi solusi untuk tidak ada lagi kasus pembakaran lahan serta melalui Mini Demplot yang dikelola petani desa dapat menularkan semangat bertani untuk lebih baik lagi. Harapan masyarakat dari program BRG ini dapat mendorong masyarakat desa untuk membuat suatu badan atau organisasi yang mengkoordinir masyarakat dalam penanggulangan kebakaran serta juga didukung oleh alat-alat yang memadai untuk keberhasilan program ini.

Program Desa Peduli Gambut diterima dengan baik di Desa Sungai Nilam, mengingat program yang telah berjalan selama ini dirasakan menjadi solusi terkait permasalahan kebakaran hutan dan lahan, tentunya juga harus didukung oleh partisipasi masyarakat agar program tersebut berjalan dengan maksimal. Proses pembangunan sekat kanal diharapkan dapat melibatkan masyarakat agar menambah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan tata kelola pembasahan lahan gambut.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Sungai Nilam secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan pemetaan partisipatif, Desa Sungai Nilam memiliki luas wilayah 1.650 hektar. Secara administratif Desa Sungai Nilam merupakan salah satu dari 13 Desa di Kecamatan Jawai yang terdiri dari 3 Dusun, 6 RW dan 13 RT dengan luas wilayah berdasarkan pemetaan data spasial secara partisipatif menggunakan software Arc Gis tahun 2019 seluas 1.650 hektar atau 16,50 kilometer persegi. Secara umum topografi Desa Sungai Nilam merupakan daerah tropis dan dataran rendah dengan ketinggian 0-6 meter di bawah permukaan laut. Hampir setengah bagian wilayah Desa Sungai Nilam adalah tanah gambut yang berlokasi di Dusun Timur seluas 822 hektar atau 8,22 kilometer persegi. Selebihnya, merupakan tanah mineral seluas 828 hektar atau 8,28 kilometer persegi digunakan oleh masyarakat sebagai area pemukiman, area pertanian, area perkebunan, area pantai (objek wisata), area budidaya ikan tambak, area mangrove, area jalan dan sungai.

Kelompok etnis yang ada di Desa Sungai Nilam mencakup 4 kelompok yang terdiri dari etnis Melayu, Jawa, Tionghoa dan etnis lainnya (Lombok, Bima dan Aceh). Kelompok etnis Melayu merupakan kelompok mayoritas terbesar di Desa Sungai Nilam dikarenakan pada awal perintisan desa, suku Melayu lah yang datang pertama kali untuk membangun peradaban pemukiman di desa. Jumlah penduduk Desa Sungai Nilam menurut Monografi Desa Tahun 2018 berjumlah 2.255 jiwa yang terdiri dari 1.132 jiwa laki-laki dan 1.123 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga yang berada di desa ini berjumlah 536 kepala keluarga yang terdiri dari 467 kepala keluarga laki-laki dan 69 kepala keluarga perempuan. Selain itu Sarana pendidikan Desa Sungai Nilam sangat terbatas hanya terdiri 2 unit TK/PAUD, 2 unit Sekolah Dasar dan 1 unit Madrasah Ibtidaiyah. Pada umumnya tenaga pendidik tidak semuanya berasal dari Desa Sungai Nilam, ada yang berdomisili di kecamatan lain dan bahkan ada yang berdomisili di Ibukota Kabupaten.

Untuk jumlah tenaga pendidik yang ada di Desa Sungai Nilam secara keseluruhan berjumlah 19 orang yang terdiri dari 4 orang merupakan guru dan tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-kanak dan 15 orang guru dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Tenaga kesehatan Desa Sungai Nilam sangat minim sekali, hanya terdiri dari 1 orang yang berprofesi sebagai bidan dan 2 orang dukun beranak. Untuk membantu pelayanan kesehatan bagi masyarakat, pihak desa telah membentuk kader Posyandu yang terdiri dari 10 orang relawan. Bencana kebakaran dan asap tahun 2015 yang terjadi di Desa Sungai Nilam tidak menimbulkan korban jiwa seperti meninggal dunia. Menurut warga desa, bencana tersebut berdampak pada perekonomian, kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka.

Pada tahun 2015 titik api (hotspot) yang terpantau di Desa Sungai Nilam berjumlah 4 titik yang menyebar di Dusun Timur tepatnya membakar area lahan gambut di wilayah hutan produksi seluas 119 hektar. Sedangkan pada tahun 2018 titik api (hotspot) yang terpantau berjumlah 4 titik menyebar di Dusun Timur membakar lahan gambut di wilayah hutan produksi seluas 0,6 hektar. Lahan gambut seluas 822 hektar yang terletak di Dusun Timur telah mengalami kerusakan sebesar 14,48 persen tahun 2015 dan kerusakan tersebut berlanjut kembali pada tahun 2018 sebesar 0,07 persen akibat kebakaran lahan pada wilayah hutan produksi.

Program kerjasama dengan pihak lain yang ada di Desa Sungai Nilam saat ini adalah Program Desa Peduli Gambut – Badan Restorasi Gambut yang sudah berjalan selama kurang lebih 3 bulan. Dalam program DPG – BRG ada 3 pendekatan yang dilakukan dalam merestorasi gambut yaitu: Revegetasi, Revitalisasi Ekonomi, dan Reweeting. Saat ini pendekatan Reweeting dan Revitalisasi Ekonomi sedang berjalan di Desa Sungai Nilam melalui pembuatan sekat kanal dan bantuan bibit jahe untuk kelompok tani. Bantuan sekat kanal oleh Deputi II (konstruksi, operasi, dan pemeliharaan) pada tahun 2018 yang ditujukan untuk Desa Sungai Nilam berjumlah 10 unit, akan tetapi dalam pembuatannya hanya 5 unit yang masuk dalam kawasan Desa Sungai Nilam yang terletak di Dusun Timur, sedangkan 5 unit lainnya masuk dalam kawasan Desa Sarang Burung Danau yang berada di Dusun Sake Baru. Alasan dibangunnya 5 unit sekat kanal di Desa Sarang Burung Danau ialah potensi kebakaran yang cukup tinggi di perbatasan desa sehingga bangunan sekat kanal yang seharusnya ditujukan untuk Desa Sungai Nilam dialihkan 5 unit ke Desa Sarang Burung Danau. Kondisi sekat kanal ada yang berfungsi dengan baik dan ada yang mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut dikarenakan konstruksi tanah gambut yang menjadi penyanggah mengalami penurunan karena banjir, sehingga bagian sekat yang berada di tanah gambut menjadi roboh. Sekat kanal yang dibangun memiliki satu tipe yaitu tipe 1, tipe 1 merupakan tipe terkecil dari tipe-tipe lainnya. Kondisi gambut yang berada di Desa Sungai Nilam masuk dalam kategori konservasi dengan jenis gambut sangat dalam pada kedalaman 421 cm.

Perilaku warga dalam membuka lahan dengan cara membakar menyebabkan tinggi muka air tanah semakin menurun. Selain itu pengeringan lahan gambut dengan drainase yang terlalu dalam dapat mengakibatkan penurunan muka lahan (subsiden) sebagai akibat pemampatan, oksidasi dan erosi kimia air.

Berdasarkan kedalamannya gambut yang berada di Desa Sungai Nilam masuk dalam kategori gambut sangat dalam, dengan kedalaman mencapai 421 cm dengan tingkat kematangan rata-rata fibrik. Tingkat keasaman tanah yang mencapai angka 4,96 merupakan masuk dalam kategori yang cukup tinggi, sampel tanah yang diambil di lahan semak belukar menunjukkan bahwa kadar abu sisa pembakaran tidak terlalu signifikan dalam menetralkan keasaman tanah, mengingat jenis massa dari abu sangat ringan dan apabila terkena hujan dan tertiup angin, maka fungsi penyerapan dan menetralkan tanah menjadi hilang. Berbeda halnya dengan perlakuan menetralkan asam tanah menggunakan dolomit/kapur yang memiliki massa lebih berat menjadikan penyerapan kadar menyeluruh meresap di tanah dan membuat kadar asam tanah berkurang.

13.2 Saran

Fasilitas umum seperti jalan dan jembatan sangat diperlukan warga desa dan sekitar desa untuk sarana mobilisasi produk pertanian dan perkebunan serta mobilisasi warga desa ke tempat lain. Perlu diadakan perbaikan jalan yang merupakan akses mereka ke kebun, lahan pertanian dan ke akses menuju kota kecamatan, perbaikan jembatan kayu, serta pembangunan jembatan penghubung. Perbaikan jalan, jembatan, dan pembuatan jembatan penghubung bisa dianggarkan dari APBDes atau diusulkan untuk mendapatkan bantuan dari dana APBD.

Fasilitas sosial termasuk fasilitas kesehatan dan pendidikan juga perlu perbaikan dan penambahan. Perbaikan gedung Posyandu sangat diharapkan masyarakat. Perbaikan gedung PAUD, serta penempatan tenaga kesehatan lebih banyak yaitu dokter, bidan dan perawat. Untuk itu, pemerintah desa diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti Pemerintah Daerah Kecamatan Jawai, Pemerintah Kabupaten Sambas, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan. Pembangunan gedung serbaguna desa juga perlu dianggarkan dalam APBDes. Masyarakat juga sangat membutuhkan perbaikan sarana ibadah.

Berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM desa juga masih diperlukan melalui berbagai pelatihan, misalnya pelatihan pembuatan olahan pangan, pembuatan makanan berbahan produk dari lahan gambut, pelatihan tenaga kesehatan mengenai penanggulangan korban asap kebakaran dan lain lain.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga warga desa dari mata pencaharian mereka di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan prikanan; kehadiran para penyuluh pertanian, perkebunan, peternakan dan prikanan serta bantuan lain misalnya bantuan bibit tanaman pertanian, perkebunan dan prikanan, bantuan ternak dan lain lain masih diperlukan supaya warga desa bisa menjalankan mata pencahariannya sambil menjaga kelestarian ekosistem gambut. Selain itu pembinaan usaha pengolahan produk di desa juga diperlukan supaya bisa meningkatkan lingkup usahanya.

Sebagian besar warga desa sangat tergantung kepada tengkulak untuk memasarkan produk mentah dan produk olahan mereka karena masyarakat tidak tahu mengolah hasil turunannya, akses ke pasar jauh dan biaya transportasi mahal. Ketergantungan kepada tengkulak ini bukan pilihan yang terbaik karena warga mengeluhkan rendahnya harga yang ditawarkan tengkulak sehingga keuntungan mereka dari penjualan produk mentah dan setengah jadi menjadi minim. Warga desa sangat mengharapkan adanya BUMDes yang bisa menampung dan membeli produk mereka dengan harga yang lebih pantas. Mereka juga mengharapkan adanya pasar desa atau perbaikan jalan ke pasar terdekat, karena hal ini bisa mengurangi ketergantungan mereka terhadap tengkulak.

Untuk memulihkan ekosistem gambut melalui pembasahan gambut, pembangunan sekat kanal dan sumur bor selanjutnya harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan melalui lembaga yang terorganisir. Tim pelaksana pembangunan infrastruktur pembasahan gambut juga harus lebih transparan mengenai anggaran pembangunan. Masyarakat juga memerlukan alternatif pengolahan lahan tanpa bakar yang lebih murah dan lebih cepat daripada dengan cara membakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (26 juli, 2017). Pentingnya restorasi gambut bagi masyarakat dan lingkungan. <http://villagerspost.com>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 19.00 WIB
- Anggita, S.W, 2010. Klasifikasi Gambut Berdasarkan Pembentukan dan Upaya Pemanfaatannya. <http://blogger.com>. Diakses pada tanggal 17 Maret pukul 20.30 WIB.
- Pemerintah Desa, 2019. RPJMDes dan APBDes tahun 2018. Desa Sungai Nilam. Tanggal 15 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.
- Sistem informasi Desa, 2018. Monografi Desa Sungai Nilam.
- Tim Pemetaan Spasial, 2019. Peta Batas Administrasi, Peta Tata Pemanfaatan Lahan, Peta Penguasaan Lahan dan Peta Jenis Tanah Desa Sungai Nilam.
- Buku -- BPS Kabupaten Sambas, (2015-2018). Kabupaten Sambas Dalam Angka dan Kecamatan Jawai Dalam Angka.
- Buku -- BPS Kabupaten Sambas, 2016. Statistik Kecamatan Jawai.
- Accuweather.com, Data Iklim dan Cuaca: <https://www.accuweather.com/id/id/sei-nilam/3471642/weather-forecast/3471642> diakses tanggal 16 Maret 2019 pukul 19.30 WIB.
- Climate-Data.Org, Data Iklim dan Cuaca: <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sei-nilam-590112/>) diakses tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.30 WIB.
- Klasifikasi Tanah Gambut: <https://geograph88.blogspot.com/2014/10/tipe-klasifikasi-tanah-gambut.html>. diakses tanggal 16 Maret 2019 pukul 22.30 WIB.
- Citra Satelit TERRA dan AQUA: Data Pemantauan Hotspot tahun 2015 dan 2018.
- Website Kemendikbud. Data Referensi Pendidikan Dan Kebudayaan: <http://referensi.data.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 18 Maret 2019 pukul 13.30 WIB
- Blogspot.com. Pertumbuhan penduduk dan masalahnya: <http://iqbalfawaidfikri.blogspot.com/2013/04/> diakses tanggal 18 Maret 2019 pukul 14.30 WIB
- [Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa.](#)

LAMPIRAN

Dokumentasi

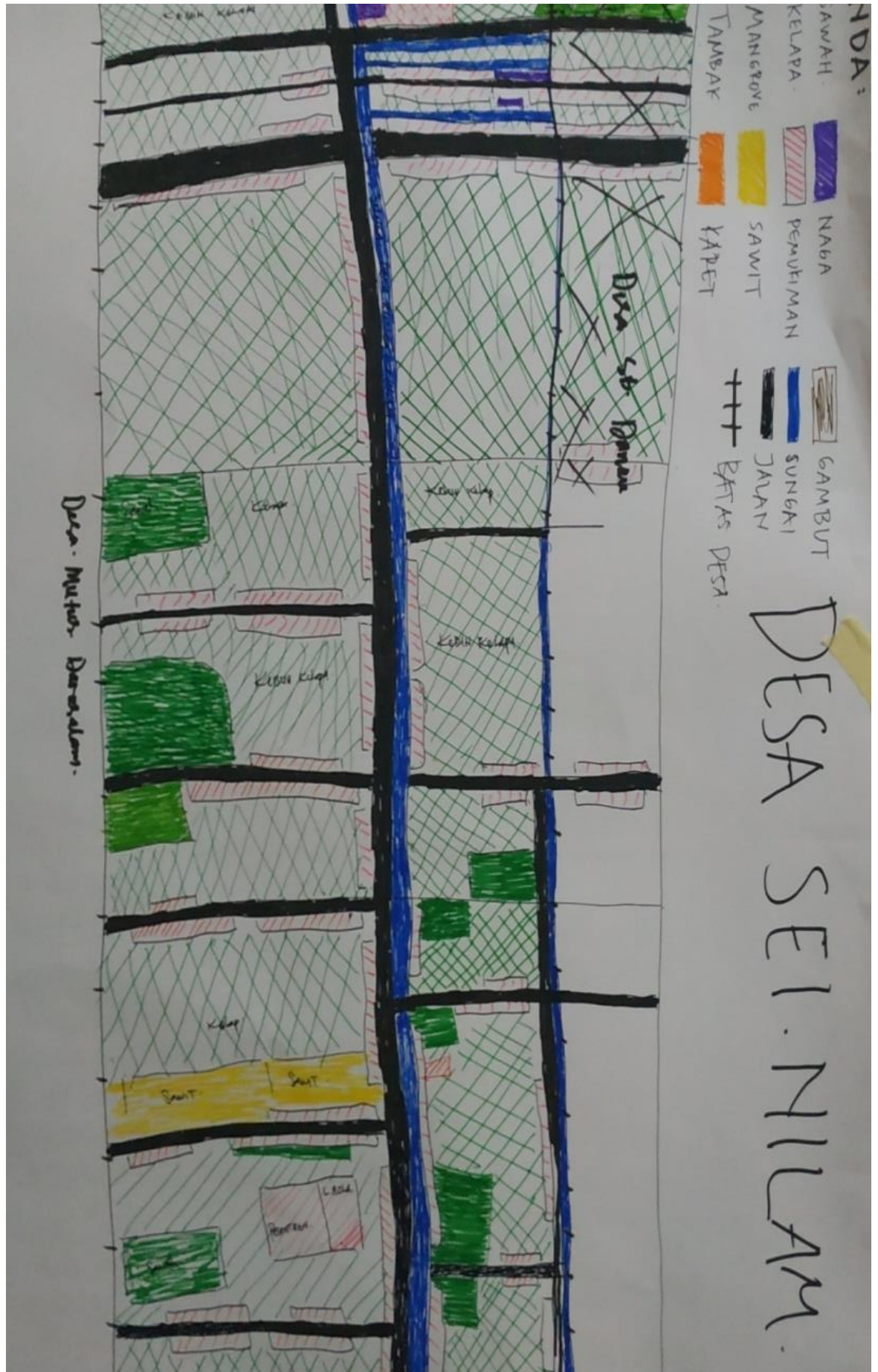
Lampiran 1. Dokumentasi On site Training



Lampiran 2. Diskusi Kelompok Terfokus 1 dan 2

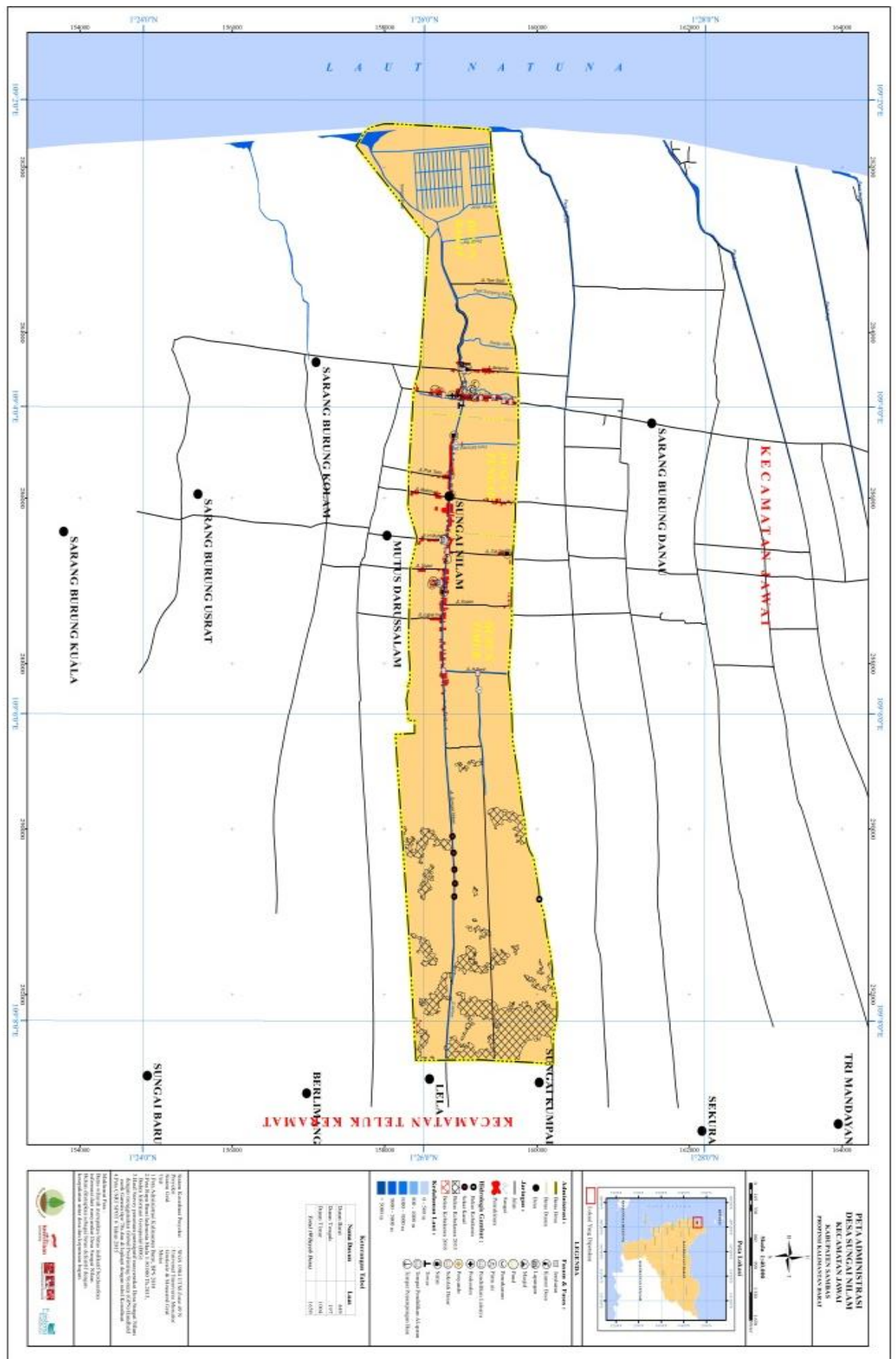


Lampiran 3. Peta Sketsa Desa dan Transek Desa Sungai Nilam

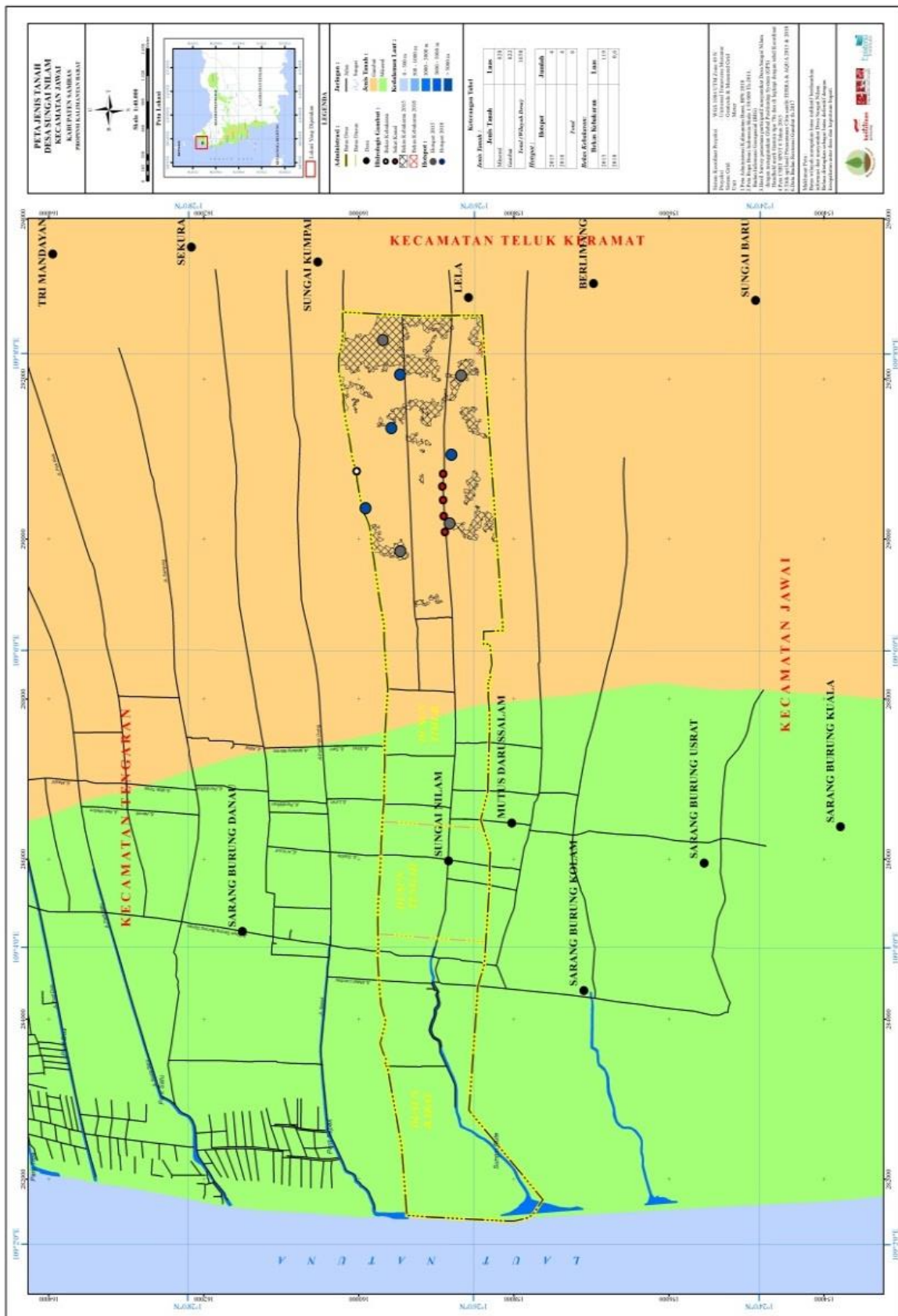


TRANSEK NILAM		
DUSUN BARAT	DUSUN TENGAH	DUSUN TIMUR
<p>MASALAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - JALAN RUSAK - JEMBATAN RUSAK 	<p>MASALAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - JALAN RUSAK - JEMBATAN RUSAK - TIDAK ADA PESYANDU 	<p>MASALAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - JALAN RUSAK - JEMBATAN RUSAK - LAHAN RUMAH KEBALAHAN
<p>PENGUASAAN LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> * TANAH DESA * WAKAF * PERTANIAN * HUTAN INDUSTRI * PERKESUNAN * TAMBAK * PERMUKIMAN 	<p>PENGUASAAN LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> * PERKESUNAN * PERTANIAN * PERMUKIMAN 	<p>PENGUASAAN LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> * PERKESUNAN * PERTANIAN * HUTAN INDUSTRI * TPA
<p>STATUS LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - KAWASAN HUTAN LINDUNG - KAS DESA - PRIBADI 	<p>STATUS LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - PRIBADI 	<p>STATUS LAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - KAWASAN HUTAN PRODUKSI - PRIBADI
<p>POTENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> * EKOWILATA * PRIKAMAN * PERKESUNAN * PERTANIAN 	<p>POTENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> * BUDIDAYA PRIKAMAN * PERKESUNAN * PERTANIAN 	<p>POTENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> * PERKESUNAN * PERTANIAN
<p>JENIS TANAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - BUAH MANGA - PINANG - CABA - PADI - KELAPA - PISANG 	<p>JENIS TANAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - PADI - KELAPA - PISANG - PINANG - SAWO - MANGGA 	<p>JENIS TANAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - KELAPA - SAWIT - PADI - PISANG - PINANG - MANGA - KELAK - LABU KUNING - KAKAM - KACANGAN - UBI / SINGKONG - TIMUN - TOMAT
<p>KESUBURAN TANAH / JENIS TANAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - SUBUR / MINERAL 	<p>KESUBURAN TANAH / JENIS TANAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - SUBUR / MINERAL 	<p>KESUBURAN TANAH / JENIS TANAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - SUBUR / MINERAL / GAMBUT

Peta Partisipatif Batas Wilayah Administrasi Desa Sungai Nilam



Peta Jenis Tanah dan Sebaran Titik Api (Hotspot) pada Lahan Gambut Desa Sungai Nilam





Lampiran 4. Penitikan Titik Koordinat dan Pengeboran Lahan Gambut



